

# **PENDIDIKAN DAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Publica Indonesia Utama

2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Editor:**

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag

Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd

# **PENDIDIKAN DAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**Nuroh**

**Novi Amalia**

**Illa Fadhliya Lalahwa**

**Fezi Safitri**

**Vina Hikmatul Huda**

**Samsul Ma'arif**

**Ahmad Sirojudin Abas**

**Asep Saepudin**

Publica Indonesia Utama

2024

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 165 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-623-8541-05-8**

Cetak Pertama, Januari 2024

### **Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Hadis**

Penulis : Nuroh, Novi Amalia, Illa Fadhliya Lalahwa, Fezi Safitri  
Vina Hikmatul Huda, Samsul Ma'arif, Ahmad Sirojudin Abas  
Asep Saepudin  
Editor: : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag  
Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd  
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan  
Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan *Book Chapter* ini. Tak lupa juga mengucapkan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, dosen, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag dan Bapak Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd, selaku dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan arahan dan bantuan selama penulis menyelesaikan *Book Chapter* ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk teman-teman Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu Nuroh, S.Pd, Novi Amalia, S.Pd, Illa Fadhliya Lalahwa, S.Pd, Fezi Safitri, S.Pd, Vina Hikmatul Huda, S.Pd, Samsul Ma'arif S.Pdi, Ahmad Sirojudin Abas, S.Pdi, Asep Saepudin, S.Pd, yang meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memotivasi penulis agar buku ini dapat selesai lebih cepat.

Adapun, *Book Chapter* kami yang berjudul "Pendidikan Dan Bahasa Dalam Perspektif Hadis" telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan dan bahasa dalam perspektif hadis.

Penulis berharap *Book Chapter* ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pembaca. Semoga karya ini dapat menjadi

sumbangan kecil namun berarti dalam memperkaya literatur ilmiah dan pengembangan pengetahuan di bidang yang terkait.

Banten, 15 Januari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Balik Judul .....	ii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Bagian I</b>	
<b>Hadis-Hadis Terkait Pendidikan dalam Islam .....</b>	<b>1</b>
<i>Nuroh</i>	
<b>Bagian II</b>	
<b>Tantangan Kontemporer dalam Berpendidikan Menurut Hadis 18 .....</b>	<b>18</b>
<i>Novi Amalia</i>	
<b>Bagian III</b>	
<b>Tujuan Pendidikan dalam Islam Menurut Hadis.....</b>	<b>38</b>
<i>Illa Fadhliya Lalahwa</i>	
<b>Bagian IV</b>	
<b>Epistemologi Pendidikan dalam Hadis .....</b>	<b>60</b>
<i>Fezi Safitri</i>	
<b>Bagian V</b>	
<b>Implementasi Konsep-Konsep dalam Pendidikan Modern .....</b>	<b>83</b>
<i>Vina Hikmatul Huda</i>	
<b>Bagian VI</b>	
<b>Praktek Pendidikan Berdasarkan Hadis.....</b>	<b>106</b>
<i>Samsul Ma'arif</i>	
<b>Bagian VII</b>	
<b>Kewajiban Berpendidikan dalam Islam Presfektif Hadis .....</b>	<b>128</b>
<i>Ahmad Sirojudin Abas</i>	
<b>Bagian VIII</b>	
<b>Takhrij dan Metode Klasifikasi Hadits tentang Pendidikan.....</b>	<b>146</b>
<i>Asep Saepudin</i>	





# BAGIAN I

---

---

## HADIS-HADIS TERKAIT PENDIDIKAN DALAM ISLAM

**Nuroh**

### **A. Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, materi pembelajaran menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Banyak hadis Nabi SAW yang merujuk pada bahan kajian tersebut, meski tidak persis dengan permasalahan yang ada pada saat ini, akan tetapi terdapat makna terkandung yang berkaitan dengan permasalahan tersebut seperti iman, Islam, akhlak, Al-Qur'an, fiqih, dzikir, mendidik anak, kewajiban belajar, keterampilan menunggang kuda, keterampilan berenang, dan lainnya.<sup>2</sup>

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup> Dalam konteks Islam, pendidikan dipahami tidak hanya sebagai perolehan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Hadis Nabi SAW menjadi sumber utama untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi umat Islam, untuk menyelidiki hadis-hadis terkait pendidikan Islam sebagai

- 
- 1 Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana (Prenada Media), 2015). 2.
  - 2 Wais al Qurni, "Metodologi Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal of Social Science Research* 3 (2023): 1885–98.
  - 3 Ramdhani Ali Muhammad, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 28–37, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69%0Ahttp://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>.
  - 4 Nurul Dwi Tsoraya et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 7–12.

panduan dan inspirasi bagi umat Islam dalam perjalanan ilmu dan kehidupannya.<sup>5</sup> Hadis tidak hanya memberikan panduan tentang metode pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan. Sebagai bagian dari studi ini, kami akan fokus pada beberapa hadis yang menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam, baik pendidikan formal maupun non-formal.<sup>6</sup>

Hadis memberikan dukungan penting untuk membantu umat Islam tumbuh secara holistik, termasuk secara spiritual, intelektual, dan sosial.<sup>7</sup> Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mempertimbangkan ajaran hadis yang berkaitan dengan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana umat Islam dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan modern dan bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman umat Islam tentang pentingnya pendidikan dalam konteks agama dengan menyelidiki hadis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yang akan membantu mereka membentuk pandangan yang konsisten pada nilai-nilai keislaman dengan dinamika Islam sedang menghadapi era yang berkembang.<sup>9</sup>

---

5 Bahosin Sihombing, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti Yuliharti, "Hadits Dalam Tinjauan Historis," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 244–58, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.58>.

6 Musyafak and Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0," *Asian Journal of Control* 1, no. 2 (2023): 373–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i2.2109>.

7 Bayu Ardiwansyah, Heri Cahyono, and Iswati, "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 158–78, <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2692>.

8 Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

9 Mardiah Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Jurnal Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.

## B. Pembahasan

### 1. Hadis-hadis Tentang Pentingnya Ilmu

#### a. Hadis Tentang Pentingnya Ilmu

Dalam Islam, terdapat sebuah penekanan yang kuat pada pembelajaran dan pendidikan berkelanjutan. Tidak hanya dianjurkan tetapi juga dianggap wajib bagi setiap mukmin untuk mencari ilmu. Dalam Islam pendidikan tidak terbatas pada jangka waktu tertentu tetapi sebagai “pendidikan seumur hidup” (*long life education*). Konsep ini selaras dengan salah satu sabda Nabi Muhammad SAW yang berpesan “*Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat*”.<sup>10</sup>

Penekanan pada pembelajaran seumur hidup dalam Islam menggarisbawahi pentingnya memperoleh pengetahuan sepanjang hidup seseorang. Hal ini mendorong individu untuk terus mencari pertumbuhan intelektual, spiritual, dan moral, tanpa memandang usia mereka. Pendidikan dalam Islam melampaui sekolah formal dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk studi agama, etika, dan keterampilan praktis.<sup>11</sup>

Menuntut ilmu sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak dapat melakukan segalanya.<sup>12</sup> Untuk mencari nafkah, kita membutuhkan pengetahuan, ibadah, bahkan makan dan minum membutuhkan ilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, apalagi jika menyangkut kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. Apabila seseorang tidak memahami tugasnya sebagai hamba, maka bagaimana ia menemukan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Berikut ini adalah contoh hadis tentang pentingnya ilmu:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya: «*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*». (H.R Muslim, no. 2699)

10 Oktrigana Wirian, “Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw,” *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 120–37.

11 Momod Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

12 Wikhdaton Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

Artinya: «Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang». (H.R Tirmidzi)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن حبان عن أبي هريرة).

Artinya: “Ketika seorang manusia meninggal dunia, maka amalannya terputus kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya (kedua orang tuanya)”. (H.R Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam an-Nasa’i, dan Imam Ibnu Hibban bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah R.A)

## b. Takhrij Hadis

Sebagai sumber ajaran agama berdasarkan Al-Qur’an, hadits memainkan peran yang sangat penting dalam Islam. Namun, berbeda dengan Al-Qur’an yang diawasi langsung oleh Allah SWT (QS. al-Hijr ayat 9), hadits menghadapi dilema mengenai keasliannya. Alasannya adalah fakta sejarah membuktikan bahwa banyak hadis palsu telah ditemukan sejak masa awal Islam.<sup>13</sup>

Takhrij merupakan turunan dari kata “*kharaja*” yang berarti “keluar” dan kebalikan dari kata “*dukhul*” yang berarti “masuk”. Kata “*kharaja*” itu *lâzim* (intransitif), tetapi bila *ain fi’il-nya* digandakan (*tasydid*), maka menjadi *muta’addi* (transitif) yang dengan sendirinya mengubah. Secara etimologis, Takhrij berarti “mengeluarkan”. Kata Takhrij dapat diertikan dalam beberapa arti dan yang paling di kenal adalah: (1) *al-istinbat* artinya mengeluarkan, (2) *al-tadrib* artinya meneliti, melatih, dan (3) *al-tawjih* artinya menerangkan, memperhadapkan.<sup>14</sup>

Terdapat ada tiga perkara penting yang menjadi dasar kegiatan Takhrij hadis, yaitu:<sup>15</sup>

13 Andi Rahman, “Pengenalan Atas Takhrij Hadis,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

14 Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, and Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020). 16.

15 Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, and Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis*

1. Untuk mengenal pasti asal usul riwayat hadis yang akan diselidiki.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diselidiki.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *shahid* dan *mutabi'* pada sanad yang diselidiki.

Kitab dan literatur masuk ke dalam kategori sumber asli sesuai dengan klasifikasi dengan metode yang berbeda. Hal ini menyebabkan metodologi yang digunakan untuk mempelajari hadis juga berbeda. Untuk melakukan proses “membaca” terhadap literatur, seseorang harus mengetahui metodologi penulisan yang digunakan. Jika ingin melakukan Takhrij hadis, perlu tahu bagaimana sumber aslinya dibuat sehingga dapat memutuskan metode Takhrij mana yang akan digunakan.<sup>16</sup>

Ada seorang ulama yang menyusun kitab sesuai dengan nama para perawi. Ada juga berdasarkan bab fiqih atau topik tertentu. Mahmoud al-Tahhan menyatakan bahwa terdapat lima cara menyimpulkan sebuah hadis atau menakhrij hadis berdasarkan klasifikasi dan metodologi penulisan:<sup>17</sup>

1. Metode Indeks Nama Sahabatnya

Dalam cara ini, harus terlebih dahulu meyakini siapa sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan di Takhrij. Kemudian mencari hadis di antara kitab-kitab dan literatur yang metodologi penulisan hadisnya berdasarkan urutan nama sahabat. Metode ini diterapkan pada kitab Musnad, Mu'jam dan Asraf.<sup>18</sup>

2. Metode Kata Pertama Dalam Matan

Cara ini digunakan apabila representasi asli suatu dokumen hadis diketahui dengan pasti. Setidaknya ada kategori buku di mana bisa menggunakan metode ini:<sup>19</sup>

---

*Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020). 17.

16 Burhanuddin, “Takhrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadis Ahad,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 13 (2009): 443–92.

17 Sunusi, “Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis,” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 2 (2013): 55–70.

18 Azan Sagala, “Takhrij Dan Metode-Metodenya,” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 327–46, <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.

19 Muhammad Hafil Birbik, “Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber

- a. Pertama, kitab (*mushtahirah*) yang mengumpulkan hadis-hadis yang sudah populer di masyarakat luas. Ada banyak ungkapan yang disebut hadis yang diingat dengan baik oleh masyarakat awam. Hadits-hadits tersebut ada yang sahih, hasan, dha'if, bahkan ada yang palsu. Ada banyak buku yang mengumpulkan hadis-hadis.
- b. Kedua, adalah kitab yang disusun berdasarkan abjad awal matannya.
- c. Ketiga, kitab *Miftah* (kunci) dan *Fihris* (daftar isi) atau kitab yang diurutkan berdasarkan indeks matan hadis. Jenis ketiga ini tidak menggunakan sanad yang dimiliki penulis, sehingga tidak dapat dijadikan sumber asli. Meskipun demikian, kitab ini membantu dalam menemukan hadis dalam sumber referensi.

### 3. Metode Indeks Kata

Metode ini digunakan untuk mencari kata-kata yang termasuk dalam “kata kunci” dalam indeks hadis. “Kata kunci” berarti kata yang muncul dalam matan hadis tetapi tidak sering digunakan dalam ungkapan sehari-hari. Metode ini menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras Lî Alfâzh al-Hadis* yang disusun oleh tim ahli orientalis.<sup>20</sup>

### 4. Metode Tematik Hadis

Metode ini digunakan oleh orang-orang yang berpikir ilmiah (*dzawq*) yang mampu menentukan topik hadis yang akan dipelajari. Sebagaimana diketahui, hadis memiliki kandungan seperti keyakinan, akhlak, ramalan masa depan berdasarkan wahyu (*tanabbuât*), cerita masa lalu (fakta sejarah), norma dan institusi sosial, serta hukum. Seseorang yang sering membaca dan memiliki wawasan yang komprehensif tentang hadis dan ilmu keislaman dapat mengidentifikasi subjek suatu hadis dan mencari buku-buku serta literatur yang sepertinya memuat hadis tersebut dan sanadnya.<sup>21</sup>

---

Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak),” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 174, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.281>.

20 Muhammad Qomarullah, “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi,” *El-Ghiroh*. 11, no. 2 (2016): 23–34, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh>.

21 Maulana Ira, “Studi Hadis Tematik,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2

Misalnya, jika hadis yang dipelajari berisi tata cara puasa, maka dapat mencari di kitab-kitab sunan. Jika hadis yang dipelajari berisi anjuran untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, Anda maka dapat mencari buku dan literatur yang memiliki kumpulan hadis khusus terkait *Targib wa Tarhib*.

5. Metode Penelusuran Berdasarkan Kondisi Matan atau Sanad  
Beberapa kitab dan literatur menghimpun hadis-hadis dengan ciri-ciri yang unik. Kekhasan ini terdapat dalam hadis sanad atau matan hadis. Jika hadis yang pelajari memiliki ciri atau tanda-tanda pemalsuan, Anda bisa secara khusus mencari buku-buku yang mengumpulkan hadis palsu atau, jika hadis yang diteliti berkaitan dengan apa yang disebut Allah SWT atau hadis qudsi, carilah buku dan literatur yang memuat hadis qudsi. Kemudian, Kemudian jika sanad hadisnya terdapat periwayatan bapak dari anak (*riwâyah al-âbâ` 'an al-abnâ`*), maka carilah kitab yang khusus mengoleksi hadis riwayat ayah anak tersebut. Jika suatu sanad hadis ternyata musalsal, kita lacak hadis tersebut, terutama pada kitab yang mengumpulkan hadis *musalsal*.<sup>22</sup>

### c. Hadis Tentang Prinsip-prinsip Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan suatu kebenaran yang dijadikan prinsip dasar dalam perumusan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Prinsip ini memberikan pendidikan Islam karakter yang berbeda dengan pendidikan non-Islam.<sup>23</sup> Kata “Islam” yang muncul setelah kata “pendidikan” menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan kata lain prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang digunakan dalam pembentukan dan pelaksanaan ajaran Islam.<sup>24</sup>

---

(2019): 189–206, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.

22 Zainul Arifin, “Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau Dari Segi Sanad Dan Matan,” *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah* 1, no. 1 (2012): 16–49.

23 Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview” 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>.

24 Alfian Khairani, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013), <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.

Prinsip wajib belajar adalah setiap orang dalam Islam merasa berkewajiban untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan pengembangan sifat intelektual, spiritual, dan sosial.<sup>25</sup> Berdasarkan prinsip ini, pendidikan Islam tidak menganggap ada orang yang bodoh. Karena orang bodoh tidak hanya menimbulkan masalah pada dirinya sendiri, tapi juga orang lain. Oleh karena itu, Ibnu Sina pernah berkata bahwa beban hidup adalah karena kebodohan, dan akhlak yang paling buruk adalah kebodohan.<sup>26</sup> Prinsip ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: «Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?».

Ayat ini menjelaskan tiga hal. Pertama, mengenai kewajiban belajar, kegiatan mencari ilmu harus dilakukan secara terus menerus, tidak hanya pada saat normal tetapi juga pada situasi krisis seperti perang. Adalah tugas manusia untuk memperbaiki dan membangun kembali tanah yang dilanda perang dan kita membutuhkan personel terlatih untuk melakukan pengembangan. Kedua, kewajiban belajar tidak hanya meliputi ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama, karena ilmu agama diperlukan untuk membangun dan mengembangkan kerohanian dan budi pekerti manusia, serta akhlak yang luhur. Pendidikan agama merupakan dasar dari pendidikan umum. Ketiga, semua orang yang telah menyelesaikan pendidikan mempunyai kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, dan ini juga menjadi prioritas di negaranya sendiri. Oleh karena itu, dalam Islam tidak hanya kewajiban belajar saja, tetapi juga kewajiban mengajar. Dalam Islam, kewajiban belajar dan kewajiban mengajar

25 Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "The Challenge of Islamic Education in 21st Century," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I7*, no. 11 (2020): 1101-20, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

26 Abuiddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016). 89.



sama pentingnya. Islam tidak menoleransi orang-orang yang menoleransi kebodohan. Islam memberikan dorongan, pengingat, dan bimbingan agar setiap orang menyadari kewajibannya untuk belajar dan mengajar. Hal ini didukung oleh hadis Nabi SAW sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

Dalam hadis lainnya Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَكُمْ وَلْيَلُوا الْمُعَلِّمِينَكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ).

Artinya: “Belajarlah kamu semua, dan ajjarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu”. (HR. Tabrani).

Pembicaraan Hadis tentang Prinsip-prinsip pendidikan sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan mental, jasmani dan rohani orang yang terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup> Beberapa prinsip pendidikan seperti itu jika ditelusuri dari perkembangan Islam awal seperti yang ditunjuki oleh hadis Nabi, meski masih sangat umum. Misalnya beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu maupun petunjuk menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu antara lain temukan dalam hadis-hadis sebagai berikut:<sup>28</sup>

Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِّنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

27 Tsaniyatus Sa’diyah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59, <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

28 Susan Noor Farida, “Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak),” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 35–42, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>.

Artinya: “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.” (HR. Abu Daud no. 3664, Ibnu Majah no. 252 dan Ahmad 2: 338).

Alasan hadis ini disebut dengan hadis sahih karena Riwayat di atas dihukumi sahih oleh para ulama hadis karena memenuhi kriteria hadis sahih. Dilihat dari ketersambungan sanad, masing-masing perawi terbukti bertemu antara satu sama lain, dilihat dari kualitas perawi semuanya dhabit dan ‘adil, serta tidak terdapat *syadz* dan *illat* dalam sanad hadis.

## 2. Hadis-hadis Tentang Etika Belajar

Etika menurut sebagian ahli mengacu pada seperangkat prinsip atau nilai yang berkaitan dengan tata krama dan tingkah laku. Dalam bahasa Arab, etika diungkapkan melalui istilah “adab”. Namun, istilah “adab” sebenarnya memiliki arti yang lebih luas dan mendalam, karena mencakup aspek-aspek seperti ilmu dan pendidikan, sifat-sifat luhur dan keindahan dan perilaku yang baik. Sebaliknya, etika terutama berkaitan dengan perilaku lahiriah, yang mencakup tindakan, ucapan, atau penampilan.<sup>29</sup>

Di antara etika diri pembelajar adalah sabar. Q.S Al-Kahf (16/68): 67-69, dipertegas dalam ayat 72, 75, 78, dan 82 menunjukkan pentingnya sabar dalam belajar. Hal ini ditunjukkan, dalam kasus Nabi Musa A.S dan Nabi Khidhr A.S, bahwa *ittibâ* (mengikuti) yang diajukan oleh Nabi Musa A.S lebih tinggi derajatnya dari sekadar kegiatan *ta’lim* (pembelajaran).

Berikut ini adalah contoh hadis tentang etika belajar:<sup>30</sup>

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ.

Artinya: “Beljarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya.” (HR. Thabrani).

29 Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ’ah Al-Syâfi’î,” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 21-43.

30 Hanik Yuni Alfiah, “Etika Belajar Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (February 1, 2016): 78, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.78-100>.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam at-Thabraniy dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr* dan *al-Mu'jam al-Awsâth*, Ibn 'Adiy dalam Tarjamah *'Ubbâd bin Katsîr ats-Tsaqafiy*, dari Abu Hurairah R.A dan Imam Ibn 'Abd al-Barr juga meriwayatkannya dari Abî Sa'îd al-Khudriy dengan sedikit tambahan. Begitu pula al-Ājurriy meriwayatkannya dengan tambahan dari 'Umar ibn al-Khattâb RA. Menurut Imam al-Suyûthiy dan al-Haitsamiy, sanad hadis tersebut di atas *dha'if* karena adanya rawi ('Ubbad bin Katsir) yang dikenal sebagai *matrûk al-hadîts*. Namun demikian, matan hadis ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih sehingga dapat diterima. Hadis tersebut di atas menegaskan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan secara integral dengan adab-adabnya berupa ketentraman jiwa dan rasa rendah hati.

### 3. Hadis-hadis Tentang Pembentukan Karakter

Al-Qur'an dan Hadis merupakan komponen integral pendidikan agama Islam sebagai suatu proses yang mempunyai ciri khas. Proses ini meliputi penerapan, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan spiritual seseorang. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan prinsip agamanya.<sup>31</sup>

Nilai-nilai keimanan mencakup keseluruhan diri seseorang, yang terwujud baik dalam tindakan lahiriah maupun spiritualitas batin. Mereka mewakili kekuatan pendorong dan penopang dibalik perilaku seseorang. Pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dan penopang tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran dan norma keimanannya.<sup>32</sup>

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Artinya: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini melatih kemampuan untuk menjaga dan mengontrol lisan, menunjukkan adab yang sangat mulia sama dengan hadis ke dua belas sebelumnya, di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.<sup>33</sup>

31 Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi," *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 181-202.

32 Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

33 Muhammad Abdul and Halim Sani, "Pendidikan Akhlak: Studi Atas Hadis-Hadis

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

Artinya: “Di antara kebaikan Islam (agama) seseorang, ia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya”. (HR. At-Tirmidzi, hasan). Hadis ini melatih kemampuan meninggalkan hal-hal berlebihan yang tidak bermanfaat.

Pengembangan karakter tercermin dalam model cerminan baik dari kita sendiri atau orang lain. Penulis menemukan wacana hadis yang relevan untuk membahas konsep pendidikan karakter yaitu hadis riwayat Muslim Nomor 7674 dan 7675 dalam kitab ke-56 tentang Sifat Zuhud dan Lemah Lembut (*az-Zuhd wa ar-Raqa’iq*) pada bab ke-8 perihal hukuman atau konsekuensi bagi yang menyuruh kepada kebaikan namun ia tidak mengerjakannya ataupun yang melarang untuk berbuat buruk namun ia mengerjakannya.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter dikonseptualisasikan dalam hal kebiasaan berulang atau yang disebut *habit*. Menurut para ahli, kebiasaan adalah urutan tindakan yang dilakukan secara konsisten, berulang-ulang, dan terus menerus yang secara inheren membangkitkan minat atau keinginan dan dengan menanamkan prinsip-prinsip pembelajaran dari waktu ke waktu sehingga dapat meningkatkan kreativitas individu.<sup>35</sup>

Pengembangan karakter didasarkan pada keteladanan, yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, keteladanan tetap memiliki konsekuensi saat diri sendiri tidak memberikan contoh, misalnya instruksi dengan ancaman bahwa Allah akan menyiksa bagi mereka yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia enggan menjalankannya. Hadis di atas dapat didukung secara normatif oleh ayat al-Qur’an surah Ar-Ra’d ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ  
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ.

Tentang Tamu” 11, no. 1 (2023).

34 Nelmi Hayati and Fuji Pratami, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Dalam Kajian Hadis,” *Al-Mu’tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 35–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/jurnal%20ilmu%20hadis.v3i1.1102>.

35 M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, “Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam,” *RI’AYAH* 7, no. 1 (2022): 62–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

### C. Kesimpulan

Menuntut ilmu sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak dapat melakukan segalanya. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, apalagi jika menyangkut kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. Apabila seseorang tidak memahami tugasnya sebagai hamba, maka bagaimana ia menemukan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Terdapat ada tiga perkara penting yang menjadi dasar kegiatan Takhrij hadis, yaitu Untuk mengenal pasti asal usul riwayat hadis yang akan diselidiki, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diselidiki, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya *shahid* dan *mutabi'* pada sanad yang diselidiki. Prinsip wajib belajar adalah setiap orang dalam Islam merasa berkewajiban untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan pengembangan sifat intelektual, spiritual, dan sosial. Berdasarkan prinsip ini, pendidikan Islam tidak menganggap ada orang yang bodoh. Karena orang bodoh tidak hanya menimbulkan masalah pada dirinya sendiri, tapi juga orang lain. Oleh karena itu, Ibnu Sina pernah berkata bahwa beban hidup adalah karena kebodohan, dan akhlak yang paling buruk adalah kebodohan

### D. Daftar Pustaka

- Abdul, Muhammad, and Halim Sani. “Pendidikan Akhlak: Studi Atas Hadis-Hadis Tentang Tamu” 11, no. 1 (2023).
- Abidin, Zaenal. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi.” *Al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 181–202.

- Alfiah, Hanik Yuni. "Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (February 1, 2016): 78. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.78-100>.
- Ardiwansyah, Bayu, Heri Cahyono, and Iswati. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 158-78. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2692>.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *RI'YAH* 7, no. 1 (2022): 62-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.
- Arifin, Zainul. "Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau Dari Segi Sanad Dan Matan." *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah* 1, no. 1 (2012): 16-49.
- Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Juliansyah, and Reni Febriani. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140-49.
- Birbik, Muhammad Hafil. "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 174. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.281>.
- Burhanuddin. "Takhrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadis Ahad." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 13 (2009): 443-92.
- Farida, Susan Noor. "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 35-42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>.
- Hayati, Nelmi, and Fuji Pratami. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Dalam Kajian Hadis." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 35-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/jurnal%20ilmu%20hadis.v3i1.1102>.
- Ira, Maulana. "Studi Hadis Tematik." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019): 189-206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.

- Khairani, Alfian. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v3i2.1860>.
- Khasanah, Wikhdaton. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media), 2015.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î." *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 21–43.
- Muhammad Qomarullah. "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi." *El-Ghiroh*. 11, no. 2 (2016): 23–34. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh>.
- Muhammad, Ramdhani Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 28–37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69%0Ahttp://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Musyafak, and Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Control* 1, no. 2 (2023): 373–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i2.2109>.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview" 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Oktrigana Wirian. "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw." *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 120–37.
- Qurni, Wais al. "Metodologi Dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal of Social Science Research* 3 (2023): 1885–98.
- Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.



- Sagala, Azan. "Takhrij Dan Metode-Metodenya." *Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 327–46. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Sagir, Akhmad, Azwira Abdul Aziz, and Muhammad Hasan Said Iderus. *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020.
- Sihombing, Bahosin, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti Yuliharti. "Hadits Dalam Tinjauan Historis." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2023): 244–58. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.58>.
- Somad, Momod Abdul. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sunusi. "Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis." *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 2 (2013): 55–70.
- Tsaniyatus Sa'diyah. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 7–12.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "The Challenge of Islamic Education in 21st Century." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 1101–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

## E. Biografi Penulis



### Nuroh

Nuroh lahir di Serang pada tanggal 27 Maret 2002. Biasa disapa Nunu, berasal dari desa Tirtayasa yang merupakan anak bungsu dari 5 (lima) bersaudara dari pasangan Ibu Dambrah dan alm. Bapak Nawawi. Alumni SDN Tirtayasa 3, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Ashabbul Maimanah Sidayu, setelah itu melanjutkan di



SMAN 1 Tirtayasa, penulis menempuh studi S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten prodi Pendidikan Bahasa Arab. Sekarang, penulis menjadi mahasiswi S2 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain sebagai mahasiswi, penulis juga merupakan seorang peneliti muda, editor jurnal Uktub: *Journal of Arabic Studies* serta *volunteer* Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, penulis juga memiliki usaha dalam bidang jasa MUA yaitu Nunu Makeup.

Instagram @*nunu\_nrh*.

Email: *232622105.nuroh@uinbanten.ac.id*

تذكر دائماً أنك تستطيع. حتى عندما يخبرك الآخرون أنك لا تستطيع  
“Always remember that you can, even when others tell you can’t”

-nunu-

## BAGIAN II

---

---

### TANTANGAN KONTEMPORER DALAM BERPENDIDIKAN MENURUT HADIS

Novi Amalia

#### A. Pendahuluan

Hadits yang merupakan sumber ajaran Islam, termasuk tuntunan dan ajaran Nabi Muhammad SAW, memberikan pedoman yang sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan masa kini di bidang pendidikan.<sup>36</sup>

Beberapa tantangan tersebut dapat diidentifikasi dari segi hadis, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam sebagai landasan pedoman perilaku dan pendekatan pendidikan.

1. Tantangan perkembangan teknologi. Hadits memberikan landasan etika dan moral yang membantu umat Islam mengatasi tantangan perkembangan teknologi. Meski hadis tersebut tidak secara langsung menyinggung teknologi modern, namun nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan juga dapat diterapkan dalam konteks teknologi. Misalnya, hadis-hadis yang menekankan pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
2. Tantangan Konflik Nilai. Dalam menghadapi konflik nilai dalam pendidikan, hadis memberikan pedoman mengenai prinsip moral dan etika Islam. Hadis membantu individu memahami nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Contoh hadis yang menekankan pentingnya

---

36 Reva Sheptiya Anjani, "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2023 (2023): 531-41.

menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain secara adil dapat memberikan landasan untuk menyelesaikan konflik nilai yang mungkin timbul dalam lingkungan pendidikan.

3. Membangun Kesadaran Islam. Dalam konteks membangun kesadaran Islam, hadis dapat memberikan pedoman bagaimana hidup sesuai ajaran Islam. Hadits yang menekankan pentingnya ilmu, hikmah, dan etika dalam kehidupan sehari-hari membantu membentuk kesadaran keislaman di kalangan pendidik dan siswa. Kesadaran tersebut mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara dunia ini dan dunia lain. Dengan mengacu pada Hadits sebagai pedoman, pendidikan dapat diarahkan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran Islam. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan ajaran hadis dalam lingkungan pendidikan akan membantu mengatasi tantangan saat ini dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Teknologi dan Pendidikan dalam Islam**

Hadis mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian penting dalam agama Islam. Rasulullah SAW telah mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>37</sup> Dalam menghadapi tantangan teknologi, hadis dapat memberikan panduan terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan. Tantangan kontemporer mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dikendalikan dengan memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>38</sup> Hadis yang mengajarkan kebijaksanaan dan tanggung jawab terkait dengan penggunaan teknologi dapat menjadi pedoman agar nilai-nilai Islam tetap terjaga di era teknologi ini.

---

37 Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

38 Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 127-37, <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.71>.

Penggunaan teknologi tentu diperlukan pada saat ini, namun tentu harus ada pedoman dalam penggunaan teknologi.<sup>39</sup> Teknologi saat ini, misalnya laptop, *smartphone*, dan masih banyak lagi. Banyak anak-anak yang sudah pandai dalam menggunakan teknologi, maka orangtua diharapkan senantiasa mengawasi kegiatan yang dilakukan anak dalam memanfaatkan teknologi saat ini. Karena bukan hanya dampak positif saja namun ada banyak juga dampak negatif. Contohnya dalam penggunaan *smartphone*, banyak anak-anak yang lebih banyak menggunakan *smartphonenya* untuk bermain game, menonton youtube, atau menonton di *platform* lainnya daripada menggunakannya untuk belajar. Seperti membaca *ebook*, menonton *youtube* pengetahuan, ceramah, dan sebagainya.

Untuk menghadapi tantangan kontemporer di era teknologi seperti saat ini, kita sebagai umat Islam harus menggunakan etika. Etika penggunaan teknologi dalam Islam adalah dengan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam penggunaan teknologi. Setiap yang kita lakukan memiliki konsekuensinya masing-masing, oleh karena itu kita harus bijaksana dalam menggunakan teknologi.<sup>40</sup>

Bijaksana dan bertanggungjawab dalam menggunakan teknologi perlu di tanamkan dalam diri anak sejak dini.<sup>41</sup> Misalnya dalam penggunaan gadget, jangan sampai anak tidak bijaksana menggunakan waktunya dengan terus-menerus bermain gadget. Penggunaan gadget secara terus menerus tentu menimbulkan dampak negatif yaitu lalai dalam beribadah seperti mengerjakan sholat di akhir waktu atau bahkan meninggalkan sholat dan juga jarang mengaji.

Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan dari diri anak sejak dini, hingga kelak ketika dewasa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.<sup>42</sup> Sebagaimana hadits Rasulullah saw:

---

39 Muhammad Ulfan, Mustaqin Hasan, and Sugiran, "Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digitsl," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286-97.

40 Arya Bimantoro et al., "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0," *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58-68, <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>.

41 Sugiarto and Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580-97, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

42 Muhammad Sholeh, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 71-83, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>.

أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnnya." (H.R Bukhari)

Islam tentu tidak menentang kemajuan teknologi asalkan digunakan dengan cara yang baik dan sesuai dengan etika atau nilai-nilai agama Islam. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran.

## 2. Konflik Nilai dalam Pendidikan Modern

Islam memerintahkan umatnya untuk belajar, karena tidak ada satu manusia pun yang dilahirkan dengan mempunyai ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan juga bahwa manusia terlahir dengan tidak mengetahui apapun, oleh karena itu diwajibkan bagi umat Islam untuk belajar atau mencari ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> Setelah seseorang belajar atau menempuh pendidikan, maka akan menjadi terdidik. Seseorang yang terdidik harus bisa mengamalkan ilmunya agar bermanfaat bagi orang lain. Islam selalu mengatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>44</sup>

43 Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

44 Rosdiana A. Bakar and Afrahul Fadhila Daulai, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2022).

Dalam pendidikan kontemporer terdapat konflik nilai, salah satunya adalah kebermanfaatannya suatu ilmu. Ada berita online yang saya abaca. Ada seorang anak yang sangat pintar hingga dijuluki anak ajaib karena dapat meraih gelar sarjananya ketika berumur 13 tahun. Sehingga anak itu menjadi lulusan termuda. Namun saat ini, pada usianya yang menginjak kepala tiga, dia masih hidup sebagai tanggungan orang tua nya. Dari sini kita dapat menilai bahwa pintar saja tidak cukup. Oleh karena itu, selain menuntut ilmu kita sebagai umat Islam harus mengamalkan ilmu kita agar bias bermanfaat bagi orang lain. Karena amalan ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir walaupun pemberi ilmu sudah mati.<sup>45</sup>

Konflik nilai pendidikan dalam Islam meliputi banyak aspek, diantaranya:

#### a. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah iman, kepercayaan, dan keyakinan yang mendalam disertai dengan realisasi dalam bentuk perbuatan. Nilai Aqidah merupakan hasil upaya mengajarkan terkait keyakinan atau keimanan kepada Sang Pencipta.<sup>46</sup> Nilai pendidikan aqidah dijelaskan dalam hadis dengan mengacu pada fitrah, suatu sifat mendasar atau bawaan yang dimiliki manusia dari penciptanya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجَبُ فِيهَا جَدَعَاءٌ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Bukhari)

Hadis ini menjelaskan tentang nilai pendidikan aqidah. Iman di sini lebih menitikberatkan pada pendidikan tauhid (keesaan Allah). Disini dapat kita pahami bahwa setiap anak yang lahir itu fithrah atau suci atau bersih. Allah menciptakan manusia dengan kekuatannya dan masing-masing menerima potensinya sendiri. Artinya, setiap

45 Ulva Rohimatu S, *ETIKA MERAIH ILMU* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

46 Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

yang lahir berpotensi untuk beriman. Oleh karena itu, potensi ini perlu digali agar lebih tepat sasaran dan kuat.<sup>47</sup>

Saat ini, tantangan dalam aqidah adalah pendangkalan iman. Dimana banyak orang-orang percaya pada sesuatu yang syirik seperti ramalan, entah itu tarot atau ramalan bintang. Di media sosial seperti *Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok*, dan sebagainya banyak konten tentang ramalan. Dan konten tentang itu kerap sekali ramai dengan komentar yang mempercayai ramalan tersebut.

### **b. Nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai pendidikan akhlak mencakup segala aspek moral dan etika dalam bertingkah laku baik di rumah maupun luar rumah. Akhlak atau moralitas merupakan suatu keadaan gerak yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa harus berpikir.<sup>48</sup>

Salah satu nilai pendidikan akhlak adalah berbakti kepada kedua orang tua (*Birr al-walidain*). Berbakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah kewajiban bagi setiap anak. Karena ridho Allah swt terdapat pada ridho kedua orangtua.<sup>49</sup> Sebagaimana disebutkan dalam hadis

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: *Keridhaan Allah terletak kepada keridhaan kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orang tua.* (H.R Tirmidzi)

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa jika kedua orang tua ridho, maka Allah juga akan ridho. Dan jika kedua orang tua marah, Allah swt juga marah. Oleh karena itu kita tidak boleh membuat kedua orang tua kita marah.

Saat ini banyak anak sekolah yang sudah pandai bermain gadget. Gadget menjadi solusi agar anak tenang ketika masih kecil, namun ternyata hal itu berdampak buruk. Anak tersebut melawan orangtua nya ketika dilarang bermain gadget karena terus menerus bermain gadget hingga meninggalkan sholat dan tidak membantu

47 Abdul Rosyid and Fatkhul Mubin, "Menggali Potensi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 3, no. 3 (2021): 312-24.

48 Rubini Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 225-71, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.

49 Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45-58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

orangtua. Bahkan sering sekali kesal bahkan membentak ketika diminta bantuan oleh kedua orangtuanya. Padahal seorang anak bahkan tidak boleh berkata “ah” kepada kedua orangtua. Orangtua tentu harus membatasi penggunaan gadget sebelum anak kecanduan bermain *gadget*.

Konflik nilai akhlak ini adalah durhaka terhadap kedua orang tua (*Uquuq Al-walidain*), padahal kita dilarang durhaka kepada kedua orangtua.

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَ الْأَبْنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتٍ وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِصَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengharamkan kepadamu durhaka kepada orang tua, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, memutuskan hubungan, dan membenci mengatakan “katanya”, dan banyak bertanya (tanpa guna), dan menghambur-hamburkan harta.” (HR. Bukhari Muslim)

### c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan aspek pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Sebagaimana tercantum di dalam al-qur’an bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. Nilai pendidikan dalam ibadah salah satu contohnya adalah niat. Segala perbuatan yang diniatkan untuk beribadah maka memiliki nilai ibadah.<sup>50</sup> Sebagaimana hadis berikut ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah,” (HR. Bukhari dan Muslim).

50 Nurul Indana, Noor Fatihah, and Amina Ba’dho, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 106–20.



Dalam keseharian, hal-hal kecil saja bisa menjadi amal ibadah. Misalnya mengucapkan bismillah ketika melakukan aktivitas dan bahkan senyum pun adalah ibadah. Namun kenyataannya, saat ini banyak manusia yang terlalu mementingkan dunia sehingga tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Dan akhirnya lupa untuk berdo'a atau bahkan mengucapkan bismillah. Misalnya lupa membaca bismillah atau berdo'a sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, bangun tidur, dan masih banyak lagi aktivitas lainnya.

#### d. Nilai Pendidikan Karakter

Seorang muslim atau muslimah tentu harus memiliki karakter Islami, salah satu karakter Islami adalah bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan bentuk kesediaan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang dipercaya atau di amanahkan dengan sebaik-baiknya dan siap menghadapi segala konsekuensinya. Sebagai umat Islam kita tentu meyakini bahwa apa yang kita lakukan selama di dunia ini akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak.<sup>51</sup>

Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki karakter bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan dalam hadits berikut ini.

أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَي النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَي أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap mereka, dan

51 Hamdi Abdul Karim, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam" 4 (2018): 161-72.

*budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”* (H.R Bukhari)

Hadis tersebut mengandung nilai pendidikan karakter karena menjelaskan tentang tanggung jawab. Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa semua manusia adalah pemimpin, dan pemimpin harus bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya. Setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dan bagi pemimpin suatu Negara atau daerah bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpin. Namun kenyataannya, saat ini di Negara kita marak terjadi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

Korupsi mengacu pada penggelapan atau penyalahgunaan dana negara atau perusahaan untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan orang lain. Kolusi dapat dipahami sebagai kerja sama terselubung untuk tujuan yang tidak terhormat. Nepotisme adalah kecenderungan untuk mengutamakan (keuntungan) pada kerabatnya sendiri, terutama jabatan atau pangkat di pemerintahan.<sup>52</sup>

Pemimpin yang korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak bertanggung jawab. Dari rakyat untuk rakyat saat ini tidak di tanamkan oleh para pemimpin di Negara ini. Sehingga kerap kali kita mendengar berita korupsi dikalangan para pemimpin. Korupsi adalah mengambil hak-hak rakyat, kelak orang yang korupsi akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Walaupun di dunia sudah diberi hukuman dengan di penjara atau denda.

Seorang pemimpin harus memiliki karakter bertanggung jawab, yaitu karakter yang dibutuhkan seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap bangsa, negara, dan agama.

#### **e. Nilai Pendidikan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain. Oleh karena itu kita harus senantiasa menyambung tali persaudaraan atau ukhuwah. Ukhuwah artinya persaudaraan yang tidak hanya berfokus pada hubungan darah atau kekeluargaan, namun juga pada saudara seiman tanpa batas asal usul atau keturunan,

52 Hasbi Sidik, “Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme (KKN) Dalam Perspektif Hadis,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2019): 403-25, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i2.169>.

kebangsaan, dan kedaerahan.<sup>53</sup> Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama. Sebagaimana dikatakan dalam hadis:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.» (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Anas Radiyallāhu anhu dari Nabi Shallallāhu Alayhi Wasallam, beliau bersabda: *“Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, tidaklah (sempurna) beriman seorang hamba sampai dia menyukai bagi tetangganya kebaikan yang dia suka untuk dirinya.”* (Muttafaqun ‘alaih)

Hadits tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai-nilai sosio-edukasi atau pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial dikatakan terletak pada kenyataan bahwa ukhuwah merupakan sikap berbudi luhur atau baik terhadap sesama manusia atau masyarakat dan lingkungan.

Saat ini angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Oleh karena itu, salah satu sikap terhadap sesama manusia dalam nilai pendidikan sosial adalah infak dan sedekah. Infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki dengan mengharap ridho dari Allah swt sedangkan sedekah adalah mengeluarkan harta atau bukan harta yang bertujuan untuk kemaslahatan umum. Infak umumnya berupa uang sedangkan sedekah berupa uang ataupun bukan uang seperti tenaga, senyuman, menyingkirkan duri di jalan, dan masih banyak lagi.<sup>54</sup>

#### **f. Nilai Pendidikan Kesehatan**

Nilai pendidikan kesehatan mencakup seluruh aspek kesehatan manusia. Sehat adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial serta bebas dari penyakit.<sup>55</sup> Salah satu penyebab dari penyakit adalah makanan. Oleh karena itu kita harus menjaga makanan kita. Karena saat ini banyak makanan yang kurang sehat untuk di konsumsi. Selain memilih makanan sehat dan halal, sebagai umat muslim sebaiknya

53 H. Marhaban, “Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an (Developing Ukhuwah Islamiyah Based on Instructions of The Qur’an),” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 344–57, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.791>.

54 Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, “Al-Qur’an Dan Pengentasan Kemiskinan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 629, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.

55 Wulandari Y et al., “Parenting Kesehatan Diri Dan Lingkungan: Pentingnya Gizi Bagi Perkembangan Anak,” *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 1 (2022): 64–73.

kita mengikuti anjuran dari Rasulullah saw untuk berhenti makan sebelum kenyang. Karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya. Dalam makan pun, kita tidak boleh berlebihan.<sup>56</sup> Sebagaimana yang dikatakan dari hadits berikut ini.

مَا مَلَأَ آدَمِيُّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكْلَاتُ يُقْمَنُ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِعَطَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

Artinya: *Tidak ada tempat Bani Adam yang lebih jelek dari pada memenuhi perutnya. Cukup Bani Adam mengkonsumsi yang dapat menegakkan tulangnya. Kalau memang menjadi suatu keharusan, maka sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.*

Berdasarkan hadis tersebut, kita sebaiknya tidak memenuhi perut atau kekenyangan. Tetapi makan yang cukup untuk dapat menegakkan tulangnya atau sepertiga untuk makan sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk nafas. Seperti yang kita tau, jika kekenyangan akan membuat malas bergerak dan bahkan mengantuk sehingga bisa menjadi faktor lalai dalam beribadah. Jangan juga makan terlalu sedikit karena dapat menyebabkan tubuh lemas dan lemah untuk beribadah atau melaksanakan perintah Allah swt.

Saat ini banyak wanita yang ingin sekali kurus hingga diet ekstrim atau ketat. Hingga makan pun sedikit sekali, hal ini tidak diperkenankan karena bisa menyebabkan badan lemas hingga pingsan. Rasulullah saw menganjurkan untuk makan secukupnya. Jika ingin diet, makanlah makanan sehat secukupnya dibarengi dengan olahraga. Jangan diet dengan menyiksa diri dan tubuh sendiri.

#### **g. Nilai Pendidikan Seksologi**

Nilai pendidikan seksologi mencakup aspek pendidikan seks dalam Islam. Pendidikan seks merupakan upaya untuk mengajarkan anatomi organ tubuh yang berkaitan dengan reproduksi seksual. Pendidikan seks harus diajarkan untuk memberikan perlindungan dari ancaman negatif.<sup>57</sup>

56 Masayu Dian Khairani, "Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul," *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 31-44, <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>.

57 Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk

Saat ini hamil diluar nikah menjadi hal yang lumrah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan seksual tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman, dan pola asuh orangtua.

Kasus yang kemarin ramai di bicarakan adalah angka permohonan dispensasi nikah (diska) di Ponorogo, namun ternyata permohonan diska tertinggi bukan di Ponorogo. Tetapi memang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tapi bukan hanya di Ponorogo tetapi di daerah lain pun mengalami peningkatan. Angka diska di Ponorogo pada tahun 2021 sebanyak 266, dari angka tersebut 131 (49.2%) akibat hamil, dan 135 (50.8%) karena alasan lain. Artinya pemohon non-hamil lebih tinggi dari alasan hamil. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, angka permohonan diska di Jawa Timur mencapai 15.212 kasus. Dari jumlah tersebut, 80% karena para pemohon telah hamil. Angka tersebut tentu harus menjadi perhatian. Karena kehamilan pada remaja dapat membahayakan ibu dan bayi.

Maraknya perzinahan menjadi salah satu tanda dari hari akhir. Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ،  
وَيُظْهَرَ الزِّنَا

Artinya: "Diantara tanda hari kiamat datang adalah ilmu diangkat, banyaknya kebodohan, merajalelanya perzinahan, banyaknya orang yang meminum khamer dan sedikitnya kaum laki-laki serta banyaknya kaum wanita hingga jika ada lima puluh orang wanita namun hanya ada satu orang laki-laki dari mereka." (H.R Bukhari dan Muslim)

#### h. Nilai Pendidikan Psikologi

Pendidikan psikologis mencakup upaya membimbing anak secara psikologis atau spiritual. Dalam pedagogi psikologis diajarkan tentang emosi. Emosi adalah berbagai perasaan seseorang yang meliputi kegembiraan, kesedihan, kebencian, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, dan lain-lain.<sup>58</sup> Kita diperintahkan untuk tidak marah, sebagaimana yang hadis berikut:

Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)," *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 109-17.

58 Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, seorang lelaki berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “*Janganlah engkau marah.*” Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, (namun) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (selalu) menjawab, “*Janganlah engkau marah.*” (HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut nama dari sahabat yang bertanya meminta nasihat tidak disebutkan dan tidak mencacati hadits. Dalam hadis tersebut ia meminta nasihat, berarti meminta sesuatu yang penting. Maksud “ *jangan marah*” ada dua makna:

1. Menahan diri dari marah ketika ada sesuatu yang membuat kita marah, sampai kita merasa tidak marah lagi.
2. Jangan sampai melakukan tindakan negatif kelanjutan dari marah. Contohnya ada yang marah hingga hendak mentalak istrinya maka kita katakan, “*Bersabarlah, tahanlah diri terlebih dahulu.*”

Ketika amarah dilepaskan bisa saja akan keluar kata-kata yang tidak Allah ridhai. Ada yang ketika marah keluar kata-kata kufur, ada yang ketika marah keluar kalimat mencaci maki, ada yang ketika marah keluar kalimat laknat, dan ada yang marah keluar kalimat cerai hingga hal-hal sekitarnya pun bisa hancur. Kalau seseorang memaksa dirinya untuk diam ketika akan marah, hal-hal yang rusak tadi tidak akan terjadi. Maka, jika marah hendaknya kita diam.<sup>59</sup> Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya: “*Jika salah seorang diantara kalian marah, diamlah.*” (HR. Ahmad).

Jika amarah tidak reda dengan diam, maka kita di anjurkan untuk berwudhu. Karena marah itu sifat setan, dan setan terbuat dari api. Maka perlu di padamkan dengan air. Maka dianjurkan untuk berwudhu. Sebagaimana dikatakan dalam hadis:<sup>60</sup> Dari Athiyyah As-

59 Miftah Ulya, “Konstruk Emosi Marah Perspektif Al-Qur’an,” *El-Umdah* 3, no. 1 (2020): 23–46, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2152>.

60 Rovi Husnaini, “Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 79–88.

Sa'di *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعَصَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارُ  
بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: “*Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.*” (HR. Abu Daud)

### i. Nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Kewajiban mencari ilmu termasuk dalam nilai pendidikan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memiliki manfaat yang sangat besar yaitu agar manusia dapat beribadah kepada Allah swt. Anak yang terlahir ke dunia membutuhkan pengajaran dan pendidikan. Selain menuntut ilmu, tentu kita diharuskan mengamalkan ilmu dan memberi ilmu yang bermanfaat.<sup>61</sup> Sebagaimana dikatakan dalam hadis:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “*Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya.*” (HR Muslim).

Nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan dari hadits tersebut adalah amalan dari ilmu yang bermanfaat tidak akan terputus meskipun telah mati. Oleh karena itu, kita bukan hanya diwajibkan untuk belajar saja tetapi mengamalkan nya juga serta mengajarkannya kembali. Karena ilmu yang bermanfaat amalannya tidak terputus walaupun sudah mati.

Selain amalan yang tidak terputus tersebut, kita juga harus berhati-hati dalam menyampaikan ilmu. Jangan sampai menyampaikan ilmu yang salah atau mengikuti ilmu yang sesat. Saat ini di internet kita bisa mendapatkan banyak informasi. Namun

61 Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

kita harus memastikan kebenaran informasi tersebut. Karena jika informasi tersebut palsu atau salah dan kita menyebarkannya, maka kita akan mendapat dosa nya.

Konflik-konflik nilai atau permasalahan di atas menunjukkan bahwa akar permasalahan terletak pada pola hidup masyarakat yang kurang mementingkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini juga disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang menjadikan teknologi semakin modern dan canggih. Masyarakat seharusnya bisa melihat sisi positif dari globalisasi, namun sayangnya masih banyak yang menerima sisi negatifnya. Akibat minimnya nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan masyarakat, terlihat jelas bahwa kondisi umat manusia saat ini lebih mengutamakan ilmu pengetahuan teknologi dibandingkan pendidikan Islam. Solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah dengan menyempurnakan dan menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan Islam.

### C. Membangun Kesadaran Islami dalam Pendidikan Global

Membangun kesadaran Islami saat ini menjadi suatu tantangan, banyak orang Islam yang bahkan tidak Islami. Salah satu contohnya adalah Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan tetapi banyak orang Islam yang membuang sampah sembarangan sehingga lingkungan menjadi kotor. Padahal Allah swt menyukai kebersihan.<sup>62</sup> Sebagaimana dikatakan dalam hadits:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ  
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu*”. (H.R Tirmidzi: 2723)

Membangun kesadaran Islami dalam pendidikan global dapat menjadi upaya penting untuk membentuk masyarakat yang memiliki nilai-nilai Islam dan dapat memberikan kontribusi positif dalam skala global. Salah satu sumber ajaran Islam yang dapat dijadikan

62 Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.



pedoman adalah hadis, yaitu perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW.<sup>63</sup> Berikut beberapa prinsip pendidikan global berdasarkan hadis:

1. Ilmu dan Pendidikan: Rasulullah SAW menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan dalam banyak hadits. Salah satu hadits yang relevan adalah: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (laki-laki dan perempuan)." Oleh karena itu, pendidikan yang Islami harus mendorong pembelajaran dan pengetahuan yang holistik, termasuk ilmu dunia dan agama.
2. Keadilan dan Keseimbangan: Rasulullah SAW mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam hidup. Hadits yang mencerminkan hal ini adalah: "Berikanlah hak yang sesuai kepada setiap yang berhak." Pendidikan Islami harus mengajarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam hubungan antarindividu dan antarnegara.
3. Moralitas dan Etika: Rasulullah SAW adalah contoh sempurna dalam hal moralitas dan etika. Hadits yang mengajarkan tentang moralitas melibatkan banyak aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islami harus menekankan pentingnya karakter yang baik, integritas, dan etika dalam semua aktivitas.
4. Kerja Sama dan Solidaritas: Hadits Rasulullah SAW mengajarkan tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas. Sebagai contoh, "Orang mukmin seperti satu bangunan bagi yang lain; sebagian tubuhnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya merasa tidak enak badan dan demam." Pendidikan Islami harus menanamkan semangat kerja sama dan saling mendukung di antara individu dan negara.
5. Konservasi Lingkungan: Rasulullah SAW juga memberikan petunjuk tentang perlunya menjaga alam dan lingkungan. Sebagai contoh, "Apabila hari kiamat tiba sedangkan seseorang memiliki bibit kurma di tangannya, dan ia mampu menanamnya, maka hendaklah dia tanamkan bibit tersebut." Pendidikan Islami harus mencakup kesadaran terhadap lingkungan dan tanggung jawab terhadap alam.

---

63 Muhammad Mushfi El Iq Bali and Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62, <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>.

6. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Rasulullah SAW mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu hadits yang mencerminkan hal ini adalah: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Pendidikan Islami harus mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan mengatasi konflik dengan cara yang damai.<sup>64</sup>

Menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan global dapat membantu membentuk individu yang memiliki kesadaran Islami yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam konteks global.

#### **D. Kesimpulan**

Hadis memberikan pedoman yang sangat penting untuk mengatasi tantangan kontemporer dalam berpendidikan. Tantangan pendidikan saat ini dapat dilihat dari sudut pandang hadis, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pedoman perilaku dan pendekatan pendidikan. Tantangan tersebut antara lain meliputi tantangan dalam perkembangan teknologi, konflik nilai, dan membangun kesadaran Islami.

Untuk menghadapi tantangan kontemporer di era teknologi seperti saat ini, kita sebagai umat Islam harus menggunakan etika. Etika penggunaan teknologi dalam Islam adalah dengan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam penggunaan teknologi. Setiap yang kita lakukan memiliki konsekuensinya masing-masing, oleh karena itu kita harus bijaksana dalam menggunakan teknologi.

Bijaksana dan bertanggungjawab dalam menggunakan teknologi perlu di tanamkan dalam diri anak sejak dini. Misalnya dalam penggunaan gadget, jangan sampai anak tidak bijaksana menggunakan waktunya dengan terus-menerus bermain gadget. Penggunaan gadget secara terus menerus tentu menimbulkan dampak negatif yaitu lalai dalam beribadah seperti mengerjakan sholat di akhir waktu atau bahkan meninggalkan sholat dan juga jarang mengaji.

---

64 Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014).

## E. Daftar Pustaka

- Anjani, Reva Sheptiya. "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2023 (2023): 531-41.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45-58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Bakar, Rosdiana A., and Afrahul Fadhila Daulai. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Hilya Banati Hajriyah. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42-62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>.
- Bimantoro, Arya, Wanda Alifiyah Pramesti, Satria Wira Bakti, M Aryo Samudra, and Yusuf Amrozi. "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0." *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58-68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Hakim, Lukman, and Ahmad Danu Syaputra. "Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 629. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.
- Husnaini, Rovi. "Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 79-88.
- Indana, Nurul, Noor Fatiha, and Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 106-20.
- Karim, Hamdi Abdul. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam" 4 (2018): 161-72.
- Khairani, Masayu Dian. "Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul." *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 31-44. <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Marhaban, H. "Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an (Developing Ukhuwah Islamiyah Based on Instructions of The Qur'an)." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 344-57. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.791>.

- Martini, and Imam Mawardi. "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)." *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 109–17.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Rosyid, Abdul, and Fatkhul Mubin. "Menggali Potensi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 3, no. 3 (2021): 312–24.
- Rubini, Rubini. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 225–71. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.
- S, Ulva Rohimatu. *ETIKA MERAIH ILMU*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Risma Rahma Wati, Siti Masturoh, and Anisa Nur Rohmah. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 127–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.71>.
- Sholeh, Muhammad. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sidik, Hasbi. "Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme (KKN) Dalam Perspektif Hadis." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2019): 403–25. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i2.169>.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sugiarto, and Ahmad Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

- Ulfan, Muhammad, Mustaqin Hasan, and Sugiran. "Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digitl." *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 02, no. 07 (2023): 286–97.
- Ulya, Miftah. "Konstruk Emosi Marah Perspektif Al-Qur'an." *El-Umdah* 3, no. 1 (2020): 23–46. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2152>.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Wulandari Y, Apriyanti L, Meiyansari M, Nurhasanah, and Putri YF. "Parenting Kesehatan Diri Dan Lingkungan: Pentingnya Gizi Bagi Perkembangan Anak." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 1 (2022): 64–73.

#### F. Biografi Penulis



##### **Novi Amalia**

Novi Amalia lahir di Serang pada tanggal 04 November 1998. Anak kedua dari enam bersaudara ini merupakan alumni SDN Pasar Ciomas, MTsN 2 Serang, MA Al-Mizan, dan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Saat ini penulis merupakan mahasiswi pascasarjana di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain mahasiswi, penulis merupakan seorang guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

## BAGIAN III

### TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM MENURUT HADIS

Illa Fadhliya Lalahwa

#### A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan dalam Islam, menurut hadis atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, tercermin dalam konsep pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan fisik. Beberapa hadis yang mencerminkan tujuan pendidikan dalam Islam antara lain: Pendidikan Ilmu Agama, Pendidikan Akhlak dan Moralitas, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sosial, Pendidikan Keilmuan dan Keahlian.

Nabi Muhammad SAW bersabda

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا  
يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

*“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya pendidikan ilmu agama sebagai jalan menuju surga, yang menekankan perlunya mencari pengetahuan agama Islam.

Pendidikan dalam Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga umat Islam diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Ahmad)

Pendidikan dalam Islam juga mencakup aspek kehidupan keluarga. Memberikan pendidikan yang baik kepada anggota keluarga menjadi suatu kewajiban agar terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya.”* (HR. Tirmidzi) Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam juga mencakup hubungan sosial. Seorang Muslim diharapkan memiliki akhlak yang baik dan bersikap baik terhadap sesama.

Selain ilmu agama, Islam juga mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan umum dan keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam, seperti yang tercermin dalam hadis, mencakup aspek-aspek tersebut untuk menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang, yang berlangsung sepanjang hayat, sehingga prosesnya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal, yang dapat berlangsung dimana saja. Pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya dan nilai-nilai yang berkembang pada satu generasi agar dapat diubah pada generasi berikutnya.<sup>65</sup>

Sedangkan pengertian dari Pendidikan Islam menurut para ahli Pendidikan adalah Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.<sup>66</sup>

65 Uci Sanusi, Rudi Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal 1.

66 HM Arifin, 2014, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 7.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa untuk membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat takwa.<sup>67</sup>

Menurut Muhammad Qutb, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yang meliputi: pikiran dan hati, ruhani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, serta segala aktivitas dan aktivitas pribadi dalam bentuk dan hubungan Islami dengan masyarakat dan lingkungan. Menurut visi Muhammad Qutb, metode pendidikan Islam adalah suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari segi sarana maupun tujuannya.<sup>68</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>69</sup>

K.H Abdul Halim seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam asal majalengka telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif. tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim meliputi, tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan pembentukan akhlak dan moral dan tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat berperan ditengah masyarakat.<sup>70</sup>

Pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan konsep pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan Islam pada umumnya berusaha membentuk "Insân Kamil" (manusia sempurna) yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: menjadi hamba Allah, menjadi khalifah, menjadi rahmat bagi alam semesta, menjadi uswah. hasanah, dan sejahtera dalam hidup. Tujuan umum ini bersifat mutlak, tidak berubah dan dapat diterapkan secara universal

67 Universitas Hasyim Et Al., "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Muhammad Abror Rosyidin" 2, no. 1 (n.d.): 162-200.

68 B Hasan, "Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb (Studi Kitab Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah)," *Realita* (2007): 1-15, [http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/262%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/262/1/Hasan Basri.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/262%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/262/1/Hasan%20Basri.pdf).

69 Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al- Turats al-Islami, 1994), 25.

70 Caswita Caswita, "Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis Dan Sosiologis Pendidikan Islam," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (2021): 59-78.



karena sejalan dengan konsep Islam tentang kebenaran mutlak dan universal.<sup>71</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh 'Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia. Tujuan akhirat yang dimaksud adalah pendidikan Islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan tujuan pendidikan yang ada di dunia ini tentang bagaimana manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik dalam mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk memperoleh dan meraih tujuan jangka panjang yaitu akhirat.<sup>72</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan dalam hadist

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membangun karakter Mukmin yang memenuhi syarat untuk mengolah tanah dengan baik sebagai khalifah Allah. Untuk memahami tujuan pendidikan Islam, kita harus mengacu pada landasan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagaimana dakwah Nabi melalui para perawi hadis, tujuan pendidikan Islam adalah menjadi insan yang bertakwa, beriman dan berilmu, serta berakhlak mulia. Beberapa Tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai menurut hadist diantaranya:<sup>73</sup>

### a. Bertaqwa dan mengabdikan Kepada Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ  
أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ أَنْتَهُمُ اللَّهُ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang siapa orang yang paling mulia. Beliau menjawab, orang yang paling bertaqwa kepada Allah. (HR Al Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam bersabda

71 Asmal May, "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 209.

72 Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 28.

73 Muhammad Anas Ma'arif, *Hadist Tarbawi*, 2018.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم).

Sesungguhnya Allah tidak memandang pangkat kalian, nasab kalian, fisik kalian, dan harta kalian. Akan tetapi, Dia memandang hatimu dan perbuatanmu (H.R Muslim).

Barangsiapa mempunyai hati yang shaleh, maka Allah akan berbelas kasih kepadanya. Kalian tidak lain adalah anak cucu Adam. Yang dicintai Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِيَنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ.

Dari Abu Ayyub dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bertanya: 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi dengan keluarga. 'Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga." Dan dalam suatu riwayat Ibnu Abu Syaibah: "Jika dia berpegang teguh dengannya." (Muslim, 1998, hlm. 39).

An-Nawawi (1392 H, Jilid I, hlm. 174) mengomentari hadis ini bahwa siapa saja yang dengan konsisten melaksanakan pengabdian kepada Allah dengan mengamalkan ibadah- ibadah di atas maka dia akan masuk surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ

بِهِ شَيْئًا وَتَقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُوْدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْصَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْاِحْسَانُ قَالَ اَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهٗ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِاَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَاَلِحَبْرُكَ عَنْ اَشْرَاطِهَا اِذَا وُلِدَتِ الْاُمَّةُ رَبَّهَا وَاِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْاَيْلِ الْبَيْهَمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ اِلَّا اللّٰهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْاَيَّةِ ثُمَّ اُدْبَرَ فَقَالَ رُوْدُهٗ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يَعْلَمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ قَالَ اَبُو عَبْدِ اللّٰهِ جَعَلَ اللّٰهُ ذَلِكُ كُلُّهُ مِنَ الْاِيْمَانِ.

*Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit. (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan. (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallom membaca: (Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat) (Luqman: 34). Setelah itu Jibril Alnihis salam pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini. "Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka. "Abu Abduliah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman." (Al-Bukhari, 2002, Jus 1, hlm. 23).*

Ibnu Hajar Al-'Asqalani (1379 H. Jilid 1. hlm. 125) dalam Fath Al-Bari menyebutkan bahwa hadis ini mengandung seluruh konsep

pengabdian kepada Allah, baik yang lahir maupun yang batin. Pengabdian secara lahir dengan cara melaksanakan rukun Islam. Adapun pengabdian secara batin dengan cara mengimani rukun iman dan mengamalkan konsekuensinya serta merealisasikan ihsan yang merupakan tingkat tertinggi dalam Islam.<sup>74</sup>

Secara umum, menurut Samsul Nizar tujuan pendidikan Islam dalam surat Al Dzariyat ayat 56 yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada KhalikNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>75</sup>

### b. Beriman dan berilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Barang siapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan diakhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu (HR. Bukhori dan Muslim).*

Hadist diatas menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kebaikan di dunia dan diakhirat maka harus dengan ilmu. Maka dari itu ilmu sangatlah penting bagi setiap orang. Dengan berilmu kita bisa mendapatkan kedua hal tersebut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُونَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءُونَ الْكَوْكَبَ الدَّرِّيَّ الْعَابِرَ فِي الْأَفْقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلَ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

74 Fatkhur Rohman, "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 367.

75 Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 1-19, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.

Artinya: Abu Sa'ad Al-Khudhri RA meriwayatkan Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya penduduk Surga melihat penghuni tempat yang tinggi di atas mereka seperti mereka melihat bintang yang berada di penjuru Timur dan Barat karena keutamaan mereka". Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para nabi yang tidak bisa dicapai oleh orang lain?" Beliau menjawab. "Bisa, demi Dzat Yang Menggenggam diriku. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul" (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad).<sup>76</sup>

### c. Berakhlak mulia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi)

قَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَذَبَّنِي رَبِّ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبٍ وَأَمَّرَنِي بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَحِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاِحْشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا (رواه البخاري)

Dari masruq dia berkata: "kami pernah menemui abdullah bin amru ketika kami tiba dikufah bersama mu'awiyah, kemudian dia ingat rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "beliau tidak pernah berbuat kejelekan daan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." lalu abdullah bin amru berkata: rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya. (HR Bukhari).

76 Sumiarti Sumiarti et al., "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148-161.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ  
خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

Dari Masruq dia berkata: “Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin ‘Amru, tiba-tiba dia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.” (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512).

Ibn Hajar Al-‘Asqalani (1379 H, hlm. 454). menjelaskan bahwa dalam hadis ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad. Beliau senantiasa menampilkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau

Dari hadits tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah memperbaiki akhlak manusia. Rasulullah SAW menanamkan dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak merupakan cerminan dari keimanan seorang manusia.

Dalam dunia pendidikan dan kehidupan saat ini banyak sekali tantangan yang dihadapi, terutama krisis akhlak. Hal ini menurut Al-Munawar dkk bahwa itu dapat dilihat dari beberapa penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu: karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam, karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif, karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuleristik, karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.<sup>77</sup>

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai

77 Rohman, “Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain.”

dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

Pendidikan budi pekerti (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: Mendidik akhlak dan jiwa mereka, Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

#### d. Kebaikan hidup didunia dan akhirat

سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا، « أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ » قَالَ: « كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ « اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ »

Qatadah bertanya kepada Anas, "Doa apakah yang paling sering digunakan Rasulullah saw.?" Anas menjawab, "Kebanyakan doa Nabi saw., adalah, Allahumma atina fi al- dunya hasanat, wafi al-akhirati hasanat, waqina 'adzabal-nar. (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka)." (Muslim, 261 H, hlm. 1037).

Dalam Fath Al-Bari dijelaskan, Nabi memperbanyak doa ini karena di dalamnya mengandung nilai-nilai doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia berupa ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang baik. Adapun kebaikan akhirat berupa dimasukkan ke dalam surga dan dijauhkan dari azab neraka (Al-Asqalani, 1379 H, hlm. 192).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Kami diberi berita oleh Mahmud bin Ghailan, kami diberi berita oleh Abu Usarnah dari A'masy dari Abi Shahih, dari Abu Hurairah, beliau bersabda: "Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga."<sup>78</sup>

78 Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq, "Tujuan

Tujuan pendidikan Islam itu salah satunya adalah untuk memperoleh kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam mengajarkan adanya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya sangat penting, karena untuk menuju kebaikan di akhirat tentu harus diawali dengan kebaikan kita di dunia.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ. أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ،  
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو

“Jika seorang manusia mati maka terputuslah amal darinya, kecuali dari tiga hal: sedekah dariyah, ilmu yang diambil manfaatnya dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (an-Naisaburi, tt)

Hadis di atas menjelaskan mengenai amalan yang akan selalu mengalir kepada orang yang mengerjakannya, di antaranya ialah ilmu yang bermanfaat, dengan demikian hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi, baik itu di dunia maupun di akhirat.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ. فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ.

Dari Abu Darda' ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penghuni langit dan bumi, sampai ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibangankan ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar



dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar (as-Sijistani, tt).<sup>79</sup>

#### e. Membentuk pribadi mukmin yang kuat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاضٌ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT dari pada Mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

Tujuan pendidikan islam selanjutnya adalah untuk membentuk pribadi mukmin yang kuat, kuat jasmani (fisik) dan rohani (mental). Al Qurthubiy menjelaskan makna mukmin yang kuat dalam kitab Dalil al-Falihin adalah mukmin yang kuat badan dan jiwanya, serta kuat cita-citanya untuk melaksanakan tugas- tugas ibadah seperti haji, berpuasa dan amar makruf nahi munkar. Al-Sundiyy pensyarah Sunan Ibnu Majah menjelaskan makna mukmin yang kuat adalah kuat dalam berbuat kebaikan, kuat bertahan dalam melaksanakan ketaatan, kuat sabar ketika tertimpa musibah, dan bangkit mengatur masalah dengan memerhatikan berbagai sebab dan berpikir tentang akibat.<sup>80</sup>

79 Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307.

80 Rohman, "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam

### 3. Pendidikan sebagai Pembentukan karakter Islami

Dalam islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.<sup>81</sup> Islam sangat memperhatikan tumbuh kembang anak, moral, akhlak, bahkan keutamaan manusia terlihat dari akhlak dan etika yang di tunjukkannya. Karena begitu pentingnya dan tingginya nilai akhlak manusia dalam Islam, maka Nabi diutus ke dunia dan salah satunya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan menjadikan akhlak sebagai tolok ukur keimanan seorang hamba. Dalam hukum Islam, akhlak mulia erat kaitannya dengan keimanan, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sehingga yang tercakup dalam keimanan, ilmu dan cinta diwujudkan dengan akhlak mulia dalam kehidupan manusia.<sup>82</sup>

Akhlak menjadi hal yang sangat penting untuk manusia dalam mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi ini (khalifatullah). Dengan akhlak mulia Allah menitipkan alam dunia beserta isinya untuk dikelola dengan baik oleh manusia. Dengan dibekali akal pikiran yang berfungsi untuk membedakan antara mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Dalam ajaran Islam keutamaan akhlak untuk anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, dalam ajaran Islam, nilai-nilai terpenting yang harus diperhatikan orang tua adalah budi pekerti dan akhlak yang ditularkan melalui keteladanan kepada anak.

#### a. Pendidikan karakter ala rasul

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia Pendidikan.<sup>83</sup> Sejarah telah mencatat keberhasilan pola pendidikan Rasulullah dalam mengubah tradisi ke-*jahiliyah*-an kepada tradisi Islam dan merupakan prestasi yang paling cemerlang yang pernah terjadi di muka bumi dalam bidang pendidikan. Rasulullah SAW berhasil membuat kaum muslimin saling mengasihi dan saling

---

Shahihain.”

81 Jamil shaliba, *Al muj'am al falsafi*, Juz 1 (Mesir: Dar al kitab al misri, 1978), hal 112.

82 Momod Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–186.

83 Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” (2013).

mencintai sesama mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam al-Quran di dalam surat al-Hasyr ayat 9.

Rasulullah SAW mampu menanamkan karakter dan sifat jujur pada diri Abu Bakar, karakter bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat pada diri Umar bin Khaththab, karakter peduli sosial yang terdapat pada diri Usman bin 'Affan, karakter cinta ilmu, patuh dan taat yang telah mengkristal dalam diri Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya. Setelah mencermati keberhasilan Rasulullah SAW dalam melakukan Pendidikan karakter para sahabatnya, maka timbul pertanyaan bagaimana pola yang digunakan Nabi SAW dalam membentuk karakter sahabat-sahabatnya hingga menjadi generasi unggul dalam berbagai karakter Islami? Beberapa pola pembentukan karakter sahabat, yaitu:<sup>84</sup>

1. Berawal dari pendidikan yang berkarakter

Dalam sudut pandang Islam, pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan atau dalam pembentukan karakter Islami, baik pendidik dalam makna orangtua, guru maupun masyarakat. Dialah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan/ pembentukan karakter dapat tercapai seperti yang diharapkan. Adapun para pendidik menurut al-Qur'an dan Hadis adalah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, para orang tua dan orang lain.

2. Berbasis agama

Pembentukan karakter Islami tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan Islam. Sebab inti dari pendidikan Islam itu adalah menanamkan dan membentuk akhlak atau karakter yang Islami kepada peserta didik trampil atau profesional. Pendidikan Islam membuat seseorang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, ilmu yang luas serta amal yang banyak. Adapun prinsip Pendidikan atau pembentukan karakter Islami, adalah: Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan, Memperhatikan

---

84 Yuliharti Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216.

perkembangan akala atau rasional, Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional, Melalui keteladanan dan pembiasaan.

### 3. Berbasis Masjid

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah SAW telah membuat kebijakan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Kebijakan pertama yang diambil beliau adalah membangun masjid di Quba dan dilanjutkan dengan membangun masjid Nabawi di Madinah. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, pembinaan moral, spritual, mengajarkan agama kepada kaum Muhajirin dan Anshor, membina sikap kebangsaan.

#### b. Peran orang tua dalam mendidik karakter anak

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits lebih baik dimulai sejak usia dini dengan metode atau pendekatan yang baik berasal dari orang yang paling dekat di sekitarnya, yakni orang tua. Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang Islami memiliki hubungan timbal balik. Keluarga sebagai dasar pembentukan awal sedangkan sekolah sebagai pelengkap pendidikan karakter anak sehingga terwujud siswa sebagai generasi robbani.<sup>85</sup>

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orangtuanya di dunia dan akhirat, juga setiap gurunya.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَأَنْ يُؤَذِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha." (HR At-Tirmidzi)

85 Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30-37.

Pendidikan karakter merupakan jawaban yang mutlak atas persoalan semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri.<sup>86</sup>

Berikut adalah beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana orang tua memainkan peran primer dalam membentuk karakter anak:

### 1. Model Perilaku

Orang tua adalah teladan utama bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik itu sikap, nilai-nilai, atau cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua yang menunjukkan sikap positif, etika, dan nilai-nilai moral akan mempengaruhi pembentukan karakter anak.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ  
Artinya: Nabi SAW bersabda: "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik." (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

### 2. Pengajaran Nilai-nilai Moral

Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Ini termasuk konsep seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, dan lainnya. Dengan memberikan arahan moral yang kuat, orang tua membantu membentuk dasar karakter anak.

### 3. Memberikan Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Dengan memberikan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan, orang tua membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

86 Rizal Arizaldy Ramly and Burhaman, "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 25-37.

#### 4. Pendidikan dan Pembelajaran

Orang tua memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak. Selain membantu dalam hal akademis, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak cara belajar, etika kerja, dan rasa ingin tahu. Ini membantu anak-anak mengembangkan karakteristik seperti ketekunan, kegigihan, dan kemauan untuk belajar.

وقال عليه الصلاة والسلام: أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Muliaikanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR Ibnu Majah)

#### 5. Pengembangan Empati dan Keterampilan Sosial

Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya empati dan keterampilan sosial. Dengan mendidik anak-anak tentang cara berkomunikasi dengan baik, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama, orang tua membantu membentuk karakter sosial anak.

#### 6. Memberikan Struktur dan Konsistensi

Anak-anak membutuhkan struktur dan konsistensi dalam kehidupan mereka. Orang tua yang memberikan aturan dan batasan yang jelas, sambil memberikan penjelasan yang masuk akal, membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti tanggung jawab dan konsekuensi.

#### 7. Menyediakan Lingkungan Positif

Lingkungan di rumah memiliki dampak besar pada pembentukan karakter anak. Orang tua yang menciptakan lingkungan yang positif, mendukung, dan mempromosikan perkembangan pribadi anak membantu membentuk karakter anak dengan cara yang positif.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak unik, dan pendekatan orang tua dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian masing-masing anak. Konsistensi, komunikasi terbuka, dan kasih sayang adalah kunci dalam peran orang tua untuk membentuk karakter anak secara positif. Bukanlah hal yang mudah dalam mendidik anak namun, orang tua harus tetap yakin bahwa ganjarannya adalah syurga, sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ لَهَا دَارُ الْفَرْحِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرِحَ الصَّبِيَّانِ

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Sungguh di dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil.” (HR Abu Ya’la dari Aisyah RA)

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ لَهَا دَارُ الْفَرْحِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرَحَ يَتَامَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Sungguh di dalam surga ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak yatim yang mukmin.” (HR Imam Hamzah bin Yusuf dan Ibnu Najjar)

### c. Peran guru dalam mendidik karakter murid

Peran guru menjadi primer karena mereka menjadi sumber panduan bagi para peserta didik.<sup>87</sup> Penanaman aqidah dan akhlak karimah sejak dini menjadi pondasi masa depan anak. Guru sebagai penyambung tangan orangtua selama di sekolah memiliki tanggung jawab juga dalam menumbuhkan kualitas keimanan siswa. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Konteks pendidikan menempatkan peran yang besar dan strategis bagi kedudukan seorang guru. Hal ini karena guru yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung bertatap muka dengan peserta didik dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik siswa tentang nilai-nilai positif dengan melakukan bimbingan dan keteladanan. Peranan dan tugas guru tidak hanya sebatas dalam lingkungan dan jam belajar di sekolah, tetapi hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara.<sup>88</sup>

87 Aufl Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo, “Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–259.

88 Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, “Peranan Guru Sebagai Model

Peran guru juga sangat besar sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dengan menyampaikan ilmunya dalam pembentukan karakter Islami di sekolah dan di rumah. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendukung, yaitu adanya dukungan dari orang tua, kedisiplinan yang diterapkan sekolah, profesionalisme guru dan kepala sekolah, keteladanan guru, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi. Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal sesuai ajaran Islam akan memiliki karakter yang baik.<sup>89</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits lebih baik dimulai sejak usia dini dengan metode atau pendekatan yang baik berasal dari orang yang paling dekat di sekitarnya, yakni orang tua dan guru sebagai model perilaku hidupnya untuk membentuk jiwa yang berkepribadian Islam serta bertaqwa pada Allah SWT.<sup>90</sup>

كُلٌّ عَلَىٰ خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَفْرَهُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru (HR Ibnu Majah).

### C. Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang meliputi: pikiran dan hati, ruhani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, serta segala aktivitas dan aktivitas pribadi dalam bentuk dan hubungan Islami dengan masyarakat dan lingkungan. Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh 'Athiyyah al-Abrasyi

---

Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35.

89 Dra. Ifham Choli M.Pd, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam* 01 (2005): 1–17.

90 Wahyuni and Putra, "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini."



dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia. Beberapa Tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai menurut hadist diantaranya: Bertaqwa dan mengabdikan Kepada Allah, Beriman dan berilmu, Berakhlak mulia, Kebaikan hidup didunia dan akhirat, Membentuk pribadi mukmin yang kuat.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" (2013).
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27-35.
- Asy'ari, Hasyim Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, (Jombang: Maktabah al- Turats al-Islami, 1994).
- Caswita, Caswita. "Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis Dan Sosiologis Pendidikan Islam." *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (2021): 59-78.
- Falah, Ahmad Hadis Tarbawi (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010).
- Hasan, B. "Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb (Studi Kitab Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah)." *Realita* (2007): 1-15. [http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/262%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/262/1/Hasan Basri.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/262%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/262/1/Hasan%20Basri.pdf).
- Hasyim, Universitas, Universiti Islam, Sultan Sharif, and Bandar Seri Begawan. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Muhammad Abror Rosyidin" 2, no. 1 (n.d.): 162-200.
- HM Arifin, 2014, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara).
- Izzati, AuFi Nadra, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo. "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251-259.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307.
- M.Pd, Dra. Ifham Choli. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam* 01 (2005): 1-17.
- Ma'arif, Muhammad Anas. *Hadist Tarbawi*, 2018.

- May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 209.
- Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 1-19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Nuria Sundari, Mawaddah Warramah, and Ahmad Nurkholiq. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (2023): 1426-1434.
- Ramly, Rizal Arizaldy, and Burhaman. "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 25-37.
- Rohman, Fatkhur. "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 367.
- Sanusi, Uci, Rudi Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Shaliba, Jamil Al muj'am al falsafi, Juz 1 (Mesir: Dar al kitab al misri, 1978).
- Somad, Momod Abdul. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171-186.
- Sumiarti, Sumiarti, Usman Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, and Meki Johendra. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis." *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148-161.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30-37.
- Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216.

## E. Biografi Penulis



### **Illa Fadhliya Lalahwa**

Illa fadhliya lalahwa biasa dipanggil dengan sebutan illa atau liya, lahir di kota rangkasbitung 15 desember 2000, anak kedua dari tiga bersaudara ini sekarang melanjutkan studi magisternya di universitas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten setelah menyelesaikan studinya di pondok modern Darussalam gontor selama 11 tahun. Setelah lulus SD illa langsung pergi ke gontor dengan menempuh masa KMI (kulliyatul Muatllimat al Islamiyah) setara dengan SMP dan SMA selama 6 tahun dan lulus ditahun 2018. Kemudian menjadi mahasiswa guru yaitu menjadi mahasiswa sambil mengabdikan di gontor putri satu. Selama kuliah ia mengambil jurusan Pendidikan Bahasa arab dan telah menyelesaikan studinya selama 4 tahun lulus ditahun 2022. Saat ini illa melanjutkan studinya sambil mengajar di pondok pesantren al mubarak kota serang.

## BAGIAN IV

### EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN DALAM HADIS

Fezi Safitri

#### A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber pengetahuan kedua setelah Al-Qur'an. Dalam hadis banyak dijelaskan tentang pengetahuan. Bagi ilmuwan islam mengatakan bahwa selain Al-Qur'an hadis juga merupakan pedoman hidup, menjadi sumber hukum, sumber ilmu, dan sebagai ajaran serta merupakan kesatuan yang tak dapat terpisahkan.<sup>91</sup> Pada dasarnya, di kala itu Al-Qur'an dipergunakan untuk sumber perintang-perintah wajib. Hadis di tingkatkan pada tingkat jenis wahyu lain. Kumpulan hadis di anggap sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>92</sup>

Ajaran Islam sangat kental dengan nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri dari agama ini. Islam mewajibkan dalam menuntut ilmu atau belajar. Belajar merupakan semua proses dalam memperoleh ilmu, baik membaca, mendatangi majelis ilmu untuk mendengarkan faedah ilmu, atau bertanya kepada ulama. Bisa juga dengan mencatat ilmu, merangkumnya, meringkasnya, dengan meneliti dan cara lainnya.<sup>93</sup>

91 Yusuf Umar, *Psikologi Dalam Epistemologi Islam*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2023).

92 Abdou Filali Anshary, *Pembaruan Islam: Dari Mana Dan Hendak Ke Mana?*, 1st ed. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009).

93 T A Rachman, N Ahmad, and A Suhartini, "Belajar Sebagai Kehendak Manusia (Masyiatul I'bad) Dalam Mendapatkan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan Islam* (2021): 130-144, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7260><https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/download/7260/2602>.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Pengetahuan Dalam Hadis

#### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Menurut bahasa arab ilmu berasal dari kata kerja (fi'il) 'alima ya'lamu (عَلِمَ-يَعْلَمُ) yang berarti mengetahui dan dalam bentuk fa'il (kata penda pelaku 'alim (عالم) yaitu orang yang berilmu, jamaknya 'ulama (علماء) dan dalam bentuk maf'ul yaitu ma'lum (معلوم) artinya yang diketahui.

Pendapat Muslim A Kadir "Ilmu" merupakan kumpulan yang sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang di peroleh dari kegiatan berfikir. Oleh karena itu, ilmu yang meliputi seluruh aspek alam semesta sewajarnya bersifat terbuka artinya ilmu pengetahuan itu dapat menerima suatu kebenaran dari luar sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif.<sup>94</sup>

#### b. Kedudukan Ilmu dalam Hadis

Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling afdhol. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Maka perlu diketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Artinya, ibadah menuntut ilmu ini adalah aktifitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian.<sup>95</sup>

Menurut hadis Rasulullah Saw mencari ilmu dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat islam baik laki-laki maupun perempuan. Dikarenakan kegiatan ilmu pengetahuan di butuhkan oleh umat islam untuk menegakkan agamanya sebagai kewajiban fardhu 'Ain bagi setiap muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: Dari Anas bin Malik RA berkata Rasulullah Saw Bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR. Bukhori).

94 Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 62-82, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/727/678>.

95 Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133-144.

Adapun ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam kehidupan mereka termasuk Fardlu Kifayah. Artinya seluruh kaum Muslimin akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak terbebas dari dosa, sehingga ada salah satu di antara mereka memenuhi kewajiban itu. Rasulullah SAW memotivasi kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu agama yang terkait dengan syari'ah.

Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu dan keahlian lain yang bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu ilmu yang hukum menuntutnya fardlu kifayah. Oleh karenanya, Nabi SAW, juga memotivasi sebagian sahabat untuk selalu belajar memanah yang waktu itu sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

عن عقببة بن عامر الجهني يقول: سمعت رسول الله علي وسلم يقول: من تعلم الرمي ثم تركه فقد عصاني.

Artinya: Bersumber dari 'Uqbah bin 'Amir al- Juhani ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa belajar memanah kemudian meninggalkannya, maka ia telah durhaka kepadaku." HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dan al-Darimi.

Ketika Rasulullah SAW pertama kali datang ke Madinah, Zaid bin Tsabit ra, diajak kaumnya untuk bertemu beliau. Lalu Zaid diperkenalkan kepada Rasulullah sebagai anak muda belia Bani Najjar yang telah membaca tujuh belas surah al-Qur'an. Setelah mendengar bacaan Zaid, Nabi sangat mengaguminya dan memerintah Zaid untuk belajar bahasa Yahudi. HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan al-Darimi.

عن زيد ابن ثابت قال: أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كلمات من كتاب يهود قال: فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته له قال: فلما تعلمته كان إذا كتب إلى يهود كتبت إليهم وإذا كتبوا إليه قرأت له كتاب.

Artinya: Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra berkata: "Rasulullah SAW., memerintahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami atas tulisanku." Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: "Saat

aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menuliskannya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka". HR. al-Turmudzi, Abu Daud dan Ahmad.

Bahasa Suryani adalah bahasa asli Kitab Injil, sedangkan bahasa Ibrani adalah bahasa asli Kitab Taurat (Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri. Hadits diatas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing, selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam. Hukum mempelajari bahasa asing yang bermanfaat ini termasuk kategori fardlu kifayah, dengan berdasar bahwa tidak semua sahabat Nabi diperintahkan untuk mempelajarinya. Selain itu Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik.<sup>96</sup>

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Hadis. Adapun klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan hadis adalah sebagai berikut:

#### 1. Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika dan Kedokteran

Di antara hadis Nabi SAW yang berisi petunjuk tentang pentingnya mempelajari ilmu Bahasa, Filsafat, Astronomi, Matematika dan Kedokteran, dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ: فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ.

Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra. berkata: Rasulullah SAW., memeritahku untuk belajar beberapa babasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, «Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami) atas tulisanku.» Kata Zaid: Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya. Kata Zaid: Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabimenulis untuk orang Yahudi, akulah yang menuliskannya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacakan tulisan-tulisan mereka. (HR. al-Turmudzi, Abu Dawud dan Ahmad).

96 Su'eb, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 2 (2021): 73-89, <https://ejournal.stital.ac.id>.

Bahasa Suryani adalah bahasa asli Kitab Injil, sedangkan bahasa Ibrani adalah bahasa asli Kitab Taurat. Hadis diatas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing, selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam. Hukum mempelajari bahasa asing yang bermanfaat ini termasuk kategori fardlu kifayah, dengan <sup>97</sup>

Menurut riwayat lain, bahwa Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW telah menyuruh aku belajar bahasa Suryani. Berkata Syekh al-Bani Hadis ini Hasan Shahih. Dalam Hadis ini Nabi SAW menganjurkan Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani. Muncul sebuah pertanyaan, kenapa Nabi SAW menganjurkan sahabat dan sekretaris beliau tersebut mempelajari bahasa Suryani? Dari sejarah peradaban dapat diketahui bahwa, banyak ilmu-ilmu Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, misalnya filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Ini berarti bahwa, Nabi SAW menganjurkan umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran yang terdapat dalam bahasa Suryani tersebut.

Kisah Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa, di universitas Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, hanya membutuhkan waktu 16 hari bagi Zaid untuk mampu menguasai bahasa Suryani dengan predikat cumlaud berbanding 16 tahun waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar masa sekarang dengan perhitungan mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai selesai jenjang perguruan tinggi.

## 2. Ilmu agama dan Al-Qur'an

Dari Ibnu Abbas bahwasannya Rasulullah SAW meletakkan tanggungannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, perawi Hadits ini, ragu kemudian Rasulullah SAW berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al- Qur'an). (Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Siyabaani, tt: 266). Al-Qur'an merupakan materi pertama yang harus diajarkan kepada siswa. Rasulullah SAW telah bersabda:

97 Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi."



حدثنا حجاج بن منهل حَدَّثَنَا شُعْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلُقَمَةُ بْنُ مَرثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي امْرَأَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحُجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami bujjaj ibn Minbaal telah menceritakan syu'bah ia berkata «Algamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari Usman ra Nabi SAW telah bersabda: «Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987:1919).

### 3. Kesenian

Suatu hari Khalifah Abu Bakar telah menghardik puterinya, Aisyah, ketika ia menyaksikan dua orang hamba sahaya menyanyi di rumah Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عبيد بن اسماعيل قال حدثنا أبو أسامة عن هشام عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت: دخل أبو بكر وعندي جاريتين من جواري الأنصار تغنيان بما تقاولت الأنصار يوم بعثت قالت وليستا بمغنياتين فقال أبو بكر أمز أمير الشيطان في بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وذلك في يوم عيد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (يا أبا بكر إن لكل قوم عيداً وهذا عيدنا).

Berdasarkan Hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa, kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan perkembangan bakat seni dan pertumbuhan rasa keindahan. Malah sebaliknya ia sangat menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang kajian serta pengalaman yang dapat menolong perkembangannya.

### 4. Militer, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Pada masa Madinah, Nabi SAW telah memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Secara praktis (amaliah) shalat, wudhu', mandi,

puasa dan haji telah mengandung pendidikan kesehatan dan kekuatan fisik. Selain itu Nabi juga mengajarkan agar makan dan minum secara sederhana, tidak berlebihan. Nabi pun mengajak mempelajari cara berperang. Tentu saja tujuan utamanya untuk persiapan pembelaan diri. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ نَفَرٌ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ آبَاءَكُمْ كَانُوا رَامِيًا أَرْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ أَرْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كَلِّكُمْ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'id, telah bercerita Hatim dari Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah, telah menceritakan kepada kami Samab ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW bersua dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berlomba memanah, maka beliau SAW bersabda: Memanahlah kalian, hai bani Ismail, sebab nenek moyangmu adalah (Ibrahim As) adalah seorang pemanah. Panahlah dan saya bersama bani Julan. Maka salah satu kelompok berhenti. Rasul bersabda: kenapa kamu tidak memanah, maka mereka berkata: wabai Rasulullah SAW kami memanah tapi kamu memihak kepada mereka, Rasul pun bersabda: Panahlah dan saya bersama kalian semuanya (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987: Kitab Jihad No. 2684).

## 5. Keterampilan

Rasulullah SAW bersabda

ان الله يحب اذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه

Artinya: Sesungguhnya Allah suka jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan bahwa membuatnya dengan baik (professional)."

Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada ilmu teknik, praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoritis yang diperoleh melalui pengajaran dan kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber tertulis yang banyak menggunakan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tetap

mementingkan ilmu-ilmu praktis di mana pelajar menggunakan akal, tangan dan jari-jarinya. Ia bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melatih diri, yang akhirnya menyiapkan untuk mengembangkan keterampilan tangan (manual dexterity) dan menciptakan produksi yang baik.

#### 6. Teknik

عن انس مالك قال: اطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Dari Anas ibn Malik berkata ia: Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap Muslim. (Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn Al- Bayhaqi, 1990:234-235).

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa, bangsa Cina telah mengembangkan teknik pembuatan kertas, pembuatan mesiu, pembuatan jam dan pembuatan kompas. Ini berarti bahwa, perintah Nabi SAW kepada umat Islam untuk belajar ke negeri Cina mencakup mempelajari semua pengetahuan Cina tersebut. Penggunaan kertas dalam kehidupan ilmiah. dewasa ini tak bisa dihindari. Kertas diperlukan umat Islam untuk menulis al-Qur'an, kitab-kitab, Hadis, buku-buku agama, dan buku-buku ilmiah lainnya. Begitu juga mesin diperlukan umat Islam untuk mempertahankan diri dari serangan musuh- musuh mereka. Sementara jam dapat membantu umat Islam mengetahui waktu shalat dan waktu berbuka puasa serta imsak. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya kegunaan kompas yakni dapat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat. Namun karena isnad Hadis Malik ibn Anas ini sangat lemah menurut para kritikus Hadis, maka Hadis Malik ibn Anas ini hanya bisa dijadikan pendorong (al-targhib) untuk mempelajari semua pengetahuan teknik tersebut.

#### 7. Astronomi

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ بْنِ أَبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ مَجْمَعِ بْنِ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى تَصَلِيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَبَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى تَصَلِيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya bab Fadha'il al-Shababah dengan memenuhi kelima syarat Hadis sahih, Hadis ini tergolong Hadis shahih marfu'. Ditinjau dari sisi sanad yang berjumlah sembilan orang, maka Hadis di atas dapat dikategorikan Hadis masyhur, dan tergolong maqbul, karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil lagi dabit, terhindar dari kejanggalan (syuzuz), dan tidak ada illat yang mencacatkannya. Dengan kualitas yang demikian maka hadis ini dapat dijadikan hujjah. Redaksi hadis yang diriwayatkan Muslim diriwayatkan juga oleh Al-Minawi dalam kitabnya Fa'idh al-Qadir dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya.

## 8. Geologi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَفْقَيْبَةَ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ لَقِيلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شَيْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظَلَمًا طَوَّفَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

Artinya: Kami mendapat hadis dari Abu al-Yama, kami mendapat hadis dari Syu'aib dari Zubir berkata: Saya mendapat hadis dari Thalhah bin Abdulah, bahwasanya Abdurrahman bin Amr bin Sahl menceritakan kepadanya bahwa Said bin Zaid r.a pernah berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang zalim menyerobot sedikit saja tanah (milik orang lain) maka sesungguhnya ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari kitab Bada'u khalq, begitu pula dalam

Shahih Muslim dalam Kitab al-Musaqah Hadis tersebut secara umum melarang segala bentuk kezaliman dan khususnya pada penyerobotan tanah orang lain tanpa mekanisme yang benar. Sebagai penjelasan Al-Qur'an pada Surat Ibrahim /14:42-47.

Selain itu Hadis tersebut mengisyaratkan adanya tujuh lapis bumi. Untuk memahami signifikansi isyarat kosmologis ini, tentang tujuh lapis bumi tersebut dapat dijelaskan melalui bukti ilmiah kajian fisika tentang struktur bumi bagian dalam yaitu: Centosphere (inti bumi), lapisan luar inti bumi, lapisan terbawah pita bumi, lapisan tengah pita bumi, lapisan teratas pita bumi, lapisan bawah kerak bumi.

## 9. Fisika

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنَ بَرَةً مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنَ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِيْمَانٍ مَكَانٍ مِنْ خَيْرٍ .

Sebagaimana ilmu-ilmu kealaman lainnya, para ilmuwan menemukan atom ini pada abad ke-20 dengan temuan bahwa atom terdiri dari dari zat radium dan uranium serta lainnya yang terdiri dari ion-ion positif maupun negatif yang biasa disebut alpha dan gamma. Menurut Shalahuddin, sebagaimana dikutip Muhammad Kamil Abd al-shamad bahwa pada bulan januari 1929 dua ilmuwan Hahon dan Westersman di Berlin, mampu membelah atom uranium menjadi dua bagian lagi yang lebih kecil dari keduanya.<sup>98</sup>

## 2. Proses Akuisisi Pengetahuan Dalam Hadis

### a. Mekanisme pemerolehan pengetahuan dalam hadis

#### 1. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui Indera

Indra, khususnya pendengaran dan penglihatan, merupakan salah satu mekanisme penting dalam memperoleh pengetahuan.

98 anjali dkk Sriwijibant, *Antologi Hadis Tarbawi*, 1st ed. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

Pentingnya indera ini juga sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Pendengaran umumnya disebutkan sebelum penglihatan dalam Al-Qur'an. Ada beberapa alasan untuk hal ini. Pertama, dalam proses memperoleh ilmu (belajar), pendengaran lebih penting daripada penglihatan. Kedua, pendengaran mulai berfungsi sejak anak lahir. Ketiga, pendengaran berfungsi secara terus menerus. Keempat, pendengaran memungkinkan kita mendengar dalam keadaan gelap dan terang. Kelima, pendengaran memungkinkan kita merasakan suara dari segala arah. Ketika indera luar seperti pendengaran dan penglihatan terbatas maka diperlukan kerjasama dengan indera dalam. Sebab, indera luar hanya dapat mempersepsikan objek luar, yang kemudian disampaikan kepada indera dalam. Indera internal sendiri kini dapat menangkap makna suatu objek tanpa dikenali oleh indera eksternal. Namun indera batin ini harus bekerja sama dengan kekuatan rasional dalam menjalankan tugasnya. Karena Namun, sistem kerja indera eksternal dan internal berkaitan erat dengan kekuatan jiwa rasional (al-'aql).

## 2. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui Akal

Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Dalam praktek beragama, akal menjadi kondisi yang menentukan keabsahan pengamalan ajaran agama. Orang yang tunduk hukum-hukum dalam syari'at Islam adalah orang yang sempurna akalnya. Apabila tidak sempurna atau terganggu, maka keberlakuan hukum atas orang itupun berhenti. Terkait hal ini Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

Kewajiban agama dikecualikan dari tiga kelompok manusia, yaitu anak-anak sampai ia baligh, orang yang tidur sampai ia terbangun, dan orang gila sampai ia sembuh" (HR Tirmidzi).

Penghargaan ini dilanjutkan pula dengan dorongan yang kuat untuk mempergunakan akal. Akal merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa dan memiliki kemampuan untuk berpikir konkrit dan abstrak. Dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk mempergunakan akal dalam memahami

tanda-tanda kekuasaan Allah Subhānahu wa Ta'āla yang terdapat di alam raya (al-ayāt al-kawniyyah).

### 3. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui wahyu dan ilham

Ilham atau intuisi adalah bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah Subhānahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya, baik kepada Rasulullah maupun selainnya. Ilham sering dianggap oleh orang awam sebagai sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu atau berhenti melakukan sesuatu. Ilham bagi para nabi dan rasul adalah wahyu, sebagaimana firman Allah:

Artinya: “Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (Al-Shura:51).

Mujahid dalam menafsirkan ayat di atas berkata, “Membisikkan di hatinya berupa ilham dari-Nya, sebagaimana ibu Musa dan Nabi Ibrahim mendapatkan ilham dari Alla SWT untuk menyembelih puteranya. Imam Nawawi berkata, yang dimaksud dengan wahyu pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah ilham dan mimpi ketika tidur, dan keduanya disebut wahyu. Sebagaimana wahyu, ilham diterima oleh Rasulullah SAW dengan perantaraan malaikat. Beliau mendapatkan sesuatu di hatinya, tanpa mendengar suara malaikat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Rasulullah Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam bersabda:

Sesungguhnya ruhul qudus (Jibril) membisikkan di hatiku, bahwasanya sebuah jiwa tidak akan mati kecuali setelah disempurnakan rizkinya dan ajalnya. Dan bertakwalah kepada Allah dan baiklah dalam berdoa. (HR Ibnu Hibban dan Hakim).

Ilham bisa juga diterima langsung oleh Rasulullah Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam dari Allah Subhānahu wa Ta'ala ketika beliau dalam keadaan tidur, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn Abbas, Rasulullah Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam bersabda, “Saya bangun pada suatu malam dan shalat semampu saya, kemudian saya mengantuk dan

merasa berat. Tiba-tiba Rabb-ku dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berfirman: *“Wahai Muhammad, tahukah kamu tentang apa para malaikat itu berdebat?”* (HR Tirmidzi).

Hadits ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ menerima ilham dalam tidurnya tanpa perantara Malaikat. Karena itu bukan termasuk wahyu dari balik tabir yang hanya terjadi ketika terjaga, seperti ketika Allah Subhānahu wa Ta’ala berbicara dengan Nabi Musa atau dengan Rasulullah ﷺ pada malam mi’raj dan yang dilihat oleh Rasulullah ﷺ dalam tidur tersebut, bukanlah Malaikat. Karena beliau sendiri mengatakan melihat Tuhannya, sehingga tidak mungkin dianggap wahyu dalam mimpi lewat malaikat.

Demikian, jelaslah bahwa apa yang diterima Rasulullah ﷺ merupakan ilham langsung. Ada perbedaan antara wahyu yang berupa kalam (percakapan) dan wahyu yang berupa ilham. Wahyu yang berupa kalam harus disertai dengan suara, baik langsung dari Allah subtanahu wa ta’ala, atau melalui malaikat, atau suara seperti lonceng yang didengarkan dari waktu ke waktu oleh para sahabat. Wahyu berupa Kalam juga hanya bisa terjadi dalam keadaan terjaga. Karena orang yang sedang tidur tidak dapat mendengar atau memahami suara. Adapun wahyu yang berupa ilham itu hanyalah perasaan yang ada di hati Rasulullah Allahu Alaihi wa sallam dan tidak perlu terdengar suara. Hal ini terjadi baik saat Anda bangun maupun saat Anda tidur. Karena seseorang dapat memahami apa yang terjadi dalam mimpinya saat sedang tidur. Oleh karena itu, mimpi para nabi juga mengandung wahyu yang harus diterima dan dilaksanakan, seperti halnya Ibrahim ketika bermimpi menyembelih putranya.<sup>99</sup>

### **3. Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Hadis**

#### **a. Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan**

Islam adalah agama yang hakiki, maka pedoman dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran hanya mengatur berbagai hal, antara lain informasi tentang ilmu pengetahuan secara umum, dan informasi

99 Maria Ulfah, “Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 289-307.



tentang ilmu pengetahuan yang masih bersifat umum. Kecuali ayat-ayat yang terperinci, sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an masih memerlukan penafsiran dan penjelasan agar dapat memahami dan menerapkan isinya. Oleh karena itu, Hadits Nabi berstatus tafsir Al-Qur'an (Bayan al-Qur'an). Dalam konteks ini, Hadits Nabi juga menjadi sumber ilmu untuk mengkaji, meneliti, membangun dan mengembangkan berbagai persoalan ilmu pengetahuan.<sup>100</sup> Tentang kedudukan Hadis Rasulullah saw. sebagai sumber ilmu, juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah 2: 151 yang artinya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (2: 151).

Bagi ilmuwan Islam Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman hidup, menjadi sumber hukum, sumber ilmu, dan juga sebagai ajaran, serta merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Umat Islam diwajibkan untuk mengikuti Hadis sebagai mana diwajibkan atas mereka mengikuti Al-Qur'an. Perhatikan surah Ali Imran (3: 32).

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Jika pada teori Barat rasio, penginderaan menjadi sumber ilmu, maka dalam epistemologi Islam, posisi akal dan penginderaan bukan sebagai sumber ilmu, namun menjadi sarana atau alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>101</sup>

## **b. Hadis-hadis tentang pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari**

### **1. Siwak**

Berkaitan dengan waktu bersiwak, ada beberapa waktu utama yang dianjurkan bersiwak dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW di saat beliau masih hidup. Berikut ini adalah waktu-waktu utama tersebut berdasarkan hadis.

100 Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).

101 Yusuf Umar, *Psikologi Dalam Epistemologi Islam*.

a. Sebelum melaksanakan salat

Waktu yang dianjurkan untuk bersiwak yaitu setiap akan melaksanakan salat. Rasulullah Saw bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Kalaulah bukan karena aku khawatir memberatkan umatku, niscaya kuperintah mereka bersiwak setiap akan melaksanakan salat." (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

b. Sebelum berwudu

Hadis tentang anjuran bersiwak sebelum berwudu:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap kali berwudu." (Hadis riwayat Bukhari).

c. Sebelum salat tahajud

Hadis tentang anjuran bersiwak sebelum salat tahajud: Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَسُوضُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ

"Rasulullah senantiasa apabila hendak salat malam (tahajud), beliau membersihkan mulutnya dengan siwak." (Muttafaqun 'alaihi, hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

d. Sebelum membaca Alquran

Hadis tentang anjuran bersiwak sebelum membaca Alquran. Dari sahabat Ali radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah bersabda:'

Dulu, jika Nabi terbangun di malam hari, maka dia menyikat mulutnya dengan siwak," (HR Bukhari dan Muslim).

2. Memanah

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Uqbah bin Amir berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda ketika beliau sedang berada di atas mimbar, "Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.” (HR. Muslim)

Rasulullah mempunyai perhatian yang serius terhadap olah- raga ini. Hal itu dapat dipahami dari satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Uqbah bin Amir Al-Juhani.

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَقَدْ عَصَانِي

Barangsiapa yang telah mempelajari memanah lalu ia tinggalkan berarti ia sudah mendurhakaiku. (HR. Ibnu Majah)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang sudah terampil memanah harus memelihara keterampilan itu. Meninggalkannya dipandang sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap anjuran Rasulullah. Itu berarti bahwa beliau sangat mementingkan olah- raga ini. Al-Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa beliau bersabda, ”Hendaklah kamu memanah karena itu adalah permainanmu yang terbaik.” Senada dengan itu, Al-Bukhari meriwayatkan bahwa beliau pernah memberikan motivasi kepada para sahabat agar mereka bergairah memanah.

### 3. Berkuda

Sehubungan dengan olahraga berkuda, ditemukan riwayat dari Rasulullah. Di antaranya hadis berikut.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِزْمُوا وَاِرْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرَكَبُوا وَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَّةَ الرَّجُلِ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمَلَأَ عَبْتَهُ امْرَأَتَهُ

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani bahwa Rasulullah bersabda, “Memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih aku sukai daripada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil, kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, dan bersenang-senang dengan istrinya.” (HR. Ibnu Majah)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa berkuda dan memanah termasuk olahraga yang disukai oleh Rasulullah. Kemampuan berkuda dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan

tugas-tugas kehidupan termasuk berdagang dan berperang. Dalam konteks zaman sekarang, anjuran mengendarai kuda dapat pula diterjemahkan sebagai anjuran menguasai penggunaan teknologi transportasi. Hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam.

#### 4. Menjaga Pola Makan

Pola makan seseorang akan berpengaruh kepada kesehatan jasmaninya. Oleh sebab itu, selain bahan makanan yang memenuhi persyaratan, polanya harus baik, yaitu tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah berikut ini.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى  
وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءَ

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Orang yang beriman itu makan dengan satu usus (perut), sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus." (HR. Al-Bukhari)

Menurut M. Syuhudi Ismail, secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang yang beriman berbeda dari usus orang kafir. Padahal dalam kenyataan yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian, pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Itu berarti harus dipahami secara kontekstual.<sup>102</sup>

#### 5. Memisahkan Tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan

Rasulullah saw bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka telah berusia 7 tahun, dan pukullah jika meninggalkannya apabila telah berusia to tahun. Dan pisah-pisahkanlah tempat tidurnya" (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim).

Hadits ini secara berurutan menjelaskan tiga kewajiban orang tua terhadap anaknya ketika mencapai usia tujuh sampai sepuluh tahun. Dengan kata lain, (1) memerintahkan salat, (2) memaksa anak salat dengan cara memukul, tidak dapat didisiplinkan oleh anak. (3) Tempat tidur terpisah untuk pria dan wanita.

Menurut ajaran agama, ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun, ia harus dipisahkan dari saudara-saudaranya,

102 Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, 1st ed. (Jakarta: AMZAH, 2012).

terutama orang tuanya, tempat ia tidur. Setelah kamu dewasa, kamu tidak diperbolehkan memasuki kamar orang tuamu tanpa izin.<sup>103</sup>

Apabila tidak memungkinkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak karena tempatnya sempit, maka hendaklah masing-masing dari mereka diberikan kain pemisah, sehingga tidak saling bersentuhan.

Para ulama telah menjelaskan usia di mana seorang anak wanita berkewajiban mengerjakan shalat menurut syari'at dan harus dihukum apabila terus-menerus meninggalkannya. Yaitu apabila ia telah mengeluarkan darah haid, yang berarti telah mencapai usia baligh. Sebelum masa itu tiba, mereka belum sampai pada usia wajib shalat. Artinya pada usia tersebut hanya sebatas diperintah saja, tanpa ada konsekuensi hukum apapun.<sup>104</sup>

#### 6. Tidur posisi kanan

Rasulullah Saw Bersabda:

“Apabila kamu akan tidur, maka berwudhulah layaknya kamu berwudhu untuk melakukan shalat, lalu berbaringlah di atas lambungmu yang kanan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, Rasulullah Saw melarang tidur dengan posisi tengkurap, karena merupakan posisi tidur yang dimurkai oleh Allah 'Azza wa Jalla. Itulah posisi tidur yang diajarkan oleh beliau kepada umat muslim. Ternyata, posisi tidur ala Rasulullah Saw. ini memiliki hikmah tersendiri. Berdasarkan kajian medis, posisi tidur yang kurang tepat bisa memengaruhi kesehatan.<sup>105</sup>

#### 7. Menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan

Al-Fadhl ibnu 'Abbas telah menceritakan Hadits berikut: “Ketika aku sedang membonceng di belakang Rasulullah dari Muzdalifah menuju ke Mina, saat kami sedang berjalan, tiba-tiba muncul seorang Arab badui yang membonceng anak perempuannya yang cukup cantik. Kendaraannya berjalan bersebelahan dengan unta yang dikendarai oleh Nabi Al-Fadhl ibnu 'Abbas melanjutkan kisahnya: “Aku selalu memandangi anak perempuannya, maka Nabi memandang ke arahku dan

103 Miftah Faridl, *Nasihat Untuk Ananda* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013).

104 Abdul Ghoffar, *Fiqih Wanita*, 1st ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

105 Abdul Syukur al-Azizi, *Hadits-Hadits Sains*, 1st ed. (Yogyakarta: Laksana, 2018).

memalingkan wajahku dari anak perempuan itu. Akan tetapi, aku kembali memandangnya dan Nabi memalingkan wajahku lagi darinya hingga beliau melakukan hal tersebut kepadaku sebanyak tiga kali karena aku tidak mau berhenti dari memandangnya, sedang Nabi terus mengucapkan talbiyahnya hingga selesai dari melempar jumrah ‘Aqabah.” (Ahmad, Musnad Bani Hasyim 1709).

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Nabi bersabda kepadanya: *“Hai anak saudaraku, sesungguhnya hari ini adalah hari milik orang yang menundukkan pandangan matanya dan memeliharanya kemaluan dan lisannya, karena dia akan mendapatkan ampunan (dari segala dosanya).”*<sup>106</sup>

#### 4. Kriteria Kepastian Pengtahaun Dalam Hadis

##### a. Kriteria ilmu pengetahuan dalam hadis

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia harus memilih ilmu tersebut dengan teliti karena agar ilmu tersebut bisa menjadi petunjuk bagi kehidupannya. Adapun kriteria ilmu pengetahuan berdasarkan hadis adalah:

##### 1. Ilmu hanya di peroleh dengan belajar

عن عبد الرحمن بن بكر عن أبيه ... قال النبي الله : مَنْ يُرِدْ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رواه البخاري)

*“Dari Abdurrahman bin Abu Bakar dari ayahnya, Nabi Saw. bersabda: Barang siapa dikehendaki baik oleh Allah, maka ia akan dikarunia kepahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan cara belajar.”* (HR. Bukhari).<sup>107</sup>

Petunjuk Rasulullah saw. untuk mencapai sukses dalam mencari ilmu merupakan bukti nyata tentang kemuliaan ilmu. Allah SWT sendiri menghendaki kebaikan untuk orang-orang yang diberi pemahaman tentang agama. Dia pun mengajarkan rahasia-rahasia agama-Nya kepada mereka. Hal itu merupakan bukti nyata keutamaan ilmu-ilmu agama.<sup>108</sup>

106 Bahrun Abubakar Ihsan, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*, 1st ed. (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017).

107 Ahmad izzan Saehudin, *HADIS PENDIDIKAN* (Bandung: Humaniora, n.d.).

108 Abu Bakar Al-Jazairi, *Muslimah Memilih Ilmu*, 4th ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

2. Ilmu harus bermanfaat atau berguna bagi kebaikan dirinya  
Mencari ilmu yang bermanfaat harus menjadi tujuan bagi setiap manusia, dan hendaknya kita senantiasa berdo'a agar mendapatkannya. Rasulullah SAW banyak memanjatkan do'a demikian kepada Allah.

عن أبي هريرة يقول: كان رسول الله يقول: اللهم إني أعود بك من الأربع من علم لا ينفَع ومن قلب لا يخشع ومن نفس لا تشبعو من دعاء لا يسمع  
Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW berdo'a: "Ya Allah aku mohon perlindungan kepadamu dari empat perkara dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari jiwa yang tidak merasa kenyang (puas), dan dari do'a yang tidak didengar." HR. Abu Dawud, al- Nasa'i, dan Ibnu Majah (Abu Dawud. 92).

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar kita senantiasa memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat.

عن أم سلمة أن رسول الله أن رسول الله كان يقول إذا صلى الصبح حين يسلم: اللهم إني أسألك علما

Ketika shalat subuh, setelah salam membaca: "Ya Allah Sesungguhnya aku mohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima". Ahmad dan Ibnu Majah.

Hanya ilmu yang bermanfaat di akhirat dan dunia yang menghasilkan RidlaNya. Manfaat ilmu hanya didapatkan jika disertai dengan niat dan tujuan baik dan benar ketika menuntutnya. Dengan niat baik dan benar, ilmu yang diperoleh diharapkan bermanfaat dan pahalanya tetap mengalir, meskipun pemiliknya telah meninggal dunia, sebagaimana janji Rasulullah SAW.<sup>109</sup>

3. Lebih utama mencari ilmu yang fardhu dari yang sunnah

قال الشافعي رحمه الله طلب العلم أفضل من صلاة التافلة . وقال ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم . وقال من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم

109 Su'eb, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi."

Imam Syafi'i berkata, "*Mununtut ilmu lebih utama daripada shalat sunah*". Beliau berkata, "*Tidak ada amalan setelah amalan. fardhu (wajib) yang lebih utama daripada menuntut ilmu*". Dan beliau juga berkata, "*Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia hendaklah dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat hendaklah dengan ilmu*".

Semua pembahasan di atas, serta banyak pembahasan lain yang dapat ditemukan pembaca di berbagai literatur tentang topik ilmu, menunjukkan betapa agungnya ilmu itu sendiri. Maka semangatlah dalam menuntut ilmu, ilmu tentang dunia, terutama ilmu tentang kehidupan setelah mati. Bukankah Allah memudahkan jalanmu menuju surga dengan mengikuti jalan mencari ilmu? Terlebih lagi, tentu saja Allah akan mempermudah permasalahan-permasalahan kecil dan remeh di dunia ini, karena akhirat lebih besar, lebih penting dan lebih kekal.<sup>110</sup>

### C. Kesimpulan

Hadis, sebagai sumber pengetahuan kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam ajaran Islam. Para ilmuwan Islam menganggap Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama pedoman hidup, sumber hukum, dan sumber ilmu. Pada dasarnya, Al-Qur'an digunakan sebagai sumber perintah-perintah wajib, sementara hadis dianggap sebagai tambahan wahyu yang menguatkan dan menjelaskan beberapa aspek kehidupan.

Ajaran Islam sangat terkait dengan ilmu pengetahuan, dan ini mencerminkan karakteristik khas agama ini. Islam memandang tuntutan untuk menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban. Belajar, dalam konteks ini, mencakup berbagai proses untuk memperoleh pengetahuan. Ini bisa melibatkan membaca teks-teks suci, menghadiri majelis ilmu untuk mendengarkan faedah ilmu dari ulama, atau bertanya kepada mereka untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam.

Proses pembelajaran juga melibatkan mencatat ilmu, merangkumnya, dan meringkasnya. Orang-orang Islam dihimbau untuk meneliti dan memahami ajaran-ajaran agama mereka secara

---

110 Amir Sahidin, *MUSLIM HEBAT (Lejitkan Potensi Untuk Meraih Ridha Ilahi)* (Tangerang: Pascal Books, 2022).



mendalam. Metode belajar dapat bervariasi, tetapi tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik Islam.

Kumpulan hadis dianggap sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang penting dalam Islam. Hadis-hadis tersebut memberikan wawasan tambahan dan penjelasan terkait dengan ajaran Al-Qur'an, membantu umat Islam memahami konteks dan implementasi praktik keagamaan.

Dengan demikian, dalam Islam, tuntutan untuk menuntut ilmu tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai suatu bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis dianggap sebagai landasan untuk memandu hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abdul Ghoffar. *Fiqih Wanita*. 1st ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Abdul Syukur al-Azizi. *Hadits-Hadits Sains*. 1st ed. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Abu Bakar Al-Jazairi. *Muslimah Memilih Ilmu*. 4th ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Amir Sahidin. *MUSLIM HEBAT (Lejitkan Potensi Untuk Meraih Ridha Ilahi)*. Tangerang: Pascal Books, 2022.
- Anshary, Abdou Filali. *Pembaruan Islam: Dari Mana Dan Hendak Ke Mana?* 1st ed. Jakarta: Mizan Pustaka, 2009.
- Bahrin Abubakar Ihsan. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*. 1st ed. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133-144.
- Miftah Faridl. *Nasihat Untuk Ananda*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
- Rachman, T A, N Ahmad, and A Suhartini. "Belajar Sebagai Kehendak Manusia (Masyiatul'bad) Dalam Mendapatkan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Islam* (2021): 130-144. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7260> <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/download/7260/2602>.
- Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

- Saehudin, Ahmad izzan. *HADIS PENDIDIKAN*. Bandung: Humaniora, n.d.
- Sarifandi, Suja'i. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 62–82. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/727/678>.
- Sriwijibant, anjali dkk. *Antologi Hadis Tarbawi*. 1st ed. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Su'eb. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 2 (2021): 73–89. <https://ejournal.stital.ac.id>.
- Ulfah, Maria. "Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 289–307.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. 1st ed. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Yusuf Umar. *Psikologi Dalam Epistemologi Islam*. 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2023.

#### E. Biorafi Penulis



##### **Fezi Safitri**

Nama Penulis Fezi Safitri lahir di Serang 12 Februari 2000. Riwayat Pendidikan penulis yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI) Al-Khairiyah Kelapian, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tirtayasa, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Serang dan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sebelum lulus kuliah S1, penulis ikut aktif literasi membaca sebagai tutor di Saung Baca Kragilan. Kini Penulis merupakan mahasiswi Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, disamping kesibukannya menjadi mahasiswi, penulis juga merupakan salah satu Guru Bahasa Arab di Sekolah Perguruan Muhammadiyah yakni SD Muhammadiyah Tirtayasa. Selain sebagai tenaga pendidik di sekolah penulis juga mengajar privat.

# BAGIAN V

---

---

## IMPLEMENTASI KONSEP-KONSEP DALAM PENDIDIKAN MODERN

**Vina Hikmatul Huda**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan agama Islam mempunyai kepentingan yang strategis, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun dalam pendidikan pada umumnya. Dalam struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan watak bangsa. Peran strategis pendidikan agama Islam tidak lepas dari karakteristiknya yang unik. Pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar membangun kekuatan batin berupa keyakinan yang kuat dan kedalaman spiritual, tetapi juga memantapkan setiap aspek kehidupan berupa amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari yang dikuatkan dengan ilmu agama Islam. Namun perkembangan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat di era globalisasi tidak hanya menekankan aspek transendentalnya saja, tetapi juga secara mendasar dalam menjalin keterkaitan mata pelajaran peserta didik dengan lingkungan sosial budaya yang selalu berubah. Ada beberapa variabel yang dapat diterapkan pada modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Pertama, ideologi normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan kebangsaan peserta didik, dan kedua, perlunya mobilisasi politik, modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk menopang dan meningkatkan dinamika pembangunan. pemimpin dan inovator modern yang dapat menjadi pemimpin dan inovator. Ketiga, karena diversifikasi yang terjadi di bidang perekonomian memerlukan sistem pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini tidak lagi cukup hanya sekedar menjadi lembaga yang

“mewariskan” dan “mewarisi” ilmu pengetahuan Islam, melainkan harus mampu memberikan keterampilan dan keahlian pada saat yang bersamaan. Keempat, melalui mobilisasi budaya, sistem pendidikan dapat menjaga stabilitas dan mengembangkan warisan budaya yang mengarah pada pembangunan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan**

Integrasi Nilai-Nilai Islam secara linguistik, integrasi yang artinya integrasi, dikontraskan dengan pemisahan. Sikapnya adalah memasukkan segala bidang kehidupan ke dalam kotak yang berbeda-beda, namun hakikat agama dan ilmu pengetahuan sangat penting, bahkan dilakukan secara besar-besaran dan cenderung bermusuhan.<sup>111</sup> Dalam situasi kehidupan bermasyarakat saat ini yang penuh dengan perubahan dan konflik nilai, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah, pendidikan Islam harus selaras dengan realitas perkembangan kehidupan agar hasil pendidikan tidak terkena distorsi nilai. Pendidikan Islam sebagai bagian dari Islam didasarkan pada Rahmatan lil’Alamin, landasan ajaran Islam. Landasan terpenting dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur’an dan al-Hadits, yang disusul dengan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah, yaitu prinsip-prinsip yang bermanfaat, pendidikan Islam dapat ditempatkan dalam kerangka sosiologi dan terlebih lagi dapat menjadi sarana transmisi warisan kekayaan sosial budaya yang berdampak positif terhadap kehidupan manusia.<sup>112</sup>

Apabila kita mempertimbangkan integrasi linguistik dan agama, maka kita menganggap linguistik adalah suatu ilmu yang lahir dari konsep bahasa maju yang bersumber dari ketuhanan, yaitu tauhid. Terdapat beberapa sudut pandang mengenai makna tauhid pada. Mazhab Fuqaha melihat Tauhid secara harafiah artinya

111 Isna Fatimatuz Zahroh, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi,” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 90-103.

112 Konsep Integrasi and Nilai-nilai Keislaman Dalam, “*Jurnal Dirosah Islamiyah Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Jurnal Dirosah Islamiyah*” 4 (2022): 250-262.

kewajiban untuk tunduk dan taat hanya kepada Allah saja, karena “tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah”, sedangkan mazhab teologi melihat Tauhid sebagai satu-satunya pencipta segala sesuatu. kepada Tuhan. Mereka ada dan sama sekali berbeda dari makhluk hidup. Sekelompok filosof, khususnya filosof Islam, menganggap tauhid sebagai batasan tegas antara Tuhan dan ciptaan agar tidak terkontaminasi dengan ciptaan Tuhan. Lebih lanjut kelompok sufi meyakini bahwa satu-satunya realitas yang hakiki adalah Allah SWT dan bahwa wujud apa pun selain Allah SWT hanyalah bayangan. Perbedaan pendapat di atas pada dasarnya bermuara pada upaya mengabdikan dan berserah diri kepada Allah SWT. Para ilmuwan harus memahami bahwa Allah menciptakan ilmu pengetahuan, dan bahwa ilmuwan adalah penemunya.<sup>113</sup>

Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an serupa dengan aspek yang termasuk dalam konsep wasatiya yaitu, pesan yang adil, moderasi, menjadi orang yang terbaik. Pemahaman ilmiah yang luas. Dengan pesatnya dampak liberalisasi dan tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama, gagasan ini perlu dimasukkan ke dalam pendidikan agama generasi milenial. Dengan internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Quran, kita berharap dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi anugerah yang Allah titipkan kepada umat beriman.<sup>114</sup>

Pada masa awal peradaban Islam, kurikulum pendidikan dianggap sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, sehingga istilah kurikulum cenderung diartikan sebagai madda. Di sisi lain, dalam kamus bahasa Arab, kurikulum (manhaj) sering diartikan sebagai jalan yang jelas atau jalan terang yang diikuti manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Lebih lanjut Bapak Omar Al Shaibani menyampaikan bahwa Kurikulum (Manhaj) dimaksudkan sebagai jalan yang jelas yang harus diikuti

---

113 Fauza Masyhudi, Rendy Nugraha Frasandy, and Martin Kustati, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang,” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2020): 81.

114 Apri Wardana Ritonga, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72-82, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).

oleh para pendidik dan guru untuk mendidik atau melatih orang guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, saya jelaskan ada. Sepanjang masa Islam klasik, pengaturan kurikulum Islam tetap berada di tangan para ulama.

Sekelompok orang yang dianggap berilmu dan berwibawa dalam urusan agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan teguh pada wahyu sebagai hakikat segala ilmu pengetahuan. Pasca tahun , terjadi penolakan terhadap tren masa kini yang diilhami oleh filsafat Yunani, khususnya setelah al-Ghazali, kurikulum masjid, akademi, dan madrasah mengikuti contoh yang terjadi pada Halakah Masjid Jami. Belajar bahasa Arab, termasuk dasar-dasar tata bahasa, komposisi, prosa dan puisi, untuk persiapan pembelajaran studi agama dan fiqh. Maqdisi mengatakan tata bahasa selalu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kata Nawī. Yang terpenting, buku ini dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab. Kajian persiapan ini dapat dilakukan dengan tutor atau dengan menghadiri Halakah Arab. Pedagogi Islam menerima pandangan Yunani bahwa kemampuan berpikir logis dan jernih berhubungan langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara akurat. Oleh karena itu, instruktur menekankan pada latihan yang akan meningkatkan keterampilan berbahasa.<sup>115</sup>

Pelajaran agama merupakan bagian terbesar dari kurikulum di lembaga pendidikan tinggi formal, dengan Alquran sebagai fokus utamanya. Ilmu yang diperlukan untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an telah berkembang menjadi inti ajaran hadis dan tafsir. Tantangan terbesar dalam mempelajari hadis adalah menghafal ratusan hadis dan mengembangkan kemampuan memilih hadis yang benar yang berisi jawaban atas pertanyaan hukum. Cara menafsirkan makna dan konteks teks agama sangat bergantung pada keahlian para emir dan kemampuan mereka dalam mengajari mereka cara menafsirkan makna dan menjelaskan bahasa Al-Qur'an. Retorika juga merupakan bagian penting dalam pendidikan agama, karena kemampuan menyampaikan pidato dan ceramah ilmiah yang mengharuskan merupakan tugas pokok ulama dalam pendidikan

115 Manpan Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172-185, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/130](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130).

dan kehidupan keagamaan masyarakat. Menurut Al-Ghazali yang dikutip Fatiyah Suleman, terdapat urutan yang sangat penting dalam isi kurikulum Islam, dan urutan tersebut menunjukkan prioritas yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam.

- a. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Kajian Al-Qur'an dan Sunnah merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebab, umat Islam harus mempelajari Alquran dan Sunnah terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Sebab, inilah syarat terpenting dan pertama dalam menunaikan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah.
- b. Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah. Urutan kedua adalah ilmu bahasa khususnya bahasa Arab karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama khususnya belajar Al-Quran dan Sunnah. Juga karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, serta sebagian besar ilmu Hadits ditulis dalam sumber utamanya dalam bahasa Arab.
- c. Berbagai keterampilan yang termasuk dalam kategori wajib Kifaya, antara lain ilmu-ilmu yaitu kedokteran, aritmatika, dan siyasa (ilmu politik).
- d. Puisi, sastra, sejarah, kajian budaya seperti cabang filsafat, matematika, logika, metafisika sebagai ilmu kedokteran yang tidak membahas soal-soal, politik, etika, dll.

Komponen kurikulum setidaknya terdiri dari empat komponen: tujuan, isi, metode, dan penilaian. Elemen pertama dari kurikulum adalah tujuan. Demikian pula Islam mengutamakan tujuan yang jelas ingin dicapai. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk melatih manusia muslim yang sempurna (Mad Kamil).<sup>116</sup>

Ciri-ciri sistem pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang timbul dari pemikiran filosofis dan terwujud dalam semua kegiatan pendidikan Islam, terpisah dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alquran dan Hadits. Ide ini merupakan ciri Kurikulum Pendidikan Islam yang berbeda dengan kurikulum umum. Untuk mengimplementasikan ciri kurikulum Islam (al-Syaibani, 1979), disebutkan bahwa :<sup>117</sup>

116 Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam."

117 Journal Ability and Social Analysis Volume, "1395-Article Text-4403-1-10-20230702" 4 (2023): 1-7.

- a. Mengutamakan tujuan dan isi agama, moral, metode, alat, teknik, tujuan, dan lain-lain.
- b. Kepedulian dan konten telah diperluas untuk mencakup instruksi pada semua aspek kepribadian pelajar dari perspektif perhatian, perkembangan, intelektual, psikologis, sosial dan spiritual, dan berbagai pengetahuan, tantangan, dan cakupan konten kegiatan harus mencakup keseluruhan.
- c. Isi kurikulum ilmiah dan seni harus seimbang dan metode pengajaran serta pengalaman yang berbeda harus dimanfaatkan.
- d. Fokus pada keseimbangan konsep dan isi secara keseluruhan, bukan hanya fokus pada ilmu teoritis baik Naqli maupun Aqli, tetapi juga meliputi seni rupa, kegiatan olah raga, teknik, latihan militer, pertukangan, bahasa asing, dan lain-lain.
- e. Peduli pada kemampuan, minat, kebutuhan, dan perbedaan individu siswa. Hal ini juga berkaitan dengan lingkungan keagamaan dan sosial dimana kurikulum tersebut diajarkan.

Inti kurikulum pendidikan Islam terdapat beberapa arah yang harus diperhatikan dalam pengembangannya: kebutuhan sosial, pelestarian nilai-nilai, peserta didik, dunia kerja dan masa depan, serta perubahan ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan Islam harus menyediakan: Untuk mencapai situasi dan program tertentu, perlu dilestarikan nilai-nilai, termasuk nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan membentuk pribadi-pribadi muslim berkualitas yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masing-masing. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Islam harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan berbagai aspek dan arah yang disebutkan.

## **2. Pendidikan Islam dalam Konteks Sekolah dan Keluarga**

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Di rumah, anak mula-mula mendapat pendidikan dan kemudian tidak mendapat pendidikan lain, sehingga kualitas karakter masa depan seorang anak ditentukan terutama oleh kedisiplinan dan bimbingan orang tuanya. Sejak seorang anak dilahirkan dalam kandungan, orang tua telah



membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, berharap agar anak tersebut tumbuh dan menjadi dewasa yang baik. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan rumah berbeda dengan pendidikan yang berlangsung di sekolah. Hal ini karena pendidikan di rumah bersifat informal dan tidak terikat pada waktu atau program pendidikan tertentu. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim). Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. (Thoah,1996:103). Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya. Pentingnya pendidikan agama Islam di lingkup keluarga pada anak usia dini mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>118</sup>

---

118 Pembelajaran Efektif et al., "Maruki : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam" 1, no. 1

Saat ini, pemerintah mempromosikan pendidikan agama, yang sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola umum pendidikan yang mencakup mata pelajaran yang bernuansa keagamaan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan umum dan agama. Pengetahuan Umum mengharapkan peserta didik mampu menghadapi kehidupan di dunia, Pendidikan Agama mengharapkan peserta didik membimbing hidupnya dengan tujuan yang jelas yaitu kebahagiaan di dunia dan dunia. di bawah. Tentu saja untuk mencapai kebahagiaan tersebut diperlukan unsur yang sangat penting yaitu kesadaran diri akan keberadaan Pencipta diri sendiri dan Pencipta alam semesta, dan hal ini berdampak pada pengakuan akan keberadaan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Mengakui dan mengimani keberadaan Tuhan disebut iman. Persoalan kita adalah bagaimana menanamkan rasa keimanan, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat dalam beribadah (sholat, puasa, dll), rasa hormat kepada orang tua, dan lainnya. Fenomena menurunnya semangat kerja di kalangan generasi muda, termasuk elite tanah air, kerap dijadikan dalih bagi sebagian kalangan untuk mengkritik keras lembaga pendidikan. Sebab pendidikan sebenarnya mempunyai tugas yang sangat mendasar yaitu membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utamanya. Generasi bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktik pendidikan bangsa.

Hadirnya istilah “akhlak mulia” dalam rumusan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa negara Indonesia berupaya menjadikan akhlak mulia sebagai bagian dari jati diri bangsa. Hal ini diharapkan dapat dicapai melalui proses pendidikan nasional yang bertahap dan berkesinambungan. Terlebih lagi, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mempunyai kemampuan unik dalam membantu mewujudkan masyarakat yang akhlaknya berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian integral dari struktur ajaran Islam (Qida, Syariah, Akhlak).<sup>119</sup>

---

(2022): 36–49.

119 Madrasah Aliyah Negeri and Sulawesi Selatan, “Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Haswah Nurdin Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah Tangga, Sekolah/Madrasah Dan Masyarakat. Haswah Nurdin” 5, no. 1 (2023): 43.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ada, dapat diketahui bahwa tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi: a. Menampilkan suatu yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak Orangtua merupakan teladan, contoh, dan figur yang baik dalam membentuk moral dan akhlak anaknya, sehingga kunci utama yang harus dipegang orangtua adalah memiliki sifat yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anaknya. Dalam hal ini orangtua lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak, khususnya dalam ibadah shalat pada anak, apalagi ditambah dengan keteladanan dalam mengaplikasikan dan memeragakan suatu perbuatan yang akan diajarkannya. Karena pembiasaan merupakan praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan kemauan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, hal tersebut akan terlaksana dengan benar dan baik, jika bagi anak tersedia dua faktor, yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik. Untuk itulah lingkungan keluarga juga ikut berperan aktif dalam tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, terutama orangtua juga harus mendukung dan membimbing anak-anaknya di rumah. Adapun orangtua harus memiliki cara-cara bagaimana tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak.<sup>120</sup>

Penanaman nilai keagamaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan keteladanan yang baik, pendidikan dengan adat kebiasaan, serta pendidikan dengan nasehat. Cara orangtua membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat akhlakul karimah, seperti pendapat Chabib Thoha bahwa, “pembiasaan itu penting untuk diterapkan dalam pembentukan akhlak dan rohani seseorang untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, dan tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari”

Di sisi lain, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bernilai positif manakala, para orangtua menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua

---

120 Siti Makhmudah, “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).

mahkluknya. Keluarga (orangtua) memiliki tanggung jawab mendidik dengan kasih sayang dan kecintaan kepada anaknya. Hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial mereka. Sekiranya kasih sayang dan cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi dengan baik, maka jangan disalahkan jika anak-anak mencari pelarian di luar keluarga. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan teladan yang baik untuk mencintai, menyayangi dan sabar dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam beriman kepada Allah swt; “Rasulullah saw. mencium al-Hasan Ibn ‘Ali, sedangkan ada al-Aqra Ibn Abi Habis al-Tamimi yang tengah duduk. Al-Aqra berkata: *“Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka”*. Rasulullah saw. menatapnya lalu berkata, lalu bersabda: *“Siapa yang tidak mengasihi (anak), maka tidak akandikasihi oleh Allah”*.

Bahkan hingga saat ini, berbagai permasalahan seperti perundungan, kekerasan di kalangan remaja, kejadian bunuh diri, dan berbagai kejadian yang menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua di lingkungan rumah dan pendidik di lingkungan sekolah masih sering terjadi. Berbagai permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian khususnya dalam dunia pendidikan karena menunjukkan masih rendahnya nilai-nilai moral. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan penulisan, termasuk melalui perubahan kurikulum. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu Kompetensi Sikap, Pengetahuan Spiritual, dan Kompetensi Keterampilan. Hasil pembelajaran pada K13 tidak hanya mengarah pada perolehan pengetahuan saja, namun juga pada perolehan keterampilan dan pengembangan kompetensi sosial dan kemasyarakatan. Pendidik diharapkan memasukkan nilai-nilai sosial dan spiritual ke dalam materi pembelajaran yang diajarkannya. Penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Penanaman nilai-nilai spiritual mempengaruhi nilai-nilai sosial. Karena mereka saling terkait. Khusus dalam ajaran Islam, ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan persoalan hubungan antara Allah SWT (habminallah) dengan manusia, tetapi juga hubungan antar sesama manusia (habminana). Akhlak mulia erat kaitannya dengan

keimanan seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW, *“Orang beriman yang paling sempurna imannya, paling baik akhlakunya”* (HR. At-Tirmidzi No.2612).<sup>121</sup>

### **3. Pendidikan Islam dalam Era Digital**

Dunia berada pada era kemajuan yang dihubungkan oleh teknologi dan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital. Era ini benar-benar era digital. Era digital dapat diartikan sebagai keadaan dimana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital semakin meluas dan mendominasi berbagai aktivitas manusia sehari-hari, mulai dari aktivitas ekonomi, seni, olah raga, pemerintahan, pendidikan, dan lain-lain. Era digital telah menjangkau berbagai negara di dunia. Semua saling berhubungan, ibaratnya tidak ada batasan, tidak ada batasan. Informasi yang dipublikasikan di suatu wilayah dapat langsung diketahui oleh penduduk di wilayah lainnya. Semua itu terjadi berkat hadirnya era digital yang menggantikan dominasi era tradisional. Era digital sendiri muncul sejak dalam kandungan dan era global atau globalisasi berkembang pesat.

Menurut futuris kenamaan Alvin Toffler, di era global, situasi dunia sedang beralih ke dunia baru yang dikenal dengan sebutan *“Gelombang Ketiga”*, yaitu gelombang peradaban akibat penyebaran teknologi informasi, komputerisasi, dan revolusi biologi. Dikatakan bahwa hal itu sedang dilakukan, teknologi peperangan, terorisme, dan isu-isu global lainnya. Pada masa ini, perkembangan teknologi dan perangkat digital menjadi lebih canggih, dan dikembangkan dan diperbarui lebih lanjut. Gelombang peradaban ini membuat manusia tidak bisa lepas dari produk digital. Faktanya, segala sesuatu menjadi semakin terhubung, terbuka, dan saling bergantung. Masih memiliki wilayah dan batas geografis yang jelas, namun batas tersebut tidak menjadi penghalang interaksi, komunikasi, dan pertukaran informasi secara terbuka oleh komunitas digital. Orang-orang dengan latar belakang berbeda kini semakin mudah berinteraksi di dunia maya. Dunia maya telah menjadi representasi nyata keterbukaan orang dari seluruh dunia. Kemunculan dan keberadaan era digital tidak dapat dihindari di negara manapun di dunia saat ini, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam itu sendiri.

---

121 Fathul Zannah, *“Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an,” Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1-8.

Kondisi ini tentunya membawa kabar baik sebagai pertanda waktu semakin maju. Fasilitas yang disediakan membantu memecahkan masalah sekaligus memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, sistem digital memungkinkan siapa saja mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat serta mencapai apa yang diinginkannya hanya dengan menggunakan telepon seluler yang dilengkapi jaringan Internet. Era digital dengan segala kemudahannya tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga menimbulkan kekhawatiran dan kekhawatiran akan munculnya perilaku acuh tak acuh dan hilangnya kepekaan sosial akibat ketergantungan yang berlebihan.<sup>122</sup>

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan perguruan tinggi (termasuk lembaga pendidikan jenjang lainnya, dari penulis) jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya. Atas dasar hal tersebut, maka pendidikan Islam mesti segera berbenah dan menyiapkan dirinya untuk terlibat aktif di dalamnya. Banyak peluang dan tantangan yang muncul di era ini. Peluang-peluang yang ditawarkan sejatinya dapat menjadi modal dan kesempatan berharga bagi pendidikan Islam agar dapat menampilkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah aneka peradaban global. Sementara tantangan dapat dilihat sebagai pijakan untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki sekaligus mengevaluasi berbagai kekurangan yang selama ini melingkupi pendidikan Islam. Peluang besar yang ditawarkan pada era ini khususnya bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam di antaranya adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi pendidikan serta

---

122 Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–4978.

programnya, kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, dan lain sebagainya. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, menurut Arifi, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*output*). Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas. Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.

Era digital memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia saat ini. Berkat teknologi yang diperkenalkan selama periode ini, kita melihat perubahan dan kemajuan di banyak bidang kehidupan. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak lepas dari kehadiran dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Kenyataannya, saat ini memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam dunia pendidikan sudah bukan lagi suatu pilihan, dan perguruan tinggi (dan menurut penulis, lembaga pendidikan pada jenjang lain) harus memiliki dan memanfaatkannya jika ingin meningkatkan pendidikannya. Ini adalah suatu kebutuhan yang mutlak. Penawaran pendidikan. Atas dasar itulah kita harus segera mengembangkan pendidikan Islam dan siap berpartisipasi aktif. Periode ini menghadirkan banyak peluang dan tantangan. Peluang yang diberikan memang dapat menjadi modal dan peluang berharga bagi pendidikan Islam serta dapat menjadi keuntungan bagi pendidikan Islam di berbagai peradaban dunia. Di sisi lain, penugasan tersebut juga dapat dijadikan sebagai titik awal untuk menggali kelebihan dan mengevaluasi berbagai kekurangan yang ada dalam pendidikan Islam selama ini.

Peluang besar yang muncul pada masa ini, khususnya perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam, antara lain adalah tersedianya informasi bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan program pendidikan, kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya dunia pendidikan, dll. Itu akan selesai. Tantangan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas sangat banyak dan beragam, baik berupa

tantangan internal maupun eksternal. Menurut Arifin, tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam meliputi arah dan tujuan, manajemen, dan kinerja. Tilarde mengatakan tantangan terbesar dalam pendidikan adalah kualitas. Sementara itu, tantangan eksternal muncul dari pergulatan ideologi-ideologi besar dunia.<sup>123</sup> Fenomena era digital tak lepas dari zaman globalisasi, dimana keduanya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan, sesuatu yang sudah pasti terjadi, tak hanya memberikan manfaat pada sektor ekonomi tetapi juga memberikan peranannya pada banyak aspek kehidupan manusia, dan menjadi prasyarat agar manusia mampu dan dituntut untuk melakukan adaptasi atas perubahan yang terjadi. Globalisasi telah menjadi sorotan dan menjadi masalah yang tajam di Indonesia. Globalisasi dikhawatirkan memiliki dampak negatif terhadap segala aspek tak terkecuali sosial.

Agama membawa norma-norma universal yang mampu memilah kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah yang tabu dan terlarang. Agama juga memiliki kekuatan untuk memberi sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar prinsip universal tersebut dan memberikan pengawasan bagi yang lainnya agar tetap ada pada cakupan yang seharusnya. Keempat, fungsi transformasi yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas di mana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia.

Perkembangan pendidikan Islam dan era digital harus seimbang dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi saat ini, terutama dalam mengedepankan akhlak mulia bagi generasi penerus bangsa. Ikutilah pendidikan lainnya agar tidak ketinggalan. Hal ini diharapkan dapat beradaptasi dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini, sehingga generasi Islam yang dihasilkan dapat unggul dan kompeten di bidangnya masing-

---

123 Efektif et al., "Maruki : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam."



masing. Meskipun perkembangan teknologi semakin berkembang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, namun peningkatan akhlak generasi Islam di era digital terus mengalami peningkatan. Bangsa ini tidak akan tergerus oleh dampak negatif perkembangan era digital.<sup>124</sup>

Pendidikan Islam dalam kehidupan global harus menjadi kawah dalam pengembangan masyarakat Islam. Ditegaskan Arifin, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam kelangsungan Islam. Selain itu, menentukan karakter masyarakat Muslim (2010: 135). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dan dalam rangka menjawab berbagai tantangan tersebut di atas, maka Pendidikan Agama Islam mempunyai tenaga kerja yang handal dengan dedikasi dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, serta kemauan untuk melakukannya. Kebijakan yang Lebih Kuat dan Standar yang Lebih Tinggi (2010: 137). Diperlukan strategi solusi untuk mendorong kemajuan pendidikan Islam agar tetap bertahan di era digital ini dan menjadi alternatif solusi berbagai persoalan kemanusiaan. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu inisiatif untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam. Pengadopsian nilai-nilai budaya lokal hendaknya menciptakan generasi yang religius dan bermartabat. Mereka tidak hanya memahami ilmu agama saja, namun juga mampu membandingkan dan memutakhirkannya sesuai dengan situasi budaya disekitarnya, serta terus berupaya melestarikan budaya lokal dan tidak melanggar aturan agama.

Negara maju ditentukan oleh karakter masyarakatnya yang mempunyai moral tinggi dan pengetahuan akan hal-hal yang tabu. Secara khusus, generasi muda Milenial saat ini sedang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital melalui media sosial. Tentang menentukan ciri-ciri karakter yang dapat dimiliki seseorang. Hal ini dibuktikan dengan generasi muda yang menentukan bagaimana negaranya dinilai oleh negara lain. Dalam ajaran agama Islam, karakter merupakan tujuan penting pendidikan. Saat ini, jumlah pengguna akses internet begitu besar sehingga mudah bagi siapa pun untuk mengembangkan kepribadian yang kurang memiliki

---

124 Efektif et al., "Maruki : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam."

nilai-nilai agama. Hadits mengatakan bahwa kita harus mengajarkan kebaikan kepada anak kita. Konsep pendidikan agama Islam untuk pengembangan karakter adalah berbuat baik terhadap lingkungan alam, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan berbuat baik terhadap hewan.<sup>125</sup> Hadirnya sosial media saat ini menjadi polemik dalam kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan sikap berkarakter. Sehingga peranan agama islam sangat dibutuhkan karena dengan begitu generasi milenial akan siap menghadapi teknologi sosial media yang semakin canggih tanpa harus meninggalkan segi moral dan agamanya.

Di sisi lain, tantangan eksternal terhadap pendidikan Islam pada periode ini antara lain sebagai berikut:<sup>126</sup>

- a. Interkonektivitas ekonomi cenderung menciptakan persaingan bebas dalam bidang pendidikan.
- b. Tren keterlibatan politik bertanggung jawab atas meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat.
- c. Mengandalkan penggunaan teknologi canggih, seperti telepon seluler dan komputer, bahkan untuk tujuan pendidikan.
- d. Kecenderungan ditentukan oleh masyarakat dan tuntutan pengguna perguruan tinggi.
- e. Tren munculnya kolonialisme baru di bidang kebudayaan

Pergeseran dari belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikis menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang tinggi tentang konsep. Tidak hanya itu, tantangan pendidikan yang harus diatasi pada masa ini juga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai seperti: Nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan budaya suatu masyarakat dan lingkungan sosial, dapat dihindari dengan menjaga sikap terbuka dan tidak mudah dipercaya.

Kebutuhan literasi digital melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial dalam menghadapi perubahan teknologi digital. Pengguna harus terliterasi digital supaya bisa menguasai tantangan sosiologis, kognitif, dan pedagogis akibat meningkatnya penetrasi

---

125 Alphet Jurnal, Wawasan Agama, and Risalah Islamiah, "Alphet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits) Vol. 1 No. 1 Oktober 2021 p-ISSN:- E-ISSN -" 1, no. 1 (2021): 36-45.

126 Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital."

internet.<sup>127</sup> Literasi digital memiliki arti penting dalam kehidupan komunikasi karena tiga alasan.

- a. Penggunaan media digital khususnya internet dan media sosial yang semakin intens dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya, gawai menjadi perangkat yang tidak boleh tertinggal serta menjadi media yang paling diandalkan sebagai sarana berkomunikasi serta mencari informasi. Media digital berkembang dengan sangat cepat, dengan tawaran informasi dan konten lainnya yang terus menerus diproduksi tanpa mengenal batasan jarak dan waktu. Pembaharuan informasi bahkan terjadi dalam hitungan detik, dari banyak sumber dan platform yang tersedia.
- b. ketergantungan masyarakat terhadap situs mesin pencari (*Google, Yahoo, atau Bing*) dan platform media sosial untuk mencari informasi. Tampaknya, internet menjadi media baru yang menawarkan solusi atas segala pencarian informasi masyarakat. Internet menjadi unggul karena waktu penyediaan informasi yang cepat dan kemudahan aksesnya. Demikian halnya dengan media sosial sebagai kanal akses informasi alternatif.
- c. Untuk menyeleksi informasi dari banyaknya sumber yang ada, individu memerlukan kecakapan atau kemampuan spesifik. Dengan tersedianya aneka jenis informasi, perlu adanya kecakapan khusus yang ditunjang dengan literasi digital. Dengan memiliki kecakapan tersebut, individu akan memiliki kontrol lebih pada proses interpretasi pesan sehingga dapat menyeleksi informasi atau konten tertentu yang akurat.

Literasi digital tidak dapat dipisahkan dari dunia media sosial karena 97,4% orang Indonesia mengakses akun media sosial saat menggunakan internet. Dalam menggunakan media sosial, tidak semua orang menggunakannya dengan bijak karena merasa punya hak untuk bebas berpendapat. Pada akhirnya, muncul kasus-kasus kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab di media sosial. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, masa depan pendidikan

---

127 Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *Communicare : Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2019): 31.

di era digital masih cerah. Perkembangan teknologi digital yang berkelanjutan seperti big data, machine learning, dan metaverse diharapkan akan semakin merevolusi pendidikan, menjadikannya lebih personal, efisien, dan menarik. Selanjutnya, ketika beradaptasi dengan era digital, lembaga pendidikan harus fokus pada peningkatan sumber daya manusia, kualitas layanan, dan pengelolaan keuangan untuk memastikan keberlanjutan. Singkatnya, era digital telah merevolusi dunia pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih mudah diakses, menarik, dan efisien. Meskipun tantangan masih ada, perkembangan teknologi digital yang berkelanjutan dan upaya lembaga pendidikan untuk beradaptasi terhadap perubahan ini akan menjamin masa depan pendidikan yang cerah di era digital.<sup>128</sup>

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi subjek penelitian ekstensif di seluruh dunia. Era digital telah mengantarkan era baru pembelajaran, yang ditandai dengan penggunaan berbagai alat dan sumber daya teknologi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Perangkat digital, platform pembelajaran interaktif, dan perangkat lunak pembelajaran telah mengubah ruang kelas tradisional menjadi ruang yang dinamis dan interaktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan hasil belajar. Teknologi digital memungkinkan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi, memungkinkan pendidik merespons kebutuhan dan gaya belajar individu siswa. Platform pembelajaran adaptif dapat menganalisis data kinerja siswa dan memberikan intervensi yang ditargetkan untuk secara efektif menutup kesenjangan pembelajaran. Pendekatan individual ini telah terbukti meningkatkan kinerja siswa secara signifikan.

#### **4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Digital**

Revolusi digital telah masuk jauh ke dalam semua aspek kehidupan kita. Hampir tidak ada layanan yang tidak tersentuh oleh digitalisasi. beberapa hal yang perlu diperhatikan:<sup>129</sup>

---

128 Desty Endrawati Subroto et al., "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–480.

129 Baginda Sitompul, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953–13960.

1. Personalisasi Setiap peserta didik tidak berada pada titik pembelajaran yang sama, demikian pula dengan level pencapaian pembelajaran dan juga kecepatan belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran digital sebaiknya dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan pada kemampuan peserta didik, pengetahuan sebelumnya (prior knowledge), dan kenyamanan belajar peserta didik. Dengan memegang prinsip ini, maka kesenjangan belajar yang sering terlihat di kelas dapat dipersempit sehingga produktivitas setiap peserta didik dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran digital.
2. Partisipasi aktif peserta didik Pembelajaran digital harus mengedepankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri, baik melalui permainan edukatif maupun simulasi virtual, dimana platform Pembelajaran Digital berpotensi untuk membantu mencapai tujuan ini.
3. Aksesibilitas Platform pembelajaran digital harus dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja.
4. Penilaian Pemantauan dan umpan balik berkelanjutan adalah bagian penting dari pembelajaran digital. Implikasinya adalah, evaluasi yang mendalam dan komprehensif sangat diperlukan untuk mengukur tingkat kejelasan konseptual di kalangan peserta didik. Dengan demikian, platform pembelajaran digital dikembangkan atau diterapkan dengan memastikan dilakukannya analisis kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Pembelajaran digital merefleksikan banyak kemungkinan skenario rancangan pembelajarannya dimana pengajar merupakan bagian penting dari tim pengembang. Beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam hal pengembangan pembelajaran digital ini yang dapat juga Anda pahami sebagai tambahan prinsip penerapan Pembelajaran Digital, diantaranya adalah:

1. Guru harus secara aktif terlibat dengan proses pendidikan dan harus memahami kebutuhan dan harapan peserta didik.
2. Guru harus berkolaborasi dengan peserta didik untuk mengumpulkan ide-ide mereka tentang apa yang seharusnya tercakup dalam pelajaran atau pembelajaran digital.
3. Guru harus sangat akrab dengan bidang-bidang utama persoalan yang diajarkan agar relevan.

4. Guru harus mempunyai ide yang baik yang menjadi keunggulan setiap pelajaran dalam keseluruhan perencanaan kurikulum, informasi dan aktifitas keterampilan yang tercakup dalam struktur tertentu.
5. Guru juga akan memahami bagaimana pembelajaran yang layak secara individual. Kapan suatu pelajaran perlu dikembangkan sebagai perubahan keseluruhan kurikulum terhadap arah baru atau perluasan yang mempertemukan tuntutan baru.

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan pendidikan dalam mengelola komponen-komponen terkait pendidikan secara operasional dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah dari komponen-komponen tersebut sesuai dengan norma atau standar yang berlaku. Mutu pendidikan adalah tingkat keunggulan pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien untuk mencapai keunggulan akademik bagi peserta didik yang dilaporkan telah lulus suatu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program studi tertentu.<sup>130</sup>

Di era digital, sangat mudah untuk menyebarkan dan menerima informasi tanpa batasan. Jadi, perkembangan teknologi terus berkembang, dan terus berinovasi hingga memasuki era kehancuran . Keterampilan literasi dan numerasi yang baik kini menjadi perlindungan terbaik dalam pendidikan dari kesalahan dan penundaan. Keterampilan literasi dan numerasi memungkinkan guru dan siswa mengetahui teknologi mana yang cocok untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Guru dan siswa dapat mengetahui dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi, sehingga dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan lebih baik.<sup>131</sup>

### C. Kesimpulan

Inti kurikulum pendidikan Islam terdapat beberapa arah yang harus diperhatikan dalam pengembangannya: kebutuhan sosial, pelestarian nilai-nilai, peserta didik, dunia kerja dan masa

---

130 Sitompul, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital."

131 Darwanto D, Mar'atun Khasanah, and Anggi Monica Putri, "Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah," *Eksponen* 11, no. 2 (2022): 25–35.

depan, serta perubahan ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan Islam harus menyediakan: Untuk mencapai situasi dan program tertentu, perlu dilestarikan nilai-nilai, termasuk nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan membentuk pribadi-pribadi muslim berkualitas yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masing-masing. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Islam harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan berbagai aspek dan arah yang disebutkan

#### **D. Daftar Pustaka**

- Ability, Journal, and Social Analysis Volume. "1395-Article Text-4403-1-10-20230702" 4 (2023): 1-7.
- Aliyah Negeri, Madrasah, and Sulawesi Selatan. "©JP-3 Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran ©Haswah Nurdin Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah Tangga, Sekolah/ Madrasah Dan Masyarakat. Haswah Nurdin" 5, no. 1 (2023): 43.
- D, Darwanto, Mar'atun Khasanah, and Anggi Monica Putri. "Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah." *Ekspone* 11, no. 2 (2022): 25-35.
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172-185. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/130](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130).
- Efektif, Pembelajaran, D I Madrasah, Ibtidaiyah Mi, and D D I Cambalagi. "Maruki : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2022): 36-49.
- Integrasi, Konsep, and Nilai-nilai Keislaman Dalam. "Jurnal Dirosah Islamiyah Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Jurnal Dirosah Islamiyah" 4 (2022): 250-262.
- Jurnal, Alphabet, Wawasan Agama, and Risalah Islamiah. "Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits) Vol. 1 No. 1 Oktober 2021 p-ISSN:- E-ISSN -" 1, no. 1 (2021): 36-45.
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967-4978.

- Makhmudah, Siti. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).
- Masyhudi, Fauza, Rendy Nugraha Frasandy, and Martin Kustati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2020): 81.
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72-82. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4)[https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).
- Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare : Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2019): 31.
- Sitompul, Baginda. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953-13960.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473-480.
- Zahroh, Isna Fatimatuz. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 90-103.
- Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1-8.



## E. Biorafi Penulis



### **Vina Hikmatul Huda**

Nama Penulis Vina Hikmatul Huda lahir di Serang 04 Februari 2001. Riwayat Pendidikan penulis yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI) Anwarul Hasan, MTs - MA Al-Hidayah Ciomas, dan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis aktif sebagai Public Speaker dan Pembawa Acara Event maupun

Wedding. kini Penulis merupakan mahasiswi Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, disamping kesibukannya menjadi mahasiswi, penulis juga merupakan seorang Guru dan Pengusaha Muda/ Enterpreneur dalam bidang Jasa serta Seni.

## BAGIAN VI

---

---

### PRAKTEK PENDIDIKAN BERDASARKAN HADIS

Samsul Ma'arif

#### A. Pendahuluan

Hadits merupakan salah satu dari empat sumber hukum Islam yang disepakati oleh para Ulama. Hadits dijadikan rujukan bagi umat islam dan muslimah untuk lebih menjelaskan hukum syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Hadirnya hadis-hadis pelengkap dan pelengkap agar umat Islam tidak lagi salah langkah dalam menafsirkan dan memahami setiap ayat Al-Quran. Jadi ketika ada orang yang menanyakan hal baru yang bahkan tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an, maka Hadits sudah menjelaskannya dengan jelas.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tetap sama seperti sekarang. masih banyak yang menghafal, dan lebih fokus pada peningkatan isi materi. Ditinjau dari segi manfaatnya, metode seperti ini kurang dapat memberikan keuntungan yang signifikan. Sebab cara-cara itu Siswa tidak banyak memanfaatkan kemampuan berpikir logis mereka. Mereka terlihat lebih suka memenuhi otak mereka dengan informasi dan memaksa untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu singkat yang telah ditentukan Mungkin tidak cocok dengan kondisi fisik dan emosional siswa, sehingga Proses belajar cenderung kaku, tidak dinamis, monoton, kurang dialogis dan bahkan membosankan.

Dalam mendidik santri pada agama Islam serta memberikan pendidikan formal seperti matematika, sains, dan bahasa. Pondok pesantren adalah sebuah instansi pendidikan yang bertujuan untuk membina murid dalam menikmati prosesi belajar ilmu pengetahuan khusus dalam agama Islam. Di lembaga pendidikan, ilmu ditransfer dari pendidik ke peserta didik, begitu juga di pesantren, ada proses

pembelajaran atau penelitian ilmu dari seorang kyai atau ustadz kepada santrinya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih memahami dan mendalam mengenai praktek pendidikan berdasarkan hadits dan tuntunan Rasulullah SAW sehingga menjadi salah satu bacaan yang bisa meningkatkan kedekatan kita dengan Rasulullah melalui akhlak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

## **B. Pembahasan**

### **1. Praktek Pendidikan di Madrasah dan di Pesantren**

#### **a. Pentingnya Mempelajari Hadits**

Hadits merupakan salah satu dari empat sumber hukum Islam yang disepakati oleh para Ulama. Dalam ajaran Islam, kitab suci Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia, sedangkan Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran, kemudian ijma dilanjutkan dengan qiyat.<sup>132</sup>

Hadits dijadikan rujukan bagi umat islam dan muslimah untuk lebih menjelaskan hukum syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Hadirnya hadis-hadis pelengkap dan pelengkap agar umat Islam tidak lagi salah langkah dalam menafsirkan dan memahami setiap ayat Al-Quran. Jadi ketika ada orang yang menanyakan hal baru yang bahkan tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an, maka Hadits sudah menjelaskannya dengan jelas.

Kata Hadits diambil dari bahasa Arab yang secara harafiah berarti kata-kata, ucapan atau percakapan. Sederhananya, Hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun aturan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa hadis tersebut tidak hanya dipercaya oleh Nabi saja, namun ada juga yang dipercaya oleh para Sahabat dan Tabiin. Dari pernyataan tersebut muncul penggolongan hadis, yaitu hadis marfu' yang berasal dari Nabi, hadis mauquf yang berasal dari para sahabat, dan hadis maqtu' yang berasal dari tabi'in. Dengan demikian, gabungan kata ulumul mempunyai arti ilmu hadis yang mengkaji hadis dari berbagai sudut pandang.<sup>133</sup>

132 Septi Lastri Siregar and Zulkipli Lessy, "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 102.

133 Haura Alfiah Nida, "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 338-353.

Karena Hadits merupakan sumber hukum setelah Al-Qur'an, maka keberadaannya sangat mendesak bagi manusia, sehingga pengkajiannya sangat diperlukan. Dengan mempelajari hadis-hadis Ulumul, kita dapat membedakan hadis mana yang shahih, mana yang patut untuk hasan, dhaif, dan maudu. Selain itu, dapat mencegah dan melindungi dari kesalahan dalam narasi hadis. Selain mampu menjaga hadis-hadis yang diyakini benar berdasarkan Rasulullah dan membersihkannya dari hadis-hadis palsu.<sup>134</sup>

Landasan dan pembenaran penyebaran hadits ada dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6, dimana Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menyelidiki, menyelidiki dan mempertanyakan kebenaran berita orang jahat :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah berita tersebut dengan teliti agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya) yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu” (QS. Al-Hujurat [49] : 6)

Dari ayat ini secara sederhana dapat memahaminya dalam konteks hadis. Seseorang harus berhati-hati ketika menerima berita, begitu pula ketika menerima hadis. Sebaiknya mempelajari asal muasal hadis terlebih dahulu untuk menjaga kemurnian hadis Nabi yang sebenarnya. Hadits tersebut dijadikan rujukan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menjelaskan lebih lanjut hukum-hukum syara Al-Karim Al-Quran. Ulumul hadits terdiri dari dua suku kata yaitu ulum dan hadits.<sup>135</sup>

Kata Arab Ulum merupakan bentuk jamak dari kata “ilm” yang berarti ilmu. Padahal kata Hadis diambil dari bahasa Arab yang secara harafiah berarti perkataan, ucapan atau percakapan. Sederhananya, Hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad

134 Sifa Mulya Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam),” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (2021): 98-116.

135 Sophi Fitria Adawiyah et al., “Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 ) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Eksistensi Tauhid Dalam Kehidupan Zaman Sekarang” 22 (2023): 431-433.

SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun kaidah-kaidahnya. Dapat disimpulkan bahwa ulumul hadis mengandung makna ilmu yang mengkaji hadis dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya ulumul hadis sudah ada sejak awal masuknya hadis dalam Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.<sup>136</sup>

Hadits tersebut dijadikan rujukan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menjelaskan lebih lanjut hukum-hukum syara Al-Karim Al-Quran. Ulumul hadits terdiri dari dua suku kata yaitu ulum dan hadits. Kata Arab Ulum merupakan bentuk jamak dari kata “ilm” yang berarti ilmu. Padahal kata Hadis diambil dari bahasa Arab yang secara harafiah berarti perkataan, ucapan atau percakapan. Sederhananya, Hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun kaidah-kaidahnya. Dapat disimpulkan bahwa ulumul hadis mengandung makna ilmu yang mengkaji hadis dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya ulumul hadis sudah ada sejak awal masuknya hadis dalam Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.<sup>137</sup>

#### **b. Metode Pengajaran Tradisional**

Pendidikan tradisional, mengacu pada cara-cara lama yang secara tradisional digunakan masyarakat di sekolah. Beberapa bentuk reformasi pendidikan mendorong penerapan praktik pendidikan progresif dan pendekatan yang lebih holistik yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. akademik, kesehatan mental, dan pembelajaran sosial-emosional. Di mata para reformis, metode tradisional yang berpusat pada guru yang berfokus pada pembelajaran pribadi dan menghafal harus ditinggalkan dan diganti dengan metode pembelajaran berbasis tugas yang berpusat pada siswa. Tergantung konteksnya, kebalikan dari pendidikan tradisional dapat berupa pendidikan progresif, pendidikan modern (pendidikan berdasarkan psikologi perkembangan), atau pendidikan alternatif.<sup>138</sup>

Tujuan utama pendidikan tradisional adalah untuk menanamkan keterampilan, fakta, dan standar perilaku moral dan sosial yang dianggap perlu oleh orang dewasa untuk kemajuan materi

136 Siregar and Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadits.”

137 Siregar and Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadits.”

138 Ismail SM, “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang” (2008).

generasi berikutnya. Sebagai penerima manfaat dari rencana ini, yang digambarkan oleh pendidik John Dewey sebagai "dipaksakan dari atas dan dari luar", siswa diharapkan dengan rendah hati dan rendah hati menerima dan memercayai jawaban akhir tersebut.<sup>139</sup>

Guru adalah kendaraan yang melaluinya pengetahuan ini disampaikan dan standar perilaku ditegakkan. Secara historis, teknik pengajaran utama dalam pengajaran tradisional adalah pembacaan lisan sederhana. Pendekatan umumnya adalah dengan meminta siswa duduk dengan tenang di kursi mereka untuk sebagian waktu dan mendengarkan siswa melafalkan pelajaran satu per satu sampai semua orang dipanggil. Kegiatan utama guru selama sesi adalah menceramahi dan mendengarkan; siswa belajar dan menghafal tugas di rumah. Pada akhir masa belajar dapat diambil ujian lisan atau ujian dan prosesnya diulangi dengan nama "tugas-belajar-tes-membaca". Tergantung hafalannya juga (menghafal tanpa berusaha memahami maknanya).<sup>140</sup>

pembelajaran hafalan, dan penggunaan tugas-tugas yang tidak relevan dianggap tidak efisien dan sangat tidak efisien dalam penggunaan waktu siswa dan guru. Pendekatan tradisional ini juga menekankan bahwa semua siswa diajarkan materi yang sama pada titik yang sama; siswa yang tidak belajar cukup cepat akan gagal dan tidak dibiarkan berkembang sesuai kecepatan alaminya. Pendekatan Eropa ini mendominasi pendidikan Amerika hingga akhir abad ke-19, ketika gerakan reformasi pendidikan membawa teknik-teknik pendidikan maju dari Eropa. Pendidikan tradisional mengandung unsur-unsur pemaksaan yang jauh lebih kuat daripada yang dapat diterima di sebagian besar kebudayaan saat ini. Kadang-kadang hal ini termasuk: menggunakan hukuman fisik untuk menjaga disiplin di kelas atau untuk menghukum perilaku buruk; menanam agama dan bahasa yang dominan memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, ras dan kelas sosial dan mengajarkan mata pelajaran yang berbeda

---

139 Burhanuddin Ridlwan, Laily Masruroh, and Syamsuddin, "Kajian Hadits Tentang Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua," *El-Islam* 1, no. 2 (2019): 31-56, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/810>.

140 Taswiyah, "Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat ( Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama )," *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara"* 7, no. 2 (2021): 221-222.

kepada anak perempuan dan anak laki-laki. Mengenai kurikulum, banyak perhatian telah dan diberikan pada pengetahuan akademis jangka panjang.<sup>141</sup>

### c. Pendidikan karakter dan akhlak

Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan komponen penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak baik, penuh tanggung jawab, dan akhlak yang tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar memahami nilai-nilai moral, namun juga mengembangkan sikap, perilaku, dan kepribadian yang positif.<sup>142</sup>

Memahami Nilai-Nilai Moral Pendidikan karakter membantu manusia memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang. Menekankan pentingnya moral dan etika dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Bertanggung Jawab Mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.<sup>143</sup>

Meningkatkan kesadaran akan dampak dari setiap tindakan yang diambil. Empati dan kasih sayang, mengembangkan kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Untuk mendorong cinta dan kepedulian terhadap orang lain. Integritas Mendorong konsistensi antara nilai-nilai yang Anda pegang dan tindakan yang Anda ambil. Menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam segala situasi. Keberanian dan kepercayaan diri: mengajarkan keberanian untuk membela nilai-nilai yang benar bahkan dalam situasi sulit. Mendorong penegasan diri dalam menghadapi godaan dan tekanan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.<sup>144</sup>

Disiplin dan pengendalian diri meningkatkan disiplin diri dan kemampuan mengendalikan diri. Mengajarkan pentingnya

---

141 Nuris Syafa'atil Udzma and Edi Kurniawan Farid, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Menggunakan Metode Index Card Match Di MTs Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 2 (2023): 101-113.

142 Ridlwan, Masruroh, and Syamsuddin, "Kajian Hadits Tentang Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua."

143 Taswiyah, "Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat ( Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama )."

144 Qutub Sayid, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Humaniora* 2, no. 9 (2011): 1339-1350.

mengendalikan emosi dan mengambil keputusan yang bijaksana. Kerjasama dan kepemimpinan Mempromosikan kerja sama dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai moral. Menghargai keberagaman Mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan keberagaman individu dan kelompok. Mendorong inklusivitas dan toleransi.<sup>145</sup>

Mengembangkan spiritualitas memberikan pemahaman tentang dimensi spiritual kehidupan. Mempromosikan refleksi diri dan pencarian tujuan hidup. Kritis dan analitis Mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang nilai-nilai yang diterima. Mendorong pertimbangan moral sebelum mengambil keputusan. Pendidikan karakter dan moral memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Proses ini melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif pada setiap generasi.<sup>146</sup>

#### **d. Kedisiplinan Siswa**

Kemajuan sekolah sangat bergantung pada disiplin siswa. Sekolah dengan disiplin yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, di sekolah dengan disiplin yang kurang, kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran akan kurang berhasil. Sekolah harus memprioritaskan penanaman disiplin pada siswa, karena mereka memainkan peran penting dalam membentuk generasi masa depan negara. Disiplin adalah faktor kunci dalam membantu siswa meraih kesuksesan di masa depan. Para siswa harus mematuhi peraturan-peraturan sekolah saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Diharapkan setiap siswa berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah.<sup>147</sup>

---

145 Agus Gunawan and Muhajir Muhajir, "FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM" (N.d.).

146 Taswiyah, "Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat ( Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama )."

147 L. L. Jamali, L. Zain, and A. F. Hasyim, "Hikmah Walimah Al-'Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadist," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 2 (2016): 40-41.



Disiplin adalah hasil dari sebuah proses dan serangkaian tindakan yang menunjukkan pentingnya mengikuti aturan, patuh, dan menjaga keberesan. Harapannya dengan menjaga disiplin di sekolah, lingkungan belajar yang nyaman dan damai dapat tercipta di dalam kelas. Seorang siswa yang disiplin adalah seseorang yang biasanya datang tepat waktu, mengikuti semua aturan sekolah, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.<sup>148</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa di sekolah antara lain adalah:<sup>149</sup>

1. Anak

Untuk memastikan kedisiplinan di lingkungan keluarga berjalan dengan baik, kerjasama antara semua anggota keluarga di rumah sangat diharapkan. Diinginkan juga kesadaran dari anak itu sendiri dalam usaha membangun kedisiplinan.

2. Hukuman

Hukuman adalah salah satu cara untuk memengaruhi tingkah laku seseorang. Jika anak tersebut melakukan kesalahan atau perilaku buruk tanpa teguran dari orang tua, maka hal itu bisa menjadi kebiasaan buruk bagi anak tersebut.

3. Alam

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dan tak kalah penting dalam menentukan kedisiplinan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungan baik, hal tersebut akan mempengaruhi tindakan yang baik dan positif, begitu juga sebaliknya.

Untuk menciptakan sikap disiplin yang diharapkan dari siswa, ketiga lingkungan tersebut perlu bekerja sama, saling membantu, dan berkolaborasi. Masalah pendidikan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru atau sekolah, orang tua atau keluarga, dan masyarakat di sekitar lingkungan.<sup>150</sup>

---

148 Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)."

149 Aisyah Baroroh, Siti Nursyamsiah, and Dhian Wahana Putra, "Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits Dalam Kehidupan Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 73-80.

150 Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai

Jadi, dari hal tersebut dapat saya tarik kesimpulan bahwa kedisiplinan di sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dengan demikian, siswa diharapkan memahami bahwa arti dari kedisiplinan bukan hanya sekedar melakukan disiplin itu sendiri, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu stabilitas dan kedamaian hidup bersama.<sup>151</sup>

Dalam hal disiplin siswa, hal ini erat kaitannya dengan kekhawatiran yang semakin meningkat terhadap perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa. Para siswa terlibat dalam berbagai perilaku negatif di sekolah, termasuk bolos pelajaran, berkelahi, mencuri, merokok, dan melanggar aturan berbahaya yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>152</sup>

## **2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga Muslim**

### **a. Pendidikan Agama Sebagai Prioritas utama, khususnya di Pesantren.**

Pendidikan adalah sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya. Potensi manusia untuk tujuan mengembangkan peserta. Didiklah agar mereka menjadi generasi yang beriman dan berakhlak mulia. The function and purpose of education are emphasized in the Republic of Indonesia Law Number 20 of 2003, concerning the System of Education.<sup>153</sup>

Pendidikan Nasional adalah Pendidikan Nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan. dan menciptakan karakter serta budaya dari suatu bangsa yang bermoral dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan Bangsa, bertujuan agar potensi pesertanya dapat berkembang. Didiklah agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

---

Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 1-20.

151 Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97-117.

152 Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 92-103.

153 Syafa'atil Udzma and Kurniawan Farid, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Menggunakan Metode Index Card Match Di MTs Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo."

yang baik, yang memegang prinsip demokratis dan bertanggung jawab. Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di sekolah, perlu membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Semakin penting bagi para pendidik dan peserta didik, karena jika kita sering membaca, pengetahuan kita akan semakin meningkat. Perintah Membaca telah diperintahkan oleh Allah SWT sejak ayat pertama turun yaitu Q.S. al-„Alaq/96: 1-5. Terjemahnya *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>154</sup>

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tetap sama seperti sekarang. masih banyak yang menghafal, dan lebih fokus pada peningkatan isi materi. Ditinjau dari segi manfaatnya, metode seperti ini kurang dapat memberikan keuntungan yang signifikan. Sebab cara-cara itu siswa tidak banyak memanfaatkan kemampuan berpikir logis mereka. Mereka terlihat lebih suka memenuhi otak mereka dengan informasi dan memaksa untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu singkat yang telah ditentukan mungkin tidak cocok dengan kondisi fisik dan emosional siswa, sehingga Proses belajar cenderung kaku, tidak dinamis, monoton, kurang dialogis dan bahkan membosankan.

Pada akhirnya, siswa kehilangan kreativitas dan keseriusan dalam belajar. Dalam menghadapi masalah tersebut, para pendidik agama memiliki peran yang penting. Islam yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam pembelajaran. mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan Potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka bisa menghayati dan melakukan praktik ajaran agama Islam dengan tepat. Guru sebagai mentor dan figur utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama. Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku seseorang. peserta didik akan mengalami berbagai macam model pembelajaran yang berbeda. dikembangkan di sekolah.<sup>155</sup>

---

154 Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam).”

155 SM, “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang.”

Karena itu, pendidik Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan metode pembelajaran sebagai bagian dari penerapan Kurikulum 2013, terutama dalam konteks kurikulum tingkat individual pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Cara yang bisa pendidik menjalani upaya untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum dengan menambahkan ekstrakurikuler ini bisa dilakukan baik di dalam kelas, di lapangan sekolah, maupun di mushallah maupun dilakukan oleh masyarakat.<sup>156</sup>

### **b. Keteladanan Ustadz Dan Kiayi**

Dalam mendidik santri dalam agama Islam serta memberikan pendidikan formal seperti matematika, sains, dan bahasa. Pondok pesantren adalah sebuah instansi pendidikan yang bertujuan untuk membina murid dalam menikmati prosesi belajar ilmu pengetahuan khusus dalam agama Islam. Di lembaga pendidikan, ilmu ditransfer dari pendidik ke peserta didik, begitu juga di pesantren, ada proses pembelajaran atau penelitian ilmu dari seorang kyai atau ustadz kepada santrinya.<sup>157</sup>

Ilmu agama Islam harus disebarluaskan sesuai dengan ajaran Rasulullah dahulu, agar di masa depan akan ada generasi yang melanjutkan ajaran Islam. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw, umat muslim diperintahkan untuk menyebarkan pengetahuan dan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu agama islam, sesuai dengan riwayat hadits dari Rasulullah shallahu a'laihi wasallam.

Salah satu dari fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran agama. Agama Islam juga merupakan tempat untuk belajar ilmu pengetahuan khususnya bagi generasi muda yang akan mewarisi agama Islam di masa depan. Di pondok pesantren, tidak hanya mempelajari ajaran agama Islam, tetapi juga membentuk karakter para santri, terutama dalam berakhlak yang baik, sehingga santri diharapkan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Di pondok pesantren, santri-santri diajarkan nilai disiplin terutama dalam beribadah. Mereka juga diajarkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta tata krama terhadap guru

---

156 Siregar and Lessy, "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits."

157 Baroroh, Nursyamsiah, and Putra, "Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits Dalam Kehidupan Siswa."

dan sesama siswa. Ada banyak hal lain yang diajarkan di pondok pesantren.<sup>158</sup>

Dari sahabat yang mulia ‘Abdullah Ibnu ‘Amr Radhiyallahu Ta’ala Anhumu, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Shallaallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, Sampaikanlah petunjuk dariku meskipun satu ayat dan ceritakanlah tentang bani israil dan tidak mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya dia menempatkan tempat duduknya dari api neraka. (HR. Bukhari Muslim). Sebagaimana yang terdapat dalam hadis di atas, Rasulullah telah diberikan amanah oleh Allah swt sebagai utusan untuk menyampaikan risalah Islam kepada umatnya. Artinya dari pesan ini bukan hanya untuk membacakan dalil saja akan tetapi perlu memahami makna dan isi yang terdapat dalam Dalil dan Hadits terlebih dahulu, karena tidak boleh seenaknya menafsirkan suatu hadits tanpa mengetahui maksud dari hadits tersebut.<sup>159</sup>

### c. Hadits-Hadits Tentang Etika Dan Moral

#### 1. Hadits tentang etika dan akhlak

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:<sup>160</sup>

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ  
الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: “*Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu’min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.*” (HR At-Tirmidzi)

#### 2. Hadits tentang etika makan dan minum

Pertama, jangan mengkritik makanan. Apabila tidak suka, lebih baik ditinggalkan daripada dimakan tapi dicela. Dari Abu Hurairah RA:<sup>161</sup>

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِذْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ  
كَرِهَهُ تَرَكَهُ

158 Syafa’atil Udzma and Kurniawan Farid, “Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Menggunakan Metode Index Card Match Di MTs Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo.”

159 Baroroh, Nursyamsiah, and Putra, “Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits Dalam Kehidupan Siswa.”

160 Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”

161 Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”

Artinya: “Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan, apabila beliau berselera, (menyukai makanan yang telah dihidangkan) beliau memakannya, sedangkan kalau tidak suka (tidak berselera), maka beliau meninggalkannya”.

Kedua, selalu mengucapkan bismillah sebelum makan atau minum.<sup>162</sup>

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكَرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِذَا نَسِيَ أَنْ يَذْكَرَ اسْمَ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian hendak makan, maka ucapkanlah: ‘Bismillaah’, dan jika ia lupa untuk mengucapkan bismillaah di awal makan, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Bismillaah awwaalahu wa aakhirahu’ (dengan menyebut Nama Allah di awal dan akhirnya).” (HR Abu Dawud)

Ketiga, makanlah dari tepi piring.<sup>163</sup>

الْبَرَكَاتُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ

Artinya: “Keberkahan itu turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari pinggir-piring dan janganlah memulai dari bagian tengahnya.” (HR Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

### 3. Hadits Tentang Bertamu.<sup>164</sup>

مَنْ دُعِيَ فَلْيُجِبْ

Artinya: “Barangsiapa yang diundang maka datangilah!” (HR Abu Dawud dan Ahmad)

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya: “Barang siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR Bukhari)

### 4. Hadits tentang etika buang hajat<sup>165</sup>

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلَا يَرَى

Artinya: “Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW ketika safar, beliau tidak menunaikan hajatnya di daerah terbuka, namun beliau pergi ke tempat yang jauh sampai tidak nampak dan tidak terlihat”.

162 Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”

163 Gunawan and Muhajir, “FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM.”

164 Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”

165 Sayid, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”

## 5. Hadis Etika Tidur

Pertama, jangan tidur sebelum menunaikan shalat Isya. Oleh Abu Barzah RA.<sup>166</sup>

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ (صَلَاةِ) الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا  
Artinya: “Bahwasanya Rasulullah SAW membenci tidur malam sebelum (shalat Isya’) dan berbincang-bincang (yang tidak bermanfaat) setelahnya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Kedua, berwudhu sebelum tidur.<sup>167</sup>

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ

## 3. Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits

### a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode untuk menjelaskan materi teknis biasanya di depan siswa atau beberapa orang. Menurut Zuhairin, metode ceramah dalam mengajar adalah metode, dimana siswa menerima materi melalui penjelasan dan melalui pidato lisan. Sejak zaman Nabi, metode ceramah merupakan metode yang pertama dan paling banyak digunakan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Kekhasan metode ceramah adalah peran guruterkesan lebih dominan. Pada saat yang sama, para siswa lebih pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.<sup>168</sup>

Rasulullah bersabda yang artinya: “Atas wewenang Abdullah Bin Umar, Rasulullah bersabda: “Wahai wanita, berilah; sedekah dan berlipat ganda jauh dan luas. karena sesungguhnya Aku melihat banyak di antara kamu yang tinggal di Neraka.” Mereka berkata: “Mengapa ini Rasulullah? Beliau menjawab: “Banyak diantara kalian yang melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami kalian. Aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan yang agamanya merampas seseorang dari akal seperti salah satu dari kalian. ”Hadits ini menceritakan bahwa Rasulullah berceramah kepada wanita yang menganjurkan bersedekah. Setelah beliau ceramah ditanya Oleh seorang teman perempuan, ia meminta penjelasan lebih lanjut.<sup>169</sup>

166 Siregar and Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadits.”

167 Siregar and Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadits.”

168 Gunawan And Muhajir, “Falsafah Pendidikan Islam Dalam.”

169 Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir

Maka ia menggunakan metode ceramah dan dialog untuk menyampaikan pesan kepada teman-temannya. Menurut Armai Arif, metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah salah satu metode pengajaran. yaitu: a) Kelas suasananya berjalan dengan tenang, karena siswa mengerjakan tugas yang sama, sehingga guru dapat membimbing siswa secara komprehensif; b) tidak memerlukan tenaga yang banyak dan waktu yang lama; c) Pembelajaran dapat diselesaikan dengan cepat karena banyak materi yang dapat dijelaskan dalam waktu singkat; d) Mengajari siswa menggunakan listening dengan baik agar memahami dan merangkum isi perkuliahan dengan cepat dan tepat.<sup>170</sup>

Metode ceramah lebih bersifat monologis, tetapi biasanya komunikasi satu arah tidak mengaktifkan ceramah. logika lawan bicaranya. Oleh karena itu, untuk mencegah kepasifan dan kebosanan siswa melalui metode ceramah, guru harus memadukan metode ini dengan metodelain yang relevan. Jika kita mengambil hikmah dari hadis di atas, nampaknya selain metode ceramah Nabi, beliau juga melengkapinya dengan metode penalaran dan menjawab soal. Metode pembiasaan dan hukuman mengenai penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, tercantum dalam Hadits yang artinya: *"Atas wewenang Amru bin Syu'aib dari ayahnya dan kakek.*

Ayahnya bersabda Rasulullah. : *"Suruhlah anak-anakmu untuk shalat pada usia 7 tahundan pukullah mereka karena meninggalkan 10 tahun (saat itu),tempat tidur terpisah."* Hadits di atas menjelaskan beberapa hal, antara lain: a) keharusan orang tua; perintahkan anak salat dari 7- b) setelah umur 10 tahun ternyata anak tersebut ditolak salatnya, maka dapat mengalahkannya dan c) pada umur 10 tahun, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan serta anak-anak dan orang tuanya memberi perintah, selain itu juga menggunakan hukuman dan penghargaan untuk model dan pengalaman khusus dengan tujuan untuk memunculkan tindakan baru yang lebih tepat, positif dan kontekstual untuk situasi dan keadaan dari segi hukum, anak berumur tujuh tahun sebenarnya belum termasuk dalam beban undangan. Selisih antara 7 tahun dan mukalaf sekitar 7-8 tahun.<sup>171</sup>

---

Ahkam Dan Hadits Ahkam)."

170 Nida, "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits."

171 Adawiyah et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 )



Jadi dapat dipahami bahwa Rasulullah memerintahkan anak berusia 7 tahun untuk menunaikan shalat dengan maksud agar mereka terbiasa, agar kelak mereka terbiasa dan tidak menyulitkan mereka. Selain itu, hadis di atas juga memuat hukuman. Rasulullah SAW memerintahkan orang untuk memukul anak-anak yang berniat salat setelah berumur 10 tahun. Anak-anak yang berumur 10 tahun namun masih mau salat dianggap bersalah melakukan tindak pidana. Oleh karena itu patut bagi orang tua untuk menghukum, bagi anak untuk memahami kesalahannya, agar tidak mau mengulanginya.

Menurut M. Ngalim Purwanto hukum adalah penderitaan yang sengaja ditimbulkan atau ditimbulkan oleh seseorang (orang tua atau guru) setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Sebagai alat pengajaran, hukuman harus (1) selalu merupakan respon terhadap ketidaktaatan, (2) kurang lebih selalu tidak menyenangkan, dan (3) selalu mengupayakan perbaikan demi kemaslahatan anak. itu sendiri.<sup>20</sup> Prinsip dasar pemidanaan adalah hukuman merupakan upaya terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak merugikan siswa.<sup>172</sup>

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadari kesalahan yang dilakukan perlu ditegaskan bahwa perintah Rasulullah untuk memukul anak-anak yang meninggalkan majelis shalat pada usia 10 tahun hanyalah pukulan ringan yang tidak melukai dan tidak menyakitkan. Selain itu dapat dipahami juga bahwa anak yang menolak shalat pada usia dini harus mendapat sanksi (hukuman) agar mereka memahami kesalahannya dan tidak mau mengulanginya.<sup>173</sup>

#### **b. Metode dialog atau diskusi**

Metode diskusi adalah cara menyajikan atau mengirimkan materi pembelajaran, dimana guru memberikan kesempatan

---

CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Eksistensi Tauhid Dalam Kehidupan Zaman Sekarang.”

172 Syafa'atil Udzma and Kurniawan Farid, “Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Menggunakan Metode Index Card Match Di MTs Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo.”

173 Taswiyah, “Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat ( Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama ).”

kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis secara ilmiah pendapat, menarik kesimpulan atau mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Abdurrahman An-Nahlawi menyebut metode ini hiwar (dialog). Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa atau juga dari siswa ke guru. *“Abu Hurairah meriwayatkan bahwaseorang laki-laki mendatangi Rasulullah dan bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak atas perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab: “Ibumu. “Laki-laki itu bertanya lagi: “Siapayang lain?” Nabi menjawab: “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi: “Lalu siapalagi?” Rasulullah menjawab: “Ibumu” laki-laki itu berkata lagi (untuk keempat kalinya): Lalu siapa lagi?” Rasulullah menjawab: “Ayahmu.” Hadits lain menyatakan bahwa arti adalah sebagai berikut: “Mu’adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: “Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Mu’adz menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”<sup>174</sup>*

Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya Allah berhak atas hamba-hambanya bahwa hamba-hamba itu beribadah kepada-Nya dantidak mempersekutukan-Nya.lalu Rasulullah berjalan sebentar dan bersabda“Salam Mu’adz bin Jabal.” Aku menjawab: “Aku selalu siap menyambutmu wahai Rasulullah.” Beliau bertanya: “Tahukah kamu hak-hak hamba dalam hubungannya dengan Allah ketika mereka berbuat (Menyembah Dia dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun)” jawabku. “Allah dan Rasullah yang lebih mengetahui.” Dia berkata:”Jangan menghukum mereka.”Kedua hadis di atas memuat keterangan bahwa Rasulullah memberi makan atau mengajarkan bahwa beliau menggunakanmetode dialog atau memberikancesempatan. kepada para sahabatnya untuk menyampaikan pendapatnya.*

Ada dialog yang diawali dengan pertanyaan sahabat Nabi, dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan Untuk sahabatnya denganpertanyaan. Metode dialog (hiwar) baik digunakan dalam pengajaran karena mempunyai beberapa kelebihan.

174 Ridlwan, Masruroh, and Syamsuddin, “Kajian Hadits Tentang Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua.”

Keunggulan tersebut adalah<sup>175</sup> (a) suasana kelas menjadi hidup, karena anak aktif berpikir dan mengkomunikasikan pikirannya, (b) melatih anak berani mengemukakan pendapat, (c) menimbulkan perbedaan pendapat pada siswa. pendapat keproses diskusi hangat (d) mendorong siswa lebih aktif dan serius, (e) walaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman siswa terhadap masalah berdiskusi (f) soal dapat menyadarkan anak untuk mengapresiasi kebenaran sesuatu (g) soal dapat menarik perhatian anak sebanyak, (h) soal mengajarkan anak untuk mengingat (i) soal dapat menarik perhatian orang dan (j) mengembangkan keberanian siswa serta kemampuan menjawab dan berpendapat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode dialog atau hiwar yang digunakan oleh Nabi 14 abad yang lalu masih relevan dan diakui oleh para ahli pendidikan masa kini. Guru tidak perlu ragu lagi untuk menggunakannya. Namun kompetensi guru sangat diperlukan untuk mencegah kegagalan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan pembelajaran siswa.

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran dimana guru mendemonstrasikan suatu teknik dan proses untuk mencapai sesuatu sedangkan siswa memperhatikan. Dalam melatih sahabatnya yang Nabi SAW sering menggunakan metode, terutama saat menjelaskan permasalahan. Sekitar ibadah seperti sholat, wudhu dan ritual haji.<sup>176</sup>

Itu agar sahabat mudah memahami dan tidak salah dalam mengamalkannya dan mengamalkan tata cara ibadah dengan tepat sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Banyak hadits ditemukan dengan metode ini. Salah satu contohnya adalah mengajarkan shalat kaifiya, menjaga disiplin dalam shalat, dan menegakkan keteguhan dalam beribadah.

Berikut salah satu hadits yang menyebutkan manifestasi yang artinya: *“Aisyah berkata: Rasulullah SAW. mengawali Sholat dengan takbir dan mengawali bacaan dengan Alhamdulillah rabbilalam. Dalam gandum hitam dia tidak mengangkat kepalanya dan tidak jatuh, sementara itu. Ketika dia bangun sujud, dia tidak*

175 Baroroh, Nursyamsiah, and Putra, “Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits Dalam Kehidupan Siswa.”

176 Abdul Gani Jamora Nasution and Abu Bakar Adnan Siregar MA, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadis,” *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2022): 43.

*ruku' sampai dia berdiri tegak. Ketika dia mengangkat kepalanya dari sujud".*

Dia tidak rukuk lagi sampai dia duduk dengan benar. Dia membaca tahiyyat setiap dua rakaat, menjulurkan kaki kirinya dan berdiridengan kaki kanannya. Dia melakukan uqbah asy-syaita (cara duduk setan yaitu merentangkan kedua kakinyadan duduk dengan dua tumit) dan melarang seseorang merentangkan kedua tangannya (di atas tanah/lantai). binatang liar. Kemudian, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam."<sup>177</sup>

Hadits lain menyatakan bahwa Rasulullah SAW memberi contoh shalat dalam perkara begitu tibanya jam. Beliau meninggalkan segala aktifitas dan pekerjaan ketika adzan sedang dikumandangkan. dibuat, dibacakan. Keterangan ini dapat dilihat pada hadis yang artinya: *Dari "Aisyah": "Saya bertanya kepada Aisyah:" Bagaimanakeadaan Nabi SAW selama bekerja?" Aisyah menjawab,"saat dia sedang bekerja untuk keluarganya sudah masuk waktu shalat, lalu dia segera keluar (berhenti bekerja) dan berdoa."* Hadits di atas menyatakan bahwa (a) Rasulullah SAW. sedang bekerja untuk menafkahi keluarganya dan (b) ketika waktu shalat tiba ia segera meninggalkan pekerjaan untuk menunaikan shalat. Oleh karena itu, beliau memberikan contoh bahwa pekerjaan rumah tangga tidak boleh menjadi penghalang bagi siapa pun untuk melaksanakan shalat di awal waktu.

Keterampilan berdoa merupakan keterampilan beribadah yang wajib diajarkan, dilatih dan dibimbing misalnya orang tua dan pendidik sebanyak orang.. Dapat dipahami dari hadits di atas bahwa Rasulullah SAW. mengajarkan orang (teman) berdoa dengan menggunakan metode sampel. Dia menggunakan metode dengan pertimbangan yang matang tentunya. Metode sholat teladan ini merupakan metode yang efektif dalam segala bidang Pendidikan.<sup>178</sup>

### C. Kesimpulan

Hadits dijadikan rujukan bagi umat islam dan muslimah untuk lebih menjelaskan hukum syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Hadirnya hadis-hadis pelengkap dan pelengkap agar umat

177 Jamali, Zain, and Hasyim, "Hikmah Walimah Al-'Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadist."

178 Nida, "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits."

Islam tidak lagi salah langkah dalam menafsirkan dan memahami setiap ayat Al-Quran. Jadi ketika ada orang yang menanyakan hal baru yang bahkan tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an, maka Hadits sudah menjelaskannya dengan jelas.

Kata Hadits diambil dari bahasa Arab yang secara harafiah berarti kata-kata, ucapan atau percakapan. Sederhananya, Hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun aturan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa hadis tersebut tidak hanya dipercaya oleh Nabi saja, namun ada juga yang dipercaya oleh para Sahabat dan Tabiin. Dari pernyataan tersebut muncul penggolongan hadis, yaitu hadis marfu' yang berasal dari Nabi, hadis mauquf yang berasal dari para sahabat, dan hadis maqtu' yang berasal dari tabi'in. Dengan demikian, gabungan kata *ulumul* mempunyai arti ilmu hadis yang mengkaji hadis dari berbagai sudut pandang.

Karena Hadits merupakan sumber hukum setelah Al-Qur'an, maka keberadaannya sangat mendesak bagi manusia, sehingga pengkajiannya sangat diperlukan. Dengan mempelajari hadis-hadis *Ulumul*, kita dapat membedakan hadis mana yang shahih, mana yang patut untuk hasan, dhaif, dan maudu. Selain itu, dapat mencegah dan melindungi dari kesalahan dalam narasi hadis. Selain mampu menjaga hadis-hadis yang diyakini benar berdasarkan Rasulullah dan membersihkannya dari hadis-hadis palsu.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abnisa, Almaydza Pratama. "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 92-103.
- Adawiyah, Sophi Fitria, Suci Rizki, Amalia Syahrul, and Gunawan Yulia. "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 ( 2023 ) Conference Series Learning Class Eksistensi Tauhid Dalam Kehidupan Zaman Sekarang" 22 (2023): 431-433.
- Baroroh, Aisyah, Siti Nursyamsiah, and Dhian Wahana Putra. "Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits Dalam Kehidupan Siswa." *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 73-80.

- Jamali, L. L., L. Zain, and A. F. Hasyim. "Hikmah Walimah Al-'Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadist." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 2 (2016): 40-41.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, and Abu Bakar Adnan Siregar MA. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadis." *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2022): 43.
- Nida, Haura Alfiyah. "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 338-353.
- Nurani, Sifa Mulya. "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)." *Al-Syakhshiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (2021): 98-116.
- Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97-117.
- Ridlwani, Burhanuddin, Laily Masruroh, and Syamsuddin. "Kajian Hadits Tentang Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua." *El-Islam* 1, no. 2 (2019): 31-56. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/810>.
- Sayid, Qutub. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Humaniora* 2, no. 9 (2011): 1339-1350.
- Siregar, Septi Latri, and Zulkipli Lessy. "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 102.
- SM, Ismail. "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa MTS Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang" (2008).
- Syafa'atil Udzma, Nuris, and Edi Kurniawan Farid. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Menggunakan Metode Index Card Match Di MTs Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 2 (2023): 101-113.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 1-20.

Taswiyah. “Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat ( Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama ).” *Jurnal Pendidikan Karakter “Jawara”* 7, no. 2 (2021): 221-222.

### E. Biografi Penulis



#### **Samsul Ma'arif**

Samsul Ma'arif atau lebih di kenal dengan sebutan kang samsul lahir pada tanggal 09 agustus 1997, berasal dari Kp. Kamurang Ds. Bakung Kec. Cikande Kab. Serang-Banten. Samsul adalah anak pertama dari empat bersaudara, bapaknya seorang ustadz guru ngaji Al-Qur'an di kampungnya, sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga. Saya alumni SDN Gorda 2 sekaligus mondok salafy di ponpes al-ikhshaniyah, kemudian lanjut ke MTS Attoyyibiyah di kampung badak, Ds. gembor udik. Kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Modern Darunna'im selama 4 tahun dan masuk perguruan tinggi STPDN (Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im) prodi Pendidikan Agama Islam. Dan sekarang menajutkan program magister di UIN SMH Banten prodi Pendidikan Bahasa Arab.

## BAGIAN VII

---

---

### KEWAJIBAN BERPENDIDIKAN DALAM ISLAM PRESFEKTIF HADIS

Ahmad Sirojudin Abas

#### A. Pendahuluan

Sebelum kita membahas kewajiban berpendidikan dalam Islam perspektif hadis, kita terlebih dahulu mengenal lebih dekat tentang manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan, Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan karena kelebihan yang dimiliki manusia, manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani (spiritual). Profesor Abbas Muhammad al-Aqad, dalam bukunya *Haqaiqul Islam wa Abatir Kusmihi*, mendefinisikan manusia adalah ciptaan Allah SWT yang dilahirkan yang bertanggung jawab atas segala perbuatan dan nikmat yang diterimanya dan diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.<sup>179</sup>

Untuk itu manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, maka manusia memerlukan pendidikan yang mampu mengarahkan dan membimbing manusia agar tetap berada pada fitrahnya berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Namun kita perlu mengkaji lebih dalam siapa yang bertanggung jawab dalam pendidikan tersebut dan siapa pendidik itu.

Dalam beberapa literatur hadis, menyatakan bahwa tanggung jawab pertama mengenai pendidikan seorang anak adalah keluarga dalam hal ini kedua orang tua, sehingga semua bentuk pendidikan seorang anak bermula di keluarga sebagai madrasah pertama.

---

179 Bakhtir, DR KH Ahmad Nur Alam. *Manusia dalam perspektif pendidikan Al-Qur'an*. Nas Media Pustaka, 2021.



Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*, maknanya pendidik, pengajar, guru atau ustadz dan lain sebagainya.

Namun patut kita sadari bahwa awal mula yang mempunyai kewajiban mendidik adalah orang tua atau siapa saja yang menjadi pemimpin rumah tangga.<sup>180</sup> Adapun guru merupakan orang yang dipercaya oleh kedua orang tua untuk mendidik anaknya.

Dari sini patut kiranya ada kajian yang diambil secara langsung dari sumber ajaran Islam itu sendiri, berupa nash-nash yang mengandung hal ihwal guru. Nash-nash yang dimaksud dalam kajian ini adalah Hadits- Hadits Nabi berkaitan dengan peran dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam mendidik.

## B. Pembahasan

### 1. Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Hadis

#### a. Fase Pendidikan Anak Menurut Hadis

Anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada hambanya yang dipercaya, dengan kata lain anak merupakan amanah yang harus dijaga, dirawat, dibesarkan dan diarahkan dengan baik hal itu merupakan fitrah alamiah yang Allah berikan untuk semua orang tua yang ada, mengutip dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban R.A dari Sahabat nabi Anas Bin Malik, Rasulullah bersabda :

الغلام يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَدَى، فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ سِنِينَ أَدَّبَ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عُرِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ، فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصُّومِ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّةَ عَشْرَةَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ. وَقَالَ: قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ (رواه ابن حبان)<sup>181</sup>

180 Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Madina) hal 28,  
181 ص ١٧٠ - أرشيف ملتقى أهل الحديث - ما صحت هذا الحديث الغريب - المكتبة الشاملة الحديثة

Artinya : Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihlah akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun didiklah ia adab, jika berumur 9 tahun dipisahkan dari tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan), bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatangan dengannya dan mengatakan: “saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah didunia dan siksaan diakhirat. ( H.R Ibnu Hiban)

Berdasarkan keterangan pada hadis tersebut terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, yaitu mulai usia 0-6 tahun orang tua sebaiknya mendidik mulai dari pemberian anak dengan nama yang baik dan memaksimalkan pembiasaan-pembiasaan baik yang bisa ditiru oleh seorang anak, menurut sigmun freud dalam teori psikoanalisisnya mengatakan pada tahap perkembangan manusia freud membagi menjadi lima tahapan, tiga diantaranya yaitu pada usia 0-24 bulan disebut tahap oral dimana kepuasan anak ditentukan oleh kesempatan anak mengisap susu ibunya, sehingga kenyamanan dan kesenangan seorang anak terletak disekitar mulut mulai dari mengisap susu ibunya atau jari-jemarinya, kemudian 2-3 disebut tahap anak dimana perkembangan anak pada fungsi pembuangan anus, sehingga ditahap ini orang tua perlu mengajarkan kebersihan pada anak, pada usia 3-6 tahun disebut fase *Phalicc* pada tahap ini anak secara psikoanalisis cenderung ketertarikan pada penisnya, keberadaan lingkungan yang tidak mungkin baginya, sehingga kecenderungan itu beralih pada ketertarikannya pada figur orang tua, sehingga anak laki-laki akan berjuang seperti ayahnya dan anak perempuan seperti ibunya.<sup>182</sup>

Kemudian menurut hadis di usia 6 anak sebaiknya fokus pada pendidikan karakter dan pembiasaan yang mencerminkan adab dan tatakrma yang baik, karena pada usia itu anak masih mudah untuk dibentuk berdasarkan usia perkembangannya.

Pada usia 7 tahun sebaiknya anak sudah mulai diperintah untuk menjalankan ibadah shalat sebagai bentuk persiapan menginjak usia

<https://al-maktaba.org/book/31615/24372>

182 Sit, Masganti. *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana, 2017.

aqil balig usia dimana seseorang sudah menginjak usia dewasa, dalam keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibnu syua'ib:

وعن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها، وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع » ((حديث حسن رواه أبو داود بإسناد حسن)).<sup>183</sup>

Artinya: Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Penunjukan usia tujuh tahun dalam hadis tersebut, bila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Dalam usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandungan suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan.

Pengembangan seluruh ranah itu dapat dijumpai dalam perintah mendirikan shalat secara disiplin terhadap anak. Kesiapan demikian secara umum belum tampak jelas pada anak usia enam tahun ke bawah. Pengaplikasian pendidikan ibadah yang berupa shalat tersebut dimulai dengan adanya persiapan, yaitu mengenalkan benda-benda najis, mengenalkan tatacara bersuci, mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat.<sup>184</sup>

Kemudian pada Usia 10-13 dalam keterangan hadis tersebut seorang anak hendaknya diberikan *punishment* sebagai hukuman bagi anak yang melanggar shalat dalam bentuk pukulan dan dipisahkan dari tempat tidurnya, senada dengan pendapat freud bahwa pada pertengahan fase ini dalam teori psikoanalisisnya disebut fase genital (pada usia 11) masuk fase pubertas dimana kecenderungan seksualnya mulai lahir<sup>185</sup>. Sehingga disinilah fase orang tua harus sedikit memberikan penekanan dan pengawasan, maka seorang anak mulai diperintahkan sebagai bentuk latihan untuk menjalankan ibadah

183 Riyad as-Salihin 301 <https://sunnah.com/riyadussalihin:301>

184 Usman, A. Samad. "Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 112-127.

185 Sit, Masganti. *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana, 2017.

sholat bahkan dipukul jika melanggarnya dan mulai dipisahkan dari tempat tidurnya.

Pada fase itulah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak yang sangat menentukan, begitupun selanjutnya yang pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Maka menurut Prof zakiah drajat bahwa Tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka : 1) Memelihara dan membesarkan anak, 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agamanya. 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. 4) Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.(Zakiah D, 2009:38)

#### **b. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak adalah yaitu memberikan pendidikan yang terbaik sehingga sejak anak masih dalam kandungan, orang tualah yang berkewajiban mendidik anaknya sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik, mulai dari memperhatikan dan memberikan hak anak ketika masih dalam kandungan salah satunya adalah mendapatkan makanan yang halal dan baik dari orang tuanya.

Selanjutnya dalam perspektif Islam orang tua menempati posisi penting dalam proses pendidikan, dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak untuk menggali potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada diri seorang anak serta harus dikembangkan dengan maksimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan. Orang tua selaku pendidik

yang pertama bertanggung jawab penuh atas perkembangan kemajuan anak kandungnya. Karena kesuksesan atau keberhasilan anak merupakan gambaran dari kesuksesan atau keberhasilan kedua orang tua, kemudian karena kebutuhan dan tuntutan orang tua semakin kompleks, maka pendidikan anak diserahkan kepada guru meski dengan segala keterbatasan tempat dan waktu, untuk itu orang tua tetap memiliki andil dalam pembinaan dan pendidikan anak kandungnya.

Menurut Azizah (2017) bahwa kehidupan anak usia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak memperoleh pendidikan, namun keluarga perlu juga memperhatikan prinsip dasar anak saat usia dini, misalnya pada dasarnya anak diusia dini cenderung senang bermain sehingga upayakan anak belajar dengan penekatan yang menyenangkan yaitu dengan bermain, meski secara biologis perkembangan anak pada usia dini berjalan pesat namun secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Orang tua khususnya ibu harus memahami pentingnya memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini. Di samping keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebab perkembangan anak bergantung dari faktor bawaan (Hereditas) berupa potensi, bakat, minat dan juga faktor lingkungan berupa alam, masyarakat, dan budaya. Jadi, orang tua perlu mempertimbangkan di lingkungan mana mereka tinggal sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan pada anak.

Mengutip dari pernyataan K.H Masdar Farid Mas'udi (Rais Syuriah PBNU ) dalam NU Online, bahwa manusia yang baru lahir ibarat kertas kosong yang belum ditulis apa-apa. Sehingga kedua orang tualah yang salah menjadi penentu apakah anak akan tetap suci (beriman dan bertaqwa) ataukah sebaliknya. Penjelasan itu ia dasarkan pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِثْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ  
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya “Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia

yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (H.R Muslim)

Hadits tersebut menceritakan tentang fitrah seorang anak adalah sama, yaitu Setiap anak yang baru lahir memiliki dasar yang sama yaitu keimanan kepada Allah. Inilah salah satu makna dasar yang disebutkan dalam hadis di atas. Kedua orang tua menentukan agama apa yang akan dianutnya. Tergantung apakah orang tuanya menganut suatu agama atau tidak dan arah pertumbuhan anak ditentukan juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, sangat jelas bahwa kedua orang tua memiliki peran penting dalam memberikan corak atau warna terhadap perilaku hingga keagamaan seorang anak ditentukan oleh orang tua biologisnya, apakah ia beragama yahudi, nasrani ataukah majusi. Menurut Jhon lock tokoh dalam teori “empirisme” atau disebut juga dengan aliran “*environmentalisme*” mengatakan bahwa anak yang dilahirkan tidak dalam keadaan jahat, anak lahir sebagai papan kosong (Tabularasa), perkembangan individu seorang anak ditentukan oleh faktor lingkungan. Sehingga lingkungan dimana anak berada, mulai dari lingkungan keluarga.

### c. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu di sebabkan sekurang-kurangnya ada dua hal yaitu :

Kodrat: kedua orang tua di takdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu di takdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kepentingan kedua orang tua: orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya adalah sukses orang tua. Nabi Bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالِإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ

رَعَيْتَهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ)<sup>(186)</sup>

“Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/ penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

Menurut hadis, tanggung jawab adalah kewajiban seseorang sebagai hamba Allah yang diberi tugas sebagai pemimpin atau penguasa, dan pemimpin itu bertanggung jawab kepada siapa pun, sekalipun pemimpin itu sendiri. sudah jelas. Tanggung jawab adalah keadaan harus menanggung sesuatu atas suatu keputusan atau tindakan yang diambil (bila terjadi sesuatu dapat dipertanggungjawabkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya melalui kesediaan untuk menerima segala konsekuensinya.

Dalam Hal ini adalah kedua orang tua sebagai pemimpin keluarga, sehingga orang tua memiliki kewajiban mendidik keluarganya/ anaknya sehingga tanggung jawab itu kelak akan dipintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt kelak.

## 2. Kewajiban Guru Dalam Mendidik Menurut Hadis

### a. Kewajiban Menyampaikan Ilmu Bagi Pendidik

Menurut Al Ghazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai orang lain untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya.<sup>187</sup> Secara umum ada tiga tugas

ص (186) - كتاب الكباثر لمحمد بن عبد الوهاب ت الجوابرة - باب قوله كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته - المكتبة الشاملة

187 Zaenudin (eds), *Pendidikan islam dan Paardigma klasik Hingga Kontemprorer*.

guru selaku profesi yakni mendidik, mengajar dan melatih, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan untuk hidup siswa untuk dapat menjalankan tugas tersebut seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan tertentu.

Menurut Morlender, Lase, dan Reagan dalam *The Professional Teacher* bahwa mengajar bukan sekedar profesi, melainkan tugas mengajar merupakan misi moral bagi guru yang melambangkan berbagai kedudukan yang sangat mulia: pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, pembangun kemanusiaan dan peradaban, serta guru bangsa.<sup>188</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebenarnya terpikul dipundak orang tua. Mereka menyerahkan anaknya kepada Guru disekolah berarti mereka melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada guru dengan penuh kepercayaan, sehingga dengan kata lain orang tua yang tidak melimpahkan tanggung jawab itu kepada selain orang, guru yang dianggap mampu mendidik anaknya, sehingga tidak sembarang orang dapat menjadi Guru. ( Zakiah Darajat : 2009 hal,39).

Karena untuk menjadi seorang guru, disyaratkan harus memiliki kepribadian yang kuat dan penuh karismatik . Kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah kepribadian yang stabil, dewasa, dan bijaksana. karena Kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswanya. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak banyak belajar dari apa yang ia lihat dari gurunya. Ia mencatat sikap, merefleksikan perasaan, menganut keyakinan, meniru tindakan, dan mengutip pernyataan guru. Pengalaman menunjukkan bahwa permasalahan seperti motivasi siswa, kedisiplinan, perilaku sosial, nilai, dan keinginan untuk terus belajar berawal dari kepribadian guru.<sup>189</sup>

---

( Malang: UIN Malang press, hal 176.

188 Dr.Syafi'i Antonio, M.Ec. et.al, Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager. (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010, Cet.I), 46

189 Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan*



Seorang Guru yang dipercaya mendidik seorang anak, sudah pasti diyakini guru tersebut memiliki ilmu dan kepribadian yang baik, sehingga disitu kewajiban orang yang berilmu atau guru wajib mendidik dengan penuh jika diminta mengajarkan ilmunya dan ia mampu, maka wajib bagi guru untuk mengajarkan ilmunya dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, bahkan Rosulullah SAW melarang bagi guru untuk tidak mengajarkan ilmunya jika dipinta, berdasarkan hadis Nabi :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
«من سئل عن علم فكتمه أجم يوم القيامة بلجام من نار» ((رواه أبو داود  
والترمذي، وقال: حديث حسن.<sup>190</sup>

Artinya : *dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa saja ditanya ilmu kemudian menyimpan Ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dengan kekangan api neraka. ( H.R Abu daud dan Tirmidzi) dan ini hadits hasan.*

#### **b. Profesionalisme Guru Dalam Mendidik**

Profesional merupakan sebuah kata yang mempunyai arti hampir sama dengan keahlian. Mutmainah (2020) menyatakan bahwa para ahli yang terlibat dalam suatu pekerjaan tertentu disebut juga dengan aktor profesional. Dalam konteks lain, seseorang yang mampu melaksanakan suatu kegiatan melalui keterampilan, prosedur, teknik, keahlian, dan kecerdasan dikatakan mempunyai profesi.

إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة<sup>191</sup>

Artinya: "Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)"(H.R.Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional harus dilakukan sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu menjadi seorang guru memerlukan kompetensi khusus sehingga tidak semua orang bisa menjadi guru, Mengajar harus dilihat sebagai pekerjaan yang mulia. Guru mengembangkan mereka yang dianggap sebagai

*Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 16.

190 Riyad as-Salihin 1390, - باب فضل العلم تعلمًا وتعليمًا لله - Book 12, Hadith 15.

191 ص ١٠٠ - كتاب شرح صحيح البخاري للحوييني - من علامات الساعة إسناد الأمر إلى غير أهله - المكتبة الشاملة

mahluk Tuhan yang paling mulia. Untuk itu, ada kode etik atau kewajiban profesi yang harus dipatuhi (pendidik). Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk secara individu dan tradisional mengajar dan mendukung siswa di dalam dan di luar sekolah. Kepercayaan masyarakat terhadap guru merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang berat. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan guru tidak terbatas pada kelompok (klasik), namun juga secara individu. Hal ini tentu menuntut guru untuk selalu memberikan perhatian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan siswa.<sup>192</sup>

Guru merupakan profesi yang menentukan masa depan negeri ini. Segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan berhasil jika guru tidak menguasai materi dan strategi pembelajaran serta mendorong siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, namun faktor yang paling penting dan dominan adalah kualitas kepribadian guru.<sup>193</sup>

Menurut Prof. Zakiah ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru untuk menjadi guru yang profesional yaitu, takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik, berdasarkan ajaran Nabi, adapun akhlak yang harus dimiliki seorang guru yaitu :

1. Mencintai jabatannya sebagai guru.
2. Bersiap adil terhadap semua murid.
3. Berlaku sabar dan tenang.
4. Guru harus berwibawa.
5. Guru harus gembira.
6. Guru harus bersifat manusiawi.
7. Bekerjasama dengan guru lain.
8. Bekerjasama dengan masyarakat.<sup>194</sup>

Adapun menurut Al-Ghazali Guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalunya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya.<sup>195</sup>

192 Subakri, Subakri. "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020).

193 Husin, Amir. "Guru sebagai profesi kependidikan." (2021).

194 Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal, 42

195 Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PI raja Grafindo

### c. Kedudukan Guru Bagi Peserta Didik

Sebagai penanggung jawab bidang pendidikan, guru dituntut untuk selalu menjaga jiwa profesionalisme, yaitu kesadaran bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas karirnya. Pada dasarnya profesionalisme merupakan motivasi intrinsik seorang guru sebagai penggerak untuk tumbuh menuju terwujudnya profesionalisme, yang didukung oleh beberapa kompetensi seperti:

Pertama, adanya keinginan untuk secara konsisten menunjukkan perilaku yang mendekati standar ideal. Berdasarkan standar tersebut, guru yang sangat profesional selalu berusaha mewujudkan dirinya sejalan dengan standar ideal. Dia mungkin akan mengidentifikasi diri dengan seseorang yang memiliki standar ideal. Standar ideal mengacu pada perilaku yang dianggap sebagai standar paling sempurna.

Kedua, meningkatkan dan menjaga citra profesi. Profesionalisme yang tinggi tercermin dari keinginan yang kuat untuk senantiasa meningkatkan dan menjaga citra profesi melalui praktik perilaku profesional. Profil pekerjaan adalah gambaran posisi mengajar berdasarkan evaluasi kinerja. Gejalanya terwujud dalam berbagai cara, antara lain penampilan, cara berbicara, bahasa, postur tubuh, sikap dalam kehidupan sehari-hari, dan hubungan interpersonal.

Ketiga, keinginan untuk terus mengejar peluang pengembangan profesional yang memungkinkan kita meningkatkan dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan kita. Berdasarkan standar tersebut, guru diharapkan senantiasa mencari dan memanfaatkan peluang yang memungkinkan mereka untuk memajukan profesinya. Berbagai pilihan yang tersedia meliputi: a) Partisipasi dalam kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar dan simposium. b) Partisipasi dalam pelatihan atau pendidikan lebih lanjut. c) Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. d) Meninjau literatur dan menulis karya ilmiah. e) Berpartisipasi dalam organisasi profesi. Keempat, kejarlah kualitas dan cita-cita karir Anda. Artinya menunjukkan profesionalisme yang tinggi dengan selalu berupaya mencapai kualitas dan cita-cita sesuai program yang telah ditetapkan. Instruktur dengan tingkat profesionalisme yang tinggi selalu aktif dan mencapai kualitas ideal. Yang penting ia selalu giat berusaha

dan meningkatkan diri untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>196</sup>

Sementara dalam riwayat Ibnu Majah menyebutkan kedudukan guru juga sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat, disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah hadits nomor 223,

وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. أن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما. إنما ورثوا العلم. فمن أخذه أخذ بحظ وافر)

Artinya : “Dan sesungguhnya keutamaan seorang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama daripada seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَأَحْمِلُنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya dari Abu Mas'ud Al Anshari dia berkata, «Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, «Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain.» Maka beliau bersabda: «Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain).» Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, «Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya).» Maka beliau bersabda: «Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.» (H.R.Muslim)

#### d. Karakter Dan Sikap Seorang Guru Dalam Mendidik

Kompetensi pribadi seorang guru merupakan prasyarat terpenting agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru hendaknya mempunyai kemampuan berkarakter, antara lain

196 Anwar, Muhamad. *Menjadi guru profesional*. Prenada Media, 2018.

stabil, mantap, dewasa, bijaksana, otoriter, berakhlak mulia, dan berwatak keteladanan. Dalam hadis Nabi *sallaahu alaihi wa sallam* banyak dibahas mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab, para nabi pada hakikatnya diutus sebagai pendidik umat, khususnya untuk mendidik umat dalam akhlaknya. Nabi sendiri adalah seorang nabi dengan akhlak yang sempurna, dan setiap perkataan, tindakan, dan kebiasaannya mengikuti Al-Quran dan menjadi hukum dan petunjuk bagi umat manusia<sup>197</sup>.

Kepribadian seorang guru memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pengajaran, khususnya kegiatan pembelajaran. Kepribadian seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini dapat dimengerti karena sifat manusia pada dasarnya cenderung meniru dan meniru. Termasuk mencontoh kepribadian guru dalam pengembangan karakter.<sup>198</sup>

Beberapa hadits yang menunjukkan karakter seorang guru yaitu :

#### 1. Sikap Lemah Lembut Dan Kasih Sayang

حديث أبي سليمان مالك بن الحويرث قال: أتينا رسول الله ﷺ ونحن شببة متقاربون، فأقمنا عنده عشرين ليلة. وكان رسول الله ﷺ رحيماً رقيقاً، فظن أنا قد اشتقنا أهلنا، فسألنا عن تركنا من أهلنا، فأخبرناه. فقال: ارجعوا إلى أهليكم، فأقيموا فيهم، وعلموهم ومروهم، وصلوا صلاة كذا في حين كذا، وصلوا كذا في حين كذا، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم، وليؤمكم أكبركم

Artinya : Abu sulaiman Malik ibn al-Huwayrs berkata: kami beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw. Lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi, Beliau

197 Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nasution, and Afrida Afrida. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

198 Indriawati, Prita, Ganjar Susilo, Dwi Surya Saputra, and Seli Seli. "Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pada Era Milenial." *Jurnal Fusion* 3, no. 02 (2023): 152-162.

adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat, apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam.(H.R.Bukhari).

Kemudian anjuran agar bersikap lemah lembut dan kasih sayang terdapat dalam hadis lain yaitu :

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف وينه عن المنكر

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat ma'ruf dan tidak mencegah perbuatan mungkar. (HR.Tirmidzi)

Hadits di atas secara tekstual ditujukan kepada umat manusia pada umumnya, sebagai masyarakat, dan kepada para pendidik pada khususnya, yang hendaknya memberikan teladan yang baik atau mempunyai sifat penyayang, terutama terhadap peserta didik yang umumnya lebih muda darinya. Dalam fakta sejarah, Nabi sering menyatakan bagaimana seharusnya orang tua menjadi teladan dalam mencintai orang tua sesuai dengan makna yang tertulis dalam isi hadis. Pendidik tentu harus memiliki rasa kasih sayang agar dapat melahirkan manusia yang penuh kasih sayang terhadap sesama warga negara, memahami penderitaan orang lain, memperhatikan kesulitan orang lain, dan bersedia membantu sesama warga negara.

## 2. Sikap Rendah Hati (Tawadhu')

Makna sifat tawaddu adalah seorang pendidik tidak merasa paling tahu atau serba tahu, artinya seorang pendidik memberi peluang kepada para peserta didik untuk belajar lebih luas dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan sumber informasi dari mana saja, sehingga tidak berpikir bahwa pendidik merupakan satu-satunya sumber informasi yang paling benar. Karena dengan memiliki pola pikir seperti di atas, akan membangun pola pikir yang kerdil bagi para peserta

didik, karena sulit menerima pendapat orang lain selain hanya gurunya sendiri.

### 3. Memahami kondisi Peserta Didik

Hakikat seorang pendidik yang memahami keadaan dan keadaan peserta didik atau psikologinya adalah melaksanakan kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa pemahaman terhadap psikologi siswa, termasuk minat, kemampuan, dan kondisi fisiknya, merupakan syarat utama agar kegiatan pendidikan bebas stres dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ  
ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ  
كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya “Muhammad ibn Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, atas otoritas Al-A'mash, atas otoritas Abu Wa'il, atas otoritas Ibnu Masudd, dia berkata: Nabi SAW selalu memilah-milah waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasehat, karena khawatir rasa bosan menghinggapi kami. (H.R Bukhari)

Para sahabat tidak diberi materi setiap hari, akan tetapi diberi kesempatan waktu untuk istirahat, ini dilakukan oleh Rasulullah untuk menghindari kebosanan pada materi pelajaran yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah saw. Sangat memahami kondisi para peserta didik dalam kegiatan da'wahnya. Maksudnya seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian memahami orang lain, secara khusus memahami kondisi dan situasi para peserta didiknya.

## C. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan yang bersumber dari Hadits Nabi bahwa Orangtua dan guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan perkembangan anak. Keduanya berkontribusi secara signifikan dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Namun jika kita melihat keterangan dari hadits yang telah dikemukakan di atas bahwa kewajiban dan tanggung

jawab mendidik pada dasarnya ada pada orang tua sehingga orang tua lah yang harus berperan aktif sebagai pemegang tanggung jawab utama, namun dengan keterbatasan orang tua sehingga tidak sedikit orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain yang dianggapnya mampu yaitu guru, sehingga guru memiliki tanggung jawab layaknya orang tua, untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik diperlukan kolaborasi yang baik diantara keduanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan bukan hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup dan kepribadian. Orang tua dan guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru dapat membentuk pola pikir anak-anak. Pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua, guru, dan anak-anak. Komunikasi yang efektif membantu memahami kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi anak-anak, sehingga bisa memberikan dukungan yang sesuai.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PI raja Grafindo Persada).
- Anwar, Muhamad. *Menjadi guru profesional*. Prenada Media, 2018.
- Azizah, Khanifatul, and Muhammad Ali Fuadi. "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73-87.
- Ibnu al-Atsīr, *Jami Ushūl Fī Ahādīts al-Rasūl* Jilid 1 (al-Maktabah al-Syāmilah).
- Indriawati, Prita, Ganjar Susilo, Dwi Surya Saputra, and Seli Seli. "Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pada Era Milenial." *Jurnal Fusion* 3, no. 02 (2023): 152-162.
- Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nasution, and Afrida Afrida. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).
- Mutmainah, Mutmainah. "Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2020): 1-16.



- Sit, Masganti. *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana, 2017.
- Subakri, Subakri. "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020).
- Usman, A. Samad. "Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 112-127.
- Zaenudin (eds), *Pendidikan islam dan Paardigma klasik Hingga Kontemprorer*. (Malang: UIN Malang press.
- Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Madina).
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

#### E. Biografi Penulis



#### **Ahmad Sirojudin Abas**

Ahmad Sirojudin Abas lahir di Tangerang 8 September 1990. Berasal dari Jambe Tigaraksa Tangerang , yang merupakan anak 1 dari 2 bersaudara. Alumni SDN2 Ranca Buaya, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Jambe setelah itu melanjutkan Ke Ponpes Tarbiyatul Muftadiin Tigaraksa Tirtayasa, penulis melanjutkan studi S1 di IAIN. Sultan Maulana Hasanuddin Banten prodi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian mengabdikan sebagai Guru di almamater sendiri tahun 2012-2014, kemudian mengabdikan di SDIT Raudhatul Jannah Cilegon 2014-2019 , sekarang penulis berstatus sebagai Kepala Sekolah di SMA Plus 20 Juz di Ponpes Moderat Atohiriyah Pelamunan sekaligus menjadi mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.. Email: [232622103.ahmad@uinbanten.ac.id](mailto:232622103.ahmad@uinbanten.ac.id)

## BAGIAN VIII

---

---

### TAKHRIJ DAN METODE KLASIFIKASI HADITS TENTANG PENDIDIKAN

Asep Saepudin

#### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia. Tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan pendidikan. Dalam islam, pendidikan bukan hanya menjadi sebuah anjuran akan tetapi menjadi sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua mukmin. Pendidikan tidak terikat pada batasan usia, status sosial dan lainnya. Pendidikan akan selamanya menjadi wajib di punggung orang mukmin selama dia hidup.

Sumber utama pendidikan dalam islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hadits yang merupakan sumber kedua (Q.S. 4:80 dan (Q.S. 59:7) setelah al-Qur'an mempunyai peran penting dalam menentukan arah pendidikan. Banyak sekali hadits-hadits yang tersebar luas tentang pendidikan yang perlu dikonfirmasi akan ke-shahihannya. Hal itu perlu dilakukan karna sering sekali masyarakat hanya menerima hadits yang masyhur di lisan saja, tanpa mengkonfirmasi keshahihan hadits-hadits tersebut.

Melihat kedudukan hadits yang begitu krusial dalam pengambilan suatu hukum termasuk di dalamnya masalah pendidikan, maka dipandang perlu untuk membahas tentang takhrij hadits-hadits pendidikan, klasifikasinya dan cara mengevaluasi suatu hadits agar hadits tersebut terkonfirmasi ke-shahihannya.

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan memiliki peran penting dalam Islam.

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar aspek kehidupan, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang baik dan masyarakat yang beradab. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan intelektual. Dalam Islam, Pendidikan dianggap sebagai kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh semua Muslim.<sup>199</sup> Artinya jika seorang muslim tidak melakukan kewajiban ini berarti dia telah melakukan perbuatan dosa. Karena konsep wajib adalah setiap pekerjaan yang diberi pahala jika dilaksanakan dan diberikan dosa jika ditinggalkan.

Kewajiban terhadap pendidikan itu sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk ibadah kepada Allah Swt. Sementara ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak berlandaskan ilmu. Syaikh Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* berkata, “*Perkataan dan amalan manusia tidaklah benar sampai ia mendasarinya dengan ilmu*”. Senada dengan ini Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ لَهُ أَمْرًا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak” (H.R. Muslim, No. 1718)

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

النَّاسُ إِلَى الْعِلْمِ أَحْوَجُ مِنْهُمْ إِلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ. لِأَنَّ الرَّجُلَ يَحْتَاجُ إِلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الْيَوْمِ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ. وَحَاجَتُهُ إِلَى الْعِلْمِ بَعْدَ أَنْفَاسِهِ

“Kebutuhan manusia terhadap pendidikan lebih besar dari pada kebutuhan manusia terhadap makan dan minum. Karena seseorang membutuhkan makanan dan minuman dalam sehari hanya sekali atau dua kali (saja), adapun kebutuhannya terhadap ilmu (syar’i) itu sebanyak tarikan nafasnya.”<sup>200</sup>

Pernyataan Imam Ahmad bin Hanbal setidaknya didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan merupakan

199 «طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) «Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim» (Hadits Shohih, riwayat Ibnu Majah)

200 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madaarijus Saalikiin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2003), Juz II, hal. 440.

hal yang membedakan antara manusia dengan hewan. Orang bijak pernah berkata: *“Kalaulah bukan karena ilmu, niscaya manusia itu seperti binatang”*. Artinya jika manusia tidak mau diserupakan dengan binatang, maka dia harus mengenyam pendidikan, belajar dan mencari ilmu baik di lembaga formal maupun nonformal. Bahkan, Allah mengkritik keras orang-orang yang jahil, orang-orang yang tidak mau mengetahui kebenaran, orang-orang yang acuh tak acuh terhadap ilmu Syariah dan tidak mau memahaminya sama sekali. Sehingga Allah mengatakan bahwa orang-orang seperti itu seperti binatang sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (Q.S. Al-Anfal : 22)*

Ibnu Kastir menjelaskan ayat di atas di mana Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa manusia semacam ini adalah makhluk yang paling buruk dan kedudukannya sama dengan binatang. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman: Sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli, yaitu mereka yang tidak mau mendengar perkataan Huq. Dan diam, yakni tidak mau memahaminya (diam seribu bahasa). Itulah sebabnya kata-kata berikut ini berbicara tentang orang-orang yang tidak dapat memahami apa pun.<sup>201</sup>

Alasan *kedua* adalah alasan mengapa manusia diciptakan di dunia ini yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah hingga kita mati.<sup>202</sup> Di sisi lain, salah satu syarat untuk menerima ibadah seorang hamba adalah beribadah sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dan semua hal ini dapat diketahui dan dicapai hanya dengan belajar. Karena ibadah adalah kewajiban seumur hidup, maka merupakan kewajiban seumur hidup pula bagi para hamba Allah untuk mempelajari ilmu Syariah. Artinya, kewajiban untuk berpendidikan akan terus berada dalam pundak seorang muslim selama nyawa masih dikandung badan sebagaimana kewajiban ibadah kepada-Nya.

201 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020), hal. 271.

202 Q.S. Al-Dzariyat, 56., Q.S. Al-Hijr : 99

Alasan *ketiga* adalah persyaratan Muslim. Selain menjadi manusia yang *shaleh linafsihi* (shaleh terhadap diri sendiri), ia juga diharapkan menjadi manusia yang shaleh *ligoirihi* (shaleh terhadap orang-orang di sekitarnya), dan yang paling dekat dengan keluarga dan kerabatnya.<sup>203</sup> Mustahil bagi seseorang untuk menjadi saleh tanpa terlebih dahulu memiliki ilmu. Bagaimana mungkin seseorang membenarkan orang lain jika dia sendiri tidak memiliki ilmu yang cukup untuk mengajarkannya.

Alasan *keempat* adalah perintah Allah yang paling utama bagi seluruh umat Islam, yang terdapat dalam Surat Asy Syu'aro: 13, yaitu *Iqomatu al-din*. Iqomatu al-din adalah sebuah amanat dari zaman Nabi Muhammad ﷺ hingga hari ini dan akan terus berlanjut hingga Islam benar-benar tegak di muka bumi. Ibnu Taimiyah berkata :

فَقَوَامُ الدِّينِ بِالْكِتَابِ الْهَادِي وَالسَّيْفِ النَّاصِرِ.

"Maka tegaknya agama adalah dengan kitab yang memberi petunjuk dan pedang sebagai penolong."<sup>204</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah pun berkata :

إِنَّمَا جُعِلَ الْعِلْمُ مِنْ سَبِيلِ اللَّهِ لِأَنَّ بِهِ قَوَامَ الْإِسْلَامِ، كَمَا أَنَّ قَوَامَهُ بِالْجِهَادِ،  
فَقَوَامُ الدِّينِ بِالْعِلْمِ وَالْجِهَادِ

"*Sesungguhnya dijadikan menuntut ilmu itu termasuk perkara fi sabilillah (di jalan Allah), karena dengannya akan tegak agama Islam sebagaimana tegaknya agama dengan jihad, maka tegaknya agama itu dengan ilmu dan jihad.*"<sup>205</sup>

Ayat-ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan mengembangkan potensi intelektual. Misalnya yang terdapat pada Surat al-Mujadalah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

203 Lihat Q.S. Al-Tahrim : 6

204 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*. Juz 5, (Madina: Mujamma' al-Malik Fahd: 2003), Hal. 110

205 Ibnu al-Qayyim, *Miftahu Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl al-Ilmi*. Jilid I (Makkah Mukarramah: Dar al-'Alim al-Fawa'id, 1432 H), , hal. 70

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut Allah menyeru orang-orang beriman untuk melapangkan

## 2. Hadits adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran.

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki dua sumber hukum utama, yaitu al-Qur’an dan Hadits.<sup>206</sup> Al-Qur’an merupakan Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan membacanya merupakan ibadah.<sup>207</sup> Sedangkan Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.<sup>208</sup> Tidak ada orang yang mampu menjelaskan isi al-Qur’an kecuali Nabi Muhammad ﷺ. Maka dari itu Nabi diposisikan sebagai orang yang bertugas untuk menjelaskan al-Qur’an kepada umat manusia. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S an-Nahl : 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk menjelaskan kepada umat manusia berbagai akidah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Juga agar beliau mengajak mereka untuk merenungi isinya, dengan harapan

206 وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ “Telah aku tinggalkan padamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik, Al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam al-Ta’dzim wa al-Minnah fi Intishari al-Sunnah, hal. 12-13.

207 Manna’ Qathan, *Mabahitsu fi Ulumi al-Qur’an*. Maktabah Wahbah: Qohirah, 1990, hal. 16

208 Mahmud Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*. (Maktabah al-Ma’arif: Riyadh 1996), hal. 15

mereka mau menjadikan al-Qur'an sebagai pelajaran agar mereka mendapatkan kebenaran.<sup>209</sup>

Kedudukan hadits sebagai sumber Islam kedua dikarena memiliki banyak fungsi terhadap al-Qur'an. Namun para Ulama berbeda pendapat mengenai fungsi hadits terhadap al-Qur'an. Imam Malik bin Anas menyebutkan lima fungsi hadits : (1) *Bayan al-Taqrir*, (2) *Bayan al-Tafsir*, (3) *Bayan al-Tafshil*, (4) *Bayan al-Ba'ts*, (5) *Bayan al-Tasyri'*. Muhammad bin Idris al-Syafi'i juga menyebutkan lima fungsi hadits : (1) *Bayan al-Tafshil*, (2) *Bayan al-Takhshish*, (3) *Bayan al-Ta'yin*, (4) *Bayan al-Tasyri'* (5) *Bayan al-Nasakh*.<sup>210</sup> Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsi hadits, yaitu : (1) *Bayan al-Ta'kid*, (2) *Bayan al-Tafsir*, (3) *Bayan al-Tasyri'*, (4) *Bayan al-Takhshish*.

#### a. Bayan al-Taqrir

Istilah Bayan al-Taqrir disebut juga dengan *bayan al-ta'kid*. Maksudnya adalah menetapkan dan memperkuat hukum yang telah diterangkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini hadits berfungsi memperkokoh isi kandungan al-Qur'an. Dan dari sini kita bisa lihat bahwa hadits seakan mengulangi apa yang telah disebutkan oleh al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah H.R. al-Bukhori :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Tidak diterima shalat orang yang berhadats sehingga ia berwudhu”

Hadits ini men-*taqrir* hukum yang telah dijelaskan dalam surah al-ma'idah : 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki”

#### b. Bayan al-Tafsir

Bayan al-Tafsir artinya keberadaan hadits mempunyai fungsi untuk menafsirkan hukum yang terkandung di dalam al-

209 Surat An-Nahl Ayat 44 | Tafsirq.com

210 Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Risalah*. (Beirut : Mushthafa al-Bani al-Halabi, 1938). Hal. 79 dan seterusnya; Wahbah Al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh Al-Islamy*, (Damaskus; Dar al-Fikr, 1986), hal. 461

Qur'an. Hal ini dapat diperinci kembali menjadi tiga fungsi. *Pertama*, hadits sebagai penafsir hukum al-Qur'an yang *mujmal* (global), misalnya hadits-hadits Nabi yang merinci tata cara pelaksanaan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan ibadah haji dan lain sebagainya. Ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup masalah ini semuanya masih bersifat global. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan mengenai tata cara pengerjaannya, rukun, syarat-syaratnya atau hal-hal yang membatalkannya. Maka diri itu hadits menjelaskan atau menafsirkan seperti pada hadits di bawah ini:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." (H.R. Bukhari)

Hadits ini menafsirkan tata cara menjalankan shalat yang tertuang pada Q.S. al-Baqarah : 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk"

*Kedua*, hadits sebagai *mukhashish* (yang pengkhususan) dari ketentuan-ketentuan umum Al-Qur'an. Seperti hadits Nabi yang menyatakan bahwa «seorang wanita tidak boleh dinikahkan dengan (suami) bibi dari ayahnya, (suami) bibi dari ibunya, Suami dari keponakan perempuan dari saudaranya dan (suami) keponakan perempuan dari saudarinya. لَا يَجْمَعُ (يَبْنِي الْمَرْأَةَ وَعَمَّتُهَا وَلَا يَبْنِي الْمَرْأَةَ وَخَالَتُهَا), ini adalah mukhashish dari potongan ayat al-Qur'an tersebut, " dan dihalkan bagimu yang demikian (Wa Uhilla lakum ma wara'a dzalikum), yang di dalamnya tidak tercantum orang-orang yang disebutkan oleh Nabi di atas. *Ketiga*, hadits sebagai *muqayyid* (pembatas) kemutlakan hukum Al-Qur'an. Sebagai contoh, sebuah hadits Nabi menyatakan bahwa hukum potong tangan terbatas pada pergelangan tangannya saja, yang merupakan muqayyid Q.S. al-Ma'idah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ



Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah.

c. Bayan al-Tasyri'

Bayan al-Tasyri' adalah realisasi hukum dan ajaran yang tidak ditemukan dalam Al Qur'an atau yang hanya berisi inti dari Al Qur'an.<sup>211</sup> Dalam hal ini, seakan-akan Nabi menetapkan hukumnya sendiri. Namun, jika kita benar-benar memperhatikan apa yang disyariatkan oleh Nabi, pada dasarnya itu adalah penjelasan dari apa yang ditetapkan atau tersirat dalam Al-Qur'an, atau perluasan dari apa yang telah disebutkan oleh Allah secara terbatas.<sup>212</sup>

Sebagai contoh dalam masalah ini adalah hadits yang melarang seorang suami untuk menikahi dua orang bersaudara. Secara dzahir hadits ini seakan berbeda dengan Q.S. Annisa' : 24, namun pada hakikatnya hadits tersebut merupakan penjelasan dari hukum yang terkandung dalam firman Allah tersebut.

Hadits Nabi ﷺ yang tergolong dalam bayan tasyri', wajib untuk diamalkan. Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa selain Al-Qur'an, hadits Rasulullah saw adalah kewajiban atau aturan yang harus diikuti, dan tidak boleh menolak atau mengingkarinya. Mengulanginya hanya didasarkan pada perintah Allah, bukan pada sikap (Rasul) yang mendahului Al-Qur'an.<sup>213</sup>

d. Bayan al-Naskh

Para ulama sepakat pada tiga jenis pertama, tetapi ada beberapa perbedaan dalam definisi jenis ketiga dan terutama jenis keempat. Sebagian mengakui dan menerima fungsi hadits sebagai naskh terhadap beberapa hukum Al Qur'an, sementara yang lain menolaknya.<sup>214</sup>

211 Munzir Saputra, *ilmu Hadits*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 64

212 Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). hal. 29. Abdul Majid Khon, *Ulum al-hadits*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 19; Menurut Imam Malik dan Syafi'i yang dimaksud dengan *bayan al-Tasyri'* adalah mewujudkan sesuatu hukum yang tidak tersebut dalam al-Qur'an, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa *bayan al-Tasyri'* adalah mendatangkan sesuatu hukum yang didiamkan oleh al-Qur'an, yang tidak diterangkan hukumnya. Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hal 101-102

213 Munzir Saputra, *Ilmu Hadits*....hal. 65

214 Munzir Saputra, *Ilmu Hadits*.... hal. 66-67

Bayan Naskh ialah membatalkan suatu ketetapan yang ada dalam Al-Quran dengan Hadits yang datang kemudian. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kebolehan Hadits nasikh terhadap A-Quran. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa bayan nasakh ialah mengganti suatu hukum. Namun demikian Imam Hanafi membatasi fungsi bayan ini hanya terhadap hadist-hadist yang mutawatir dan masyhur. Sedangkan terhadap hadist ahad, beliau menolaknya.<sup>215</sup> Sementara Imam Syafi'i memberikan pengertian bahwa bayan nasakh adalah menentukan hukum mana yang di-naskh dan hukum mana yang di-mansukh dari ayat al-Qur'an yang terlihat seakan berlawanan.<sup>216</sup>

### 3. Evaluasi dan klasifikasi hadits tentang pendidikan membantu memahami ajaran Islam yang relevan.

Sebelum mengambil hukum dan ajaran dari hadits, sangat penting untuk mengevaluasi keabsahan hadits. Para ahli hadits telah mengembangkan metode-metode penting untuk menilai keabsahan hadits, seperti memeriksa sanad (rangkaiannya perawi) dan matan (teks hadits). Perlunya mengevaluasi kualitas hadis bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad ﷺ, melainkan bahwa mereka yang menyampaikan hadis terkadang didorong oleh kelupaan atau kepentingan tertentu. Ini berarti mengakui keterbatasan sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan. Kehadiran seorang perawi hadits menentukan kualitas sanad hadits dan kualitas matan hadits. Riwayat-riwayat ini harus dievaluasi dan diselidiki secara menyeluruh untuk menentukan mana yang diterima dan mana yang ditolak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki aturan dan tolok ukur untuk mengevaluasi hadis.

Hadits-hadits tentang pendidikan yang memenuhi kriteria validitas ini dianggap lebih dapat diandalkan dan membantu dalam memahami konsep pendidikan dalam Islam. Diantara hadits-hadits pendidikan dan klasifikasi yang tervalidasi adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجَلِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ خَالِدٍ  
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:

215 Munzir Saputra, *ilmu Hadits*.... hal. 65

216 Munzir Saputra, *ilmu Hadits*.... hal. 65

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami [Abu al Asy'ats Ahmad bin al Miqdam Al 'Jli Al Bashri] telah menceritakan kepada kami [Umayyah bin Khalid] telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Yahya bin Thalhhah] telah bercerita kepada kami [Ibnu Ka'ab bin Malik] dari [bapaknya] dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat para ulama, atau untuk mengolok-olok orang bodoh atau untuk mengalihkan pandangan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka» (H.R. Al-Tirmidzi).

Jalaluddin Al-Suyuthi berpendapat bahwa hadits yang bersumber dari jalur periwayatan Ka'ab bin Malik ini masuk pada kategori hadits hasan.<sup>217</sup> Namun demikian terdapat sumber hadits lain yang redaksinya sedikit berbeda, yaitu hadits di bawah ini :

مَنْ ابْتَغَى الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ تُقْبَلَ أَفِئْدَةٌ النَّاسِ إِلَيْهِ فَإِلَى النَّارِ

“Barang siapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk menyombongi orang-orang bodoh atau agar hati orang-orang mengarah kepadanya, maka ia menuju neraka. (Riwayat al-Hakim dan Thabrani dari Ka'ab bin Malik)

Menurut al-Suyuti, hadis kedua ini berkualitas Shahih.<sup>218</sup> Oleh karena itu, kualitas hadis pertama adalah Hasan, namun dikuatkan oleh hadis kedua yang berkualitas Sahih, dan dapat digunakan sebagai dalil dalam hal keabsahannya. Ternyata hadis ini juga diriwayatkan oleh imam-imam hadis lainnya seperti Tirmidzi dan Ibnu Majah.<sup>219</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَدَيْلٍ بْنِ قُرَيْشٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عَمْرَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ

217 Jalaluddin bin Abu Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadit al-Basyir al-Nadzir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), Cet. Ke-2, Jilid II, hal. 534

218 Al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, hal. 505

219 Sunan At-Tirmidzi, Hadis No. 2654 bersumber dari periwayatan Ka'ab Ibn Malik, Lihat juga Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 260 bersumber dari Abu Hurairah. Nasr Al-Din al-Albani berpendapat bahwa kualitas hadis ini Hasan. Lihat Shahih al-Jami Hadis No. 6382-3

رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Budail bin Quraisy al Yamiiyyu al Kufi] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dari [Umarah bin Zadzan] dari [Ali bin al Hakam] dari [Atha] dari [Abu Hurairah] dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian dia menyembunyikannya, maka dia akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka.» (H.R. al-Tirmidzi)

Menurut al-Suyuti, hadis ini adalah hadis sahih.<sup>220</sup> Begitu juga menurut al-Bani, beliau mengatakan bahwa hadits ini shahih.<sup>221</sup> Hadis-hadis yang mirip dengan hadis di atas ditemukan di banyak kitab hadis. Abu Daud mencantumkan hadits tersebut pada nomor 3173 dalam kitab sunannya, al-Tirmidzi hadits nomor 2649, Ibnu Majah nomor 261 dan 266, Musnad Ahmad jilid: 7255,7602, 7704, 8277, 8284 dan 10017, dan Ibnu Majah pada nomor 260 dan 262 yang bersumber dari riwayat Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Al A-masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.»

Menurut Jalaluddin Al-Suyuthi, hadits ini kualitasnya hasan, sebagaimana tercantum dalam karyanya: *al-Jami'u al-Shaghir min Haditsi al-Basyiri al-Nadzir*, Jilid II.<sup>222</sup> Namun demikian menurut Muhammad Nashiruddin al-Bani, hadits ini kualitasnya shahih,

220 Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*, hal. 529.

221 Al-Bani, *Shahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatih*, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1988), Cet. Ke-3, Hal. 1077

222 Al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, hal. 530

sebagaimana tercantum dalam karya kitabnya: *Shahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatih*.<sup>223</sup> Hadits ini termaktub dalam sunan Ibnu Majah no. 219, Darimi no. 346, Ahmad no. 7965 dan Abu Daud no. 3157. Jadi dapat kita simpulkan bahwa hadits ini dapat dijadikan hujjah.

Selain evaluasi, klasifikasi hadits juga merupakan langkah penting. Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan konteks dan relevansinya. Misalnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya ilmu, niat menuntut ilmu, akhlak murid dan guru, dan pendidikan anak dapat dikelompokkan secara tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap ajaran pendidikan Islam.

Hadits-hadits yang berkaitan dengan pentingyan ilmu telah disebutkan di atas yang semuanya telah terkonfirmasi kualitas haditsnya. Sedangkan hadits yang membahas tentang niat menuntut ilmu, akhlak murid dan guru, dan pendidikan anak adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami [Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair] dia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id Al Anshari] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ibrahim At Taimi], bahwa dia pernah mendengar [Alqamah bin Waqash Al Laitsi] berkata; saya pernah mendengar [Umar bin Al Khatthab] diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu <alaihi wasallam bersabda: «Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan»

223 Al-Bani, *Shahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatih*, Hal. 1079

Hadits ini kualitasnya Shahih. Hadits ini juga tercantum dalam kitab Shahih al-Bukhari pada no.1, 6195 dan 6439, dalam Muslim no. 3530, dalam al-Tirmidzi no. 1571, dan Abu Daud no. 1882, Ahmad no. 163, dalam sunan Ibnu Majah no. 4189 dan 4217, Darimi no. 346, Ahmad no. 7965 Nasa'i no. 74, 3383 dan 3734.

Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya niat dalam melakukan sebuah amalan, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidik, Murid atau orang tua harus mempunyai niat yang baik dalam prosesnya. Karna niat adalah pangkal dari semua amalan ibadah. Niat merupakan pembeda antara adat dan ibadah. Termasuk dengan pendidikan. Jika niatnya baik, maka hasil akan baik. Namun jika niatnya buruk, hasil pun akan buruk. Dalam hal ini Syekh al-Zarnuzy mengungkapkan dalam karya monumental beliau yaitu kitab ta'lim al-muta'allim:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصَرُّ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ  
الْآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصَرُّ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ  
الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

“Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat karena bagus nya niat, dan banyak pula amal yang berbentuk amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia karena buruknya niat”

Evaluasi dan klasifikasi hadits sangat penting dalam konteks pendidikan Islam karena beberapa alasan berikut:

a. Menjaga kehandalan informasi

Proses evaluasi membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam hadits dapat dipercaya dan otentik. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran informasi yang salah terkait ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Hujurat : 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan orang beriman agar hati-hati dalam menerima sebuah berita. Berita tersebut harus diteliti dan diperiksa kebenarannya. Selain dari berita yang harus diteliti, orang yang membawa berita pun harus diperiksa. Jika orang tersebut jujur maka berita diterima, namun jika pembawa berita tersebut berdusta maka beritanya ditolak. Karena itulah hadits dievaluasi dari sisi sanad dan matannya. Setelah terkonfirmasi, maka status hadits terjaga akan keandalannya.

- b. Menghindari kesalahan pengajaran  
Melalui evaluasi dan klasifikasi, para guru dan ilmuwan dapat menghindari kesalahan saat mengajarkan ajaran Islam. Kemampuan untuk mengidentifikasi hadits yang salah atau lemah memungkinkan kita untuk meneruskan ajaran yang tepat dan benar kepada generasi berikutnya.
- c. Menjaga konsistensi ajaran  
Klasifikasi hadits membantu menjaga konsistensi ajaran Islam. Memastikan bahwa hadits yang diajarkan sesuai dengan ajaran Quran dan hadits otentik, dapat menghindari potensi kontradiksi dan ketidakkonsistenan dalam pemahaman agama.
- d. Pembentukan akhlak dan etika  
Hadits yang otentik sering kali berisi instruksi mengenai moral dan etika Islam. Dengan memastikan keaslian hadits, pendidikan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Penembangan kritis berfikir  
Proses evaluasi hadits melibatkan penerapan metodologi ilmu hadits, yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini akan membantu para guru dan murid mengembangkan kemampuan analisis dan penilaian yang lebih baik terhadap sumber-sumber Islam.
- f. Menyaring pengaruh eksternal  
Mengevaluasi hadits membantu menghindari pengaruh hadits palsu atau manipulatif yang dapat merusak pemahaman ajaran Islam. Hal ini membantu menjaga kemurnian ajaran agama.

g. Pemberdayaan individu muslim

Umat Islam yang dapat mengidentifikasi hadits yang otentik dapat memahami ajaran agama mereka secara lebih mandiri. Hal ini mendukung setiap Muslim untuk dapat membedakan antara informasi yang asli dan yang tidak mengikat.

h. Pengembangan keilmuan

Dalam konteks pendidikan tinggi dan keserjanaan Islam, mempelajari dan mengevaluasi hadits penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber Islam. Hal ini mendukung pengembangan keilmuan dan pengetahuan agama.

#### 4. Tahap-tahap Evaluasi Hadits

Tahap-tahap evaluasi hadits merupakan proses kritis untuk menentukan keabsahan dan kredibilitas suatu hadits sebelum diterima sebagai panduan dalam ajaran Islam. Proses evaluasi ini sangat penting karena Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran. Tahap evaluasi sebuah hadis melibatkan studi terperinci tentang rangkaian narasi (*sanad*) dan teks (*matan*) hadis.

##### a. Sanad

Menurut bahasa kata sanad berarti *al-mu'tamad* (tempat bersandar). Disebut demikian karena hadits disandarkan atau menyandarkan kepadanya. Sedangkan menurut istilah sanad adalah urutan para perawi hadits yang kemudian berlanjut kepada *matan*.<sup>224</sup> Sebagai contohnya adalah :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ هَلْ  
تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: «Setiap anak dilahirkan

224 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalahu al-hadits*, (Riyadh: 1996), hal. 16. Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar Fikr, 1989), hal. 32.



dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?»

Dalam hadits Bukhari tersebut Adam sampai dengan Abu Hurairah yang menerima langsung dari Rasulullah ﷺ disebut dengan sanad. Adam disebut dengan sanad pertama sedangkan Abu Hurairah disebut dengan sanad terakhir.

Sanad sangat penting dalam hadits karena terdiri dari dua elemen yang berkaitan erat: teks dan sanad. Hadis tidak akan ada tanpa sanad. Hal ini dikarenakan sebagian besar hadits pada masa Nabi tidak dituliskan seperti Al-Quran dan diterima secara individual (ahad), bukan secara mutawatir. Hadis-hadis tersebut ditransmisikan dan diceritakan hanya melalui ingatan dan hafalan para sahabat yang terpercaya, di samping hiruk-pikuk pemalsuan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tidak semua hadis diterima oleh para ulama kecuali jika hadis tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai sanad yang dapat dipercaya.<sup>225</sup> Rasulullah ﷺ bersabda:

أَخْبَرَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمُ  
دِينٌ فَالْيَنْظُرِ الرَّجُلُ عَمَّنْ يَأْخُذُ دِينَهُ (رواه الدارمي)

Telah mengabarkan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ibu 'Aun dan Muhammad ia berkata : Ilmu (sanad) ini merupakan (bagian dari) agama. Maka hendaklah seseorang memperhatikan dari siapa ia mengambil agamanya.

Terkait urgensi sanad ini Sufyan Tsauri berkata: "Sanad merupakan senjata bagi orang mu'min bila tanpa senjata maka dengan apa mereka akan berperang". Abdullah bin al-Mubarak pun berkata: "bagiku sanad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad maka seseorang akan berkata apa yang dia mau". Senada dengan Abdullah, al-Auja'i juga berkata: "tidak akan hilang ilmu, kecuali sanad telah hilang".<sup>226</sup>

Menurut ulama muhadditsin, hadits dapat dikatakan shahih jika memenuhi lima syarat:<sup>227</sup>

225 Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits, cet.5*, (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 107.

226 Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hal. 344.

227 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalahu al-hadits*, (Riyadh: 1996), hal. 34-35.

1. Sanadnya bersambung; artinya setiap rawi mengambil haditsnya langsung dari rawi di atasnya, dari awal sanad hingga akhir sanad
2. Para perawinya 'adil: maksud rawi adil di sini adalah rawinya harus muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan tidak buruk tingkah lakunya.
3. Dhabitnya para perawi; maksudnya setiap perawi sempurna ingatannya, baik ingatan dalam benak atau tulisan
4. Tidak ada syadz: maksudnya haditsnya tidak syadz, maksud dari syadz adalah hadits tidak menyelisih dengan yang diriwayatkan oleh perawi hadits yang lebih tsiqah dibanding dirinya.
5. Tidak ada 'illat, yaitu haditsnya tidak *ma'lul* (cacat). Illat adalah penyebab samar juga tersembunyi yang bisa mencemari keshahihan sebuah hadits, meskipun secara lahir terlihat bebas dari cacat.

Penelitian terhadap ketersambungan sanad dilakukan dengan menggunakan pendekatan keilmuan Tariq al-Ruwa, yang didasarkan pada kitab Rijal al-Hadis yang diriwayatkan oleh para ulama. Kajian terhadap keandalan perawi dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu al-jār wa al-tadīr, yang merupakan salah satu cabang keilmuan hadis, yang secara khusus membahas tentang keaslian dan kedhabitan perawi hadis. Selain itu, kritik sanad juga dilengkapi dengan pendekatan keilmuan Irādah al-Hadīts untuk mengetahui apakah sanad memiliki kekurangan lain yang masuk dalam kategori shādh dan 'illat.

#### **b. Matan**

Menurut etimologi matan berarti tanah yang keras dan naik ke atas. Sedangkan menurut terminologi matan berarti perkataan terakhir dari sanad.<sup>228</sup> Shalahuddin bin Ahmad Al-Iliby mengatakan bahwa matan adalah teks riwayat atau teks hadits itu sendiri.<sup>229</sup> Sebagai contoh

Menurut Syuhudi Ismail, penelitian dan evaluasi hadits menjadi sangat mendesak karena enam faktor:<sup>230</sup>

228 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalahu al-hadits*, (Riyadh: 1996), hal. 16.

229 Shalahuddin bin Ahmad Al-Iliby, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama al-Hadits al-Nabawy*, (Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1983), hal. 30.

230 Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan*

1. Hadis Nabi SAW. Sebagai salah satu sumber ajaran Islam.
2. Tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi SAW.
3. Terdapat berbagai pemalsuan hadits.
4. Proses pengumpulan hadits yang memakan waktu lama.
5. Banyaknya kitab-kitab hadits dengan metode penyusunan yang berbeda.
6. Adanya periwayatan secara maknawi.

Selain mengevaluasi sanad, perlu juga untuk meneliti matan dari cerita itu sendiri. Karena terkadang ada kisah-kisah yang berasal dari Nabi Muhammad yang bahkan tidak dapat kita bayangkan. Oleh karena itu, para ulama tidak dapat menerima Sanad tanpa memperhatikan kualitasnya. Ada juga riwayat yang ditolak meskipun sanadnya bagus.

Evaluasi matan hadits adalah upaya untuk memeriksa validitas matan hadits untuk membedakan antara hadits yang sahih dan tidak sahih.

Oleh karena itu, kritik matan tidak ditujukan untuk mengubah atau menggoyahkan dasar-dasar ajaran Islam dengan mencari-cari kelemahan dari sabda Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, hal ini merupakan upaya aktif untuk menjaga kemurnian matan hadis dan, pada akhirnya, merupakan upaya untuk mengarahkan pada pemahaman yang lebih akurat tentang hadis Nabi.

### C. Kesimpulan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap orang. Dalam Islam pendidikan merupakan suatu kewajiban yang dibebankan terhadap setiap muslim tanpa terkecuali. Islam mempunyai dua sumber sakral yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Hadits mempunyai peran penting terhadap al-Qur'an. Peran hadits terhadap al-Qur'an adalah (1) *Bayan al-Taqrir* yaitu menetapkan dan memperkuat hukum yang telah diterangkan dalam al-Qur'an. (2) *Bayan al-Tafsir* yaitu menafsirkan hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an. (3) *Bayan al-Tasyri'* yaitu merealisasi hukum dan ajaran yang tidak ditemukan dalam Al Qur'an. (4) *Bayan Naskh* ialah membatalkan suatu ketentuan yang ada dalam Al-Quran.

Pada fungsi keempat terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kebolehan Hadits nasikh terhadap A-Quran. Imam Hanafi membatasi fungsi bayan ini hanya terhadap hadist mutawatir dan masyhur, sedangkan hadits ahad, beliau menolaknya. Imam Syafi'i memberikan pengertian bahwa bayan nasakh adalah menentukan hukum mana yang di-naskh dan hukum mana yang di-mansukh dari ayat al-Qur'an yang terlihat seakan berlawanan. Setelah dilakukan penelitian mengenai status hadits-hadits tentang pendidikan, Semua hadits telah terkonfirmasi kualitasnya, minimal hasan dan shahih, sehingga hadits-hadits tersebut dapat dijadikan hujjah.

#### D. Daftar Pustaka

- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1988.
- Al-Iliby, Shalahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama al-Hadits al-Nabawy*. Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1983.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Madaarijus Saalikiin, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2003)*
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Miftahu Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl al-Ilmi. Jilid I*. Makkah Mukarramah: Dar al-'Alim al-Fawa'id, 1432 H.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar Fikr, 1989.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin bin Abu Bakar. *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadit al-Basyir al-Nadzir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Al-Risalah*. Beirut: Mushthafa al-Bani al-Halabi, 1938.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Ushul al-Fiqh Al-Islamy*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020)

- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadits, cet.5*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa. Juz 5*. Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd: 2003.
- Thahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalah al-Hadits*. Maktabah al-Ma'arif: Riyadh 1996.
- Qathan, Manna'. *Mabahitsu fi Ulumi al-Qur'an*. Maktabah Wahbah: Qohirah, 1990.
- Saputra, Munzir. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadits*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Surat An-Nahl Ayat 44 | Tafsirq.com

### E. Biografi Penulis



**Asep Saepudin** lahir di Serang 09 Oktober 1989. Berasal dari Kp. Ranca Sumur Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten. Merupakan anak 2 dari 11 bersaudara. Alumni SDN Sindangsari 1, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTSS Darunnajah Pabuaran setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Darunnajah, penulis melanjutkan studi S1 di IAIN. Sultan Maulana Hasanuddin Banten prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Sebelum mengenyam pendidikan di perguruan tinggi penulis mengabdikan di alamamter senidiri sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang. Sekarang penulis bersatatus sebagai Direktur TMI Darunnajah 3 dan Kepala Madrasah MTSS Darunnajah Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3, sekaligus menjadi mahasis S2 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email: 232622104.asep@uinbanten.ac.id